



MACAPAT TRADISIONAL DALAM BAHASA JAWA

1072
C

MACAPAT TRADISIONAL DALAM BAHASA JAWA

ДАМОНДАР ТАРАСА АМЫРЖАНДЫ МАЛАД

БАЛАНСЫНДА
АМЫРЖАНДЫ МАЛАД

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MACAPAT TRADISIONAL DALAM BAHASA JAWA

Laginem

Slamet Riyadi

Prapti Rahayu

Sri Haryatmo



00005071

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1996

ISBN 979-459-668-X

Penyunting Naskah
Drs. Sriyanto

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.231 84

MAC *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa/Laginem [et.al]*. Jakarta:
m Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
156 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-668-X

1. Bahasa Jawa-Membaca
2. Bahasa Jawa-Ragam Lisan
- I. Judul

No. Klasifikasi

PB

899.231.107.2

MAC

m

No Induk :

0538 C-2

Tgl.

:

13-9-96

Ttd.

:

m

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1991/1992. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Laginem, (2) Drs. Slamet Riyadi, (3) Dra. Prapti Rahayu, dan (4) Drs. Sri Haryatmo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujuhan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamar (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sriyanto selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini adalah hasil kerja dari sekelompok ahli yang berdedikasi untuk menciptakan buku ini. Mereka berjumlah lima orang yang berasal dari berbagai latar belakang dan pengetahuan. Meskipun mereka tidak memiliki gelar akademis yang sama, mereka semuanya memiliki dedikasi dan ketekunan yang luar biasa dalam mencapai tujuan mereka. Mereka bekerja bersama-sama dengan baik dan saling mendukung untuk menciptakan buku yang informatif dan menarik. Para penulis dan editor berharap bahwa buku ini akan memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Para penulis dan editor mengucapkan terimakasih yang tulus kepada para ahli yang telah memberikan sumbangan dan kontribusi mereka dalam pembuatan buku ini. Kita berharap bahwa buku ini akan memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa dengan selesainya penelitian *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* ini. Hasil penelitian ini dapat diwujudkan berkat kerja sama yang baik antaranggota tim, arahan dan petunjuk konsultan, serta bantuan dari berbagai pihak. Berkennaan dengan hal itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak tersebut, antara lain, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penyedia dana; Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta sebagai penanggung Jawab; Dr. Darusuprasta sebagai konsultan; staf perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Daerah, Daerah Istimewa Yoyakarta, dan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta sebagai penyedia buku-buku acuan; tenaga penggadaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang ikut berperan serta mewujudkan naskah laporan; serta para sahabat seprofesi sebagai penyumbang informasi ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Semoga kebaikan hati beberapa pihak itu mendapatkan imbalan pahala dari Allah Yang Mahakuasa.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 1992

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.4 Kerangka Teori	6
1.5 Metode dan Teknik	9
1.6 Data Penelitian	9
BAB II METRUM, SEJARAH PERKEMBANGAN, DAN WATAK TEMBANG <i>MACAPAT</i>	14
2.1 Metrum <i>Macapat</i>	14
2.1.1 Nama Metrum <i>Macapat</i>	16
2.1.2 Penamaan Metrum <i>Macapat</i>	16
2.1.3 Aturan Metrum <i>Macapat</i>	20
2.2 Sejarah Perkembangan <i>Macapat</i>	22
2.2.1 Istilah <i>Macapat</i>	25
2.2.2 Penciptaan <i>Macapat</i>	27
2.2.3 Perkembangan <i>Macapat</i>	36
2.3 Watak Tembang <i>Macapat</i>	45

BAB III UNSUR-UNSUR MACAPAT DALAM TEKS	48
3.1 Penamaan <i>Pupuh Macapat</i>	48
3.1.1 Penamaan <i>Pupuh Tembang</i> Secara Langsung	49
3.1.2 Penamaan <i>Pupuh Tembang</i> dengan Teknik <i>Sasmita</i>	53
3.2 Pemenggalan atau Penjedaan dalam Gatra <i>Macapat</i>	79
3.2.1 Pemenggalan Longgar	80
3.2.2 Pemenggalan Erat	81
3.3 Persajakan	83
3.3.1 Analisis Persajakan Berdasarkan Konsepsi Rima	83
3.3.2 Analisis Persajakan Berdasarkan Konsepsi <i>Purwakanthi</i> ..	88
3.4 Pencantuman Nama Penulis	110
3.4.1 Pencantuman Nama Penulis Secara Langsung	110
3.4.2 Pencantuman Nama Penulis Secara Tersamar	111
3.5 Pencantuman Penanda Waktu Penulisan	121
3.5.1 Pencantuman Penanda Waktu Penulisan Secara Langsung..	121
3.5.2 Pencantuman Penanda Waktu Penulisan dengan <i>Sengkalan</i>	126
BAB IV PENUTUP	133
4.1 Kesimpulan	133
4.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	136
DAFTAR PUSTAKA DATA	143

DAFTAR SINGKATAN

DAFTAR SINGKATAN	
BD	: <i>Bambang Dwihastha</i>
BK1	: <i>Babad Kartasura 1</i>
BK2	: <i>Babad Kartasura 2</i>
BM1	: <i>Babad Mentawis 1</i>
BS	: <i>Babad Segaluh</i>
hlm.	: Halaman
JL	: <i>Jaka Lodhang</i>
KT	: <i>Kala Tida</i>
No.	: Nomor
RA	: <i>Rangka Angrong</i>
SD	: <i>Serat Damarwulan</i>
s.d.	: sampai dengan
SJ	: <i>Serat Jayengbaya</i>
SKB	: <i>Sri Kresna Barata</i>
SM	: <i>Suluk Makripat</i>
SMR	: <i>Serat Makutha Raja</i>
SP	: <i>Sabda Pranawa</i>
SPP	: <i>Serat Pepeling lan Pamrayoga</i>
SSIS	: <i>Suluk Samud Ibnu Salam</i>
SW	: <i>Serat Wulang</i>
SWS	: <i>Serat Wirit Sopanalaya</i>
T.t.	: Tanpa tahun

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel

Tabel 1 :	Aturan Metrum <i>Macapat</i> Berdasarkan Beberapa Teori Sastra Jawa	21
Tabel 2 :	Aturan Metrum <i>Macapat</i> Berdasarkan <i>Widyaswara</i>	22
Tabel 3 :	Pencipta <i>Macapat</i>	28
Tabel 4 :	Jenis Metrum <i>Gambuh</i>	43
Tabel 5 :	Metrum <i>Macapat</i> --Jawa dan <i>Kidung</i> -Bali	44
Tabel 6 :	Watak Tembang <i>Macapat</i>	46
Tabel 7 :	Pemenggalan dalam <i>Macapat</i>	79

Bagan

Bagan 1 :	Tembang <i>Macapat</i> Lebih Tua daripada <i>Tembang Gede</i>	30
Bagan 2 :	Tembang <i>Macapat</i> Lebih Muda daripada <i>Tembang Gede</i>	32
Bagan 3 :	Tembang <i>Macapat</i> Berdasarkan Perkembangan Bahasa	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Macapat merupakan jenis puisi tradisional dalam kesastraan Jawa. Jenis puisi itu terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Padmosoekotjo, 1958:18) atau jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata pada akhir larik (Zoetmulder, 1983:142, Shadily, 1983:2072; Moeliono, 1988:540–541).

Kata *macapat* tergolong kata bahasa Jawa Baru (Darusuprapta, 1981:151) yang sudah dikenal oleh sebagian besar bangsa Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda, Madura, dan Bali (Sardjana, 1968:3). Diperkirakan bahwa *macapat* timbul pada antara akhir abad XVI dan awal abad XIX Masehi (Darusuprapta, 1981:7), atau pada zaman kepujanggaan Surakarta, abad XVIII Masehi (Sardjana, 1968:11), atau bahkan timbul pada zaman Kartasura atau zaman Mataram, abad XVII Masehi (Darusuprapta, 1981:7).

Pada kenyataannya, meskipun usianya sudah cukup tua, *macapat* masih hidup hingga sekarang. Hal itu dapat diketahui, misalnya, lewat beberapa *peguyuban* yang masih melestarikan kegiatan *macapatan* dan lewat beberapa media massa cetak Jawa, seperti *Mekar Sari*, *Djaka Lodhang*, *Kandha Raharja*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Punakawan*, yang memuat karya puisi *macapat*. Dendangan dan

apresiasi *macapat* kadang-kadang diudarakan lewat radio dan ditayangkan lewat televisi. Kegiatan lomba *macapat* hampir setiap tahun diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan lembaga swasta, misalnya yang terdapat di Yogyakarta. Untuk menunjang kegiatan *macapat*, beberapa buku teori atau *tuntunan macapat* diterbitkan, misalnya *Widyaparwa* (1981), *Himpunan Tembang Mataraman* (1981), dan *Sekar Macapat* jilid 1 dan 2 (1981; 1983). Di samping terbitan baru itu, masih dapat dijumpai buku-buku teori atau *tuntunan* yang pernah diterbitkan jauh sebelumnya, misalnya *Patokaning Njekaraken* (1952) dan *Mbombong Manah* (1958). Hal itu menunjukkan bahwa *macapat* masih digemari atau setidak-tidaknya diperhatikan oleh masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*, istilah *tradisional* lebih tepat diacukan pada keadaan masyarakat penciptanya. Berkenaan dengan hal itu, dikemukakan oleh Robson (1978:9) bahwa karya sastra yang diciptakan oleh masyarakat tradisional adalah karya sastra klasik. Selanjutnya, dinyatakan bahwa karya sastra klasik adalah karya sastra yang timbul sebelum zaman modern (Robson, 1978:1) atau pramodern, yaitu zaman sebelum adanya pengaruh Eropa secara intensif, atau zaman akhir abad XIX (Robson, 1978:9). Karya sastra klasik adalah karya sastra yang bernilai seni tinggi dan luhur, *langgeng*, dan tidak luntur sepanjang masa (Shadily, 1982:1793; Moeliono, 1988:445). Karya itu disebut karya *susastra*, yaitu karya yang mengandung ajaran yang luhur, tulisan yang hebat, aturan yang amat baik, pengetahuan yang indah, dan bahasa yang bernilai seni tinggi (Padmosoekotjo, 1958:7). Karya sastra pada masa itu yang dipandang bernilai lebih dan jumlahnya lebih banyak adalah karya sastra dalam bentuk puisi tembang (Riyadi, 1990:2).

Berkenaan dengan pendapat Robson di atas, karya sastra Jawa yang pertama-tama dijadikan sasaran penelitian adalah karya sastra Jawa klasik abad XVIII dan XIX Masehi. Karya sastra Jawa pada abad itu dianggap sebagai karya sastra yang ditulis dan digubah dalam kebangkitan sastra Jawa serta dihasilkan oleh penganggit yang terkenal

pada masa pemerintahan Surakarta dan Yogyakarta, yang oleh Pigeaud (1967:7) disebut sebagai zaman keemasan sastra Jawa. Karya sastra pada abad itu banyak dibaca dan gaya penulisannya banyak ditiru (Baried dkk., 1958:9--10) sehingga banyak karya sastra Jawa sesudahnya menggunakan dan melestarikan tradisi dan ide-ide sebelumnya. Oleh karena itu, karya sastra sesudah abad XIX yang masih bersifat klasik, seperti babad, roman sejarah, *wulang*, *suluk*, *jangka*, dan *pewayangan* dijadikan sasaran penelitian pula.

Dalam hubungannya dengan sastra Jawa klasik, dikemukakan oleh Pigeaud (1967:45) bahwa pada kira-kira tahun 1500 hingga 1700 Masehi terdapat karya sastra periode pesisir utara Jawa. Karya sastra Jawa periode itu, yang biasa disebut karya sastra Jawa pesisiran, ada yang berbentuk puisi (tembang) dan ada yang berbentuk prosa. Berdasarkan kurun waktu penciptaannya, karya sastra Jawa pesisiran ada yang berbahasa Jawa pertengahan dan ada yang berbahasa Jawa baru (lihat subbab 2.2.2.2.3). Pada awal kurun waktu itu metrum *kidung* dimanfaatkan para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam sehingga timbul anggapan bahwa para wali merupakan pencipta *macapat* (Hutomo, 1991:4; lihat subbab 2.2.2.1). Setelah *kidung* tergeser ke Bali, di Jawa berkembang *macapat* (dengan bahasa Jawa baru) yang kemudian dibakukan strukturnya pada zaman Mataram (Hutomo, 1991:5). Meskipun struktur *macapat* sudah dibakukan, di pesisir utara Jawa masih hidup dan berkembang *macapat* pesisiran sebagai kelanjutan *kidung* pesisiran. Dengan demikian, dalam periode sastra Jawa klasik terdapat karya puisi *macapat baku* dan karya puisi *macapat pesisiran*. Kedua jenis *macapat* itu diuraikan dalam subbab "Perkembangan Macapat" (lihat 2.2.3).

Berkaitan dengan perkembangan zaman, *macapat* ikut menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hubungannya dengan konvensi yang berlaku, *macapat* tetap berusaha mematuhi metrum (*guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*) yang telah dibakukan; sedangkan dalam hubungannya dengan bahasa yang digunakan dan tema-tema yang ditampilkan, *macapat* mengalami perubahan dan perkembangan sehingga tampak berbeda dengan

macapat klasik. Dengan demikian, tampak bahwa dalam perkembangannya, *macapat* sebagai sebuah bentuk seni tidak dapat terhindar dari ketegangan antara konvensi dan pembaharuan, antara keterikatan dan kebebasan mencipta, antara konvensi dan inovasi, antara konvensi dan invensi (Teeuw, 1983:11; 1988:7). Oleh karena itu, dilihat dari perkembangan keadaan masyarakat penciptanya, tampak bahwa ada *macapat* yang diciptakan oleh masyarakat tradisional sehingga timbul sebutan *macapat* tradisional dan ada *macapat* yang diciptakan oleh masyarakat modern yang kemudian timbul sebutan *macapat* modern. Penjelasan lebih lanjut tentang kedua jenis *macapat* itu terdapat dalam subbab (2.2.3).

Sementara itu, sehubungan dengan pernyataan Padmosoekotjo (1958:7) di depan bahwa sastra klasik adalah sastra yang mengandung ajaran yang luhur, tulisan yang hebat, aturan yang amat baik, pengetahuan yang indah, dan bahasa yang bernilai seni tinggi, ada beberapa hal yang dibicarakan dalam penelitian *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Hal-hal yang dikaji dalam penelitian *macapat* itu mencakupi metrum *macapat*, sejarah perkembangan *macapat*, watak tembang *macapat*, penamaan *pupuh macapat*, pemenggalan atau penjedaan dalam *macapat*, persajakan pencantuman nama penulis (dalam teks), dan pencantuman penanda waktu penulisan (dalam teks).

1.2 Masalah

Telaah, pengkajian, dan penelitian *macapat* dalam bahasa Jawa dengan sasaran-sasaran tertentu pernah dilaksanakan. Misalnya, telaah (1) "Tembang Macapat" (Sardjana, 1968) dengan sasaran timbulnya tembang macapat dan lahirnya *macapat*, pencipta *macapat*, serta daerah pemakaian dan penyebaran *macapat*; (2) "Nglacak Tembang Macapat" 'Melacak Tembang Macapat' (Darusuprasta, 1981) dengan sasaran mencari asal-usul kata *macapat*, menurut waktu lahirnya *macapat*, dan menyajikan aturan *macapat*; (3) "Macapat: Kajian Unsur dan Sejarah" (Riyadi, 1988) dengan menampilkan bahasa *macapat*, nama dan penamaan metrum *macapat*, aturan metrum dan watak

tembang *macapat*, serta penciptaan dan perkembangan *macapat*; (4) "Macapat dalam Bahasa Jawa" (Riyadi dkk., 1989) dengan sasaran seperti dalam butir (3) di atas ditambah dengan penggunaan metrum *macapat*; (5) "Macapat dan Santiswara" (Darusuprasta, 1989) dengan mengetengahkan pengertian *macapat* dan *santiswara*, lahirnya *macapat*, aturan *macapat*, dan pendayagunaan *macapat*; dan telaah yang lebih khusus tentang (6) "Negesi Jenenging Tembang Macapat" 'Mengartikan Nama Tembang Macapat' (Darnawi, 1982), (7) "Kajian Teknik Penulisan Sasmita Tembang Asmaradana" (Riyadi, 1990), dan (8) "Metrum Macapat" (Riyadi, 1991).

Berkenaan dengan telaah-telaah tersebut di atas tampak bahwa permasalahan yang menyangkut teori *macapat* banyak ditampilkan, sedangkan aspek-aspek atau unsur-unsur *macapat* yang terdapat dalam teks-teks sastra Jawa (klasik) sedikit sekali dibicarakan. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam teks-teks sastra Jawa (klasik) seperti disebutkan di depan perlu diteliti pula untuk memperluas wawasan tentang *macapat*. Telaah-telaah yang telah dihasilkan dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini dan dapat pula diperlukan pembahasannya.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menggali dan menelaah *macapat* tradisional dalam bahasa Jawa dengan sasaran teks-teks sastra Jawa klasik dengan ditopang oleh teori-teori *macapat*. Penelitian *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* diharapkan dapat memperlihatkan deskripsi berbagai unsur *macapat*, baik yang tercermin dalam berbagai teori (*macapat*) maupun yang terdapat dalam teks-teks sastra Jawa klasik. Deskripsi itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap *macapat* sebagai hasil budaya masa lampau dan pada gilirannya dapat disebarluaskan kepada masyarakat sehingga tampak kemanfaatannya. Harapan selanjutnya adalah bahwa hasil penelitian itu dapat merangsang timbulnya tanggapan masyarakat terhadap *macapat* tersebut.

1.4 Kerangka Teori

Secara umum, dalam penelitian *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* dapat digunakan teori struktural dinamik berdasarkan konsepsi semiotik (Teeuw, 1983:62). Dalam strukturalisme dinamik, karya sastra tidak diasingkan dari latar sejarah pertumbuhan dan latar sosial bdayanya. Karya sastra tidak dipahami dan diteliti lepas dari konteks sosial lain (Mukarousky dalam Teeuw, 1988:186).

Dalam konsepsi semiotik, karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang berfungsi otonom dan komunikatif (Teeuw, 1983:63). Otonom berarti taat pada hukumnya sendiri karena karya sastra sebagai "dunia dalam kata" (Dresden, 1965) mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw, 1983:61). Komunikatif berarti bahwa karya sastra diletakkan pada model komunikasi. Dalam model komunikasi didapatkan komponen-komponen *addresser* 'penyampai', *message* 'amanat', *addressee* 'penerima', *contact* 'hubungan', dan *code* 'kode' (Matejka, 1976:276). Komponen-komponen itu dengan fungsinya masing-masing dapat dipakai untuk menjelaskan berbagai konsep dalam *macapat*. Misalnya, dalam menjelaskan konsep sejarah perkembangan *macapat*, antara lain, perlu dihubungkan dengan komponen pencipta *macapat* (sebagai *addresser*), *macapat* (sebagai *code* 'ciptaan'), dan pembaca (sebagai *addressee*).

Di samping teori tersebut di atas, secara khusus dalam analisis unsur-unsur *macapat* dapat dipakai kerangka berpikir yang berkaitan dengan teori *macapat* dan teori lain yang relevan. Misalnya, dalam analisis penamaan pupuh *macapat* dapat dimanfaatkan cara kerja kajian ilmu bahasa yang disebut metode distribusional dengan teknik pembagian unsur (Sudarjanto, 1982:13; 1985:13--51; diperluas oleh Riyadi, 1989:126). Dalam analisis metrum *macapat*, watak *tembang*, dan pemenggalan dalam *macapat* dapat digunakan kerangka berpikir yang tertuang dalam *Kasoesastran Djawi I* (P.P. dan K., 1946), *Patokaning Nyekaraken* (Hardjowirogo, 1952), *Ngengrengan Kasusastran Djawa I* (Padmosoekotjo, 1958), *Mbombong Manah 1* (Tedjohadisumarto, 1958), *Tata Sastra* (Hadiwidjana, 1967), dan

Sarining Kasusastran Djawa (Subalidinata, 1968). Dalam buku-buku itu antara lain, dinyatakan bahwa *macapat* yang baik harus digubah berdasarkan aturan yang disebut guru gatra 'jumlah larik dalam bait', *guru wilangan* 'jumlah suku kata dalam larik', dan *guru lagu* 'bunyi suku kata pada akhir larik'. Untuk menciptakan keindahan dalam *macapat* diperlukan keserasian antara isi yang dilukiskan dan watak jenis *tembangnya*. Berkaitan dengan keindahan pula yang berkaitan dengan lagu *tembang* apabila didendangkan, dalam *macapat* terdapat *pedhotan* 'pemenggalan (irama)', yaitu *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat'. *Pedhotan* 'pemenggalan' yang baik adalah *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar', yaitu pemenggalan pada akhir kata; sedangkan *pedhotan kenceng* 'pemenggalan erat' adalah pemenggalan yang tidak terdapat pada akhir kata (Padmosoekotjo, 1958:19).

Dalam analisis persajakan, di samping digunakan kerangka berpikir dalam buku-buku tersebut di atas, dapat digunakan pula konsepsi yang terdapat dalam *purwakanti* (Mangunwidjaja, 1922) dan konsepsi rima yang terdapat dalam *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra* (Slametmuljana, 1956), *Sari Kesusastraan Indonesia 1* (Badudu, 1981), dan *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* (Situmorang, 1981). Dalam buku-buku kesusastraan Jawa, antara lain, dinyatakan bahwa untuk menciptakan keindahan dalam *macapat* diperlukan *purwakanthi* 'persajakan', yang terdiri atas *purwakanthi guru swara* 'pengulangan bunyi vokal', *purwakanthi guru sastra* 'pengulangan bunyi konsonan', dan *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi basa* 'pengulangan kata atau suku kata' (P.P. dan K., 1946:28; Hardjowiromo, 1952:23; Padmosoekotjo, 1958:100; Tedjohadisumarto, 1958:15; Hadiwidjana, 1967:64--65; Subalidinata, 1968:57). Dalam dunia perpuisian, pengulangan bunyi disebut rima (Badudu, 1981:11; Situmorang, 1983:32; Sudjiman, 1984:64; Zaidan dkk., 1991:115). Bunyi dalam puisi berfungsi sebagai pendukung arti, peniru bunyi, lambang rasa, dan kiasan suara (Slametmuljana, 1956:61) sehingga rima tergolong penting karena dapat menambah keindahan puisi (Badudu, 1981:12). Jenis rima ada bermacam-macam,

misalnya rima sempurna, tak sempurna, mutlak, terbuka, tertutup, aliterasi, asonansi, disonansi, awal, dan akhir (Badudu, 1981:12; Situmorang, 1983:33; Sudjiman, 1984:64; Zaidan dkk., 1991: 115--118).

Dalam analisis pencantuman nama penulis dalam teks, terutama yang menggunakan *sandi asma*, dapat dipakai teknik pencantuman *sandi asma* yang dikemukakan oleh Mangunwidjaja (1922:113), Hardjowirogo (1952:59), Padmosoekotjo (1958:94), Tedjohadisumarto (1958:23), Soesaty Darnawi (1964:62--63), Subalidinata (1958:99), Hadisoebroto (T.t.:77), dan Slamet Riyadi (1989). Berkennaan dengan konsepsi *sandi asma* itu, antara lain, dinyatakan oleh Slamet Riyadi (1989:3--14) bahwa *sandi asma* adalah nama diri yang disamarkan dalam karangan, baik dalam puisi maupun prosa, *sandi asma* dapat berupa nama penulis atau pengarangnya dan dapat berupa nama orang lain. Dilihat dari teknik pencantumannya, *sandi asma* dapat dibedakan menjadi dua belas yang masing-masing masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa teknik. Apabila dilihat dari segi kebahasaan, *sandi asma* dapat dibedakan menjadi tujuh bentuk (Riyadi, 1991).

Dalam analisis pencantuman penanda waktu penulisan dalam teks, terutama yang menggunakan sengkalan, dapat dimanfaatkan konsepsi yang terdapat dalam *Wedha Sangkala* (Kridalokita, 1928), *Katrangan Tjandra Sangkala* (Bratakesawa, 1928), dan *Serat Kawruh Bab Candra Sangkala* (Sajid). Dalam buku-buku itu dikemukakan tentang cara membuat *sengkalan*, cara memberikan makna, dan cara menebak sengkalan itu. *Sengkalan* adalah catatan peringatan perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka (Bratakesawa, 1928:1), bentuk satuan lingual sebagai penanda angka tahun (Subalidanata, 1968:103), susunan kata atau lukisan yang menunjukkan angka tahun, dibaca dari kanan ke kiri (Moeliono, 1988:815). Berdasarkan bentuknya, *sengkalan* dapat diwujudkan dengan kata-kata, disebut *sangkalan lamba*; dan dapat diwujudkan dengan lukisan dan bangunan, disebut *sangkalan memet*. *Sangkalan lamba* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *sangkalan methok* 'sengkalan (dengan kata-kata) lugas', dan *sangkalan miring* 'sengkalan

(dengan kata-kata) klasik' (Kridaloekita, 1928; Sajid, T.t.:17). *Sengkalan* dapat digubah berdasarkan peredaran bulan sebagai penanda angka tahun Jawa dan Arab, disebut *candra sangkala*; dan dapat digubah berdasarkan peredaran matahari sebagai penanda angka tahun Saka dan Masehi, disebut *surya sangkala* (Padmasoekotjo, 1956:99; Subalidinata, 1968:104. *Sengkalan* mempunyai sistem pemaknaan yang mapan, dimulai dari *ekan* 'satuan', lalu *dasan* 'puluhan', kemudian *atusan* 'ratusan', selanjutnya *ewon* 'ribuan'; sedangkan cara menebak angka tahunnya dimulai dari belakang ke muka atau dari kanan ke kiri. Misalnya, tahun 1313 ditandai dengan *sengkalan kaya* (3) *wulan* (1) *putri* (3) *iku* (1) seperti bulan putri itu'.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa* digunakan metode studi pustaka. Pada mulanya ditentukan teks-teks yang dijadikan sumber data penelitian. Selain dilakukan telaah terhadap teks-teks sastra Jawa kasik, ditelaah pula buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan sasaran penelitian, serta buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan landasan teori.

Tahap berikutnya, setelah studi pustaka dikerjakan dan data penelitian dikumpulkan, kegiatan analisis mulai dilakukan, diikuti dengan penulisan risalah penelitian, dengan menggunakan metode deskriptif. Mula-mula yang disajikan dalam risalah itu adalah berbagai pendapat tentang teori *macapat*, kemudian dilanjutkan dengan penyajian analisis data yang menyangkut unsur-unsur *macapat* dalam teks-teks sastra Jawa klasik. Sajian laporan disusun dengan teknik deskriptif analitik.

1.6 Data Penelitian

Penjenisan teks-teks Jawa dapat dilihat dalam beberapa katalog, misalnya yang disusun oleh Vreede, Pigeaud, Girardet, dan Behrend. Penjenisan itu tampak bervariasi seperti berikut ini.

Dalam katalog Vreede (lihat Darusuprata, 1985:139) teks-teks Jawa dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu (1) puisi epis, (2) mitologi dan legende, (3) *babab* atau kronik, (4) cerita sejarah dan roman, (5) karya-karya dramatis, wayang, dan lakon, (6) karya-karya kesusilaan, (7) karya-karya hukum, kitab undang-undang, (8) ilmu dan pelajaran: tata bahasa, kamus, *pawukon*, *sengkalan*, *katuranggan*, serta (9) *serbaneka*.

Penjenisan teks-teks Jawa dalam katalog Pigeaud jumlahnya lebih sedikit daripada penjenisan Vreede. Teks-teks Jawa oleh Pigeaud (1967) dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) agama dan etika, (2) sejarah dan mitologi, (3) karya-karya yang indah, dan (4) ilmu pengetahuan, kesenian, ilmu sosial, hukum, cerita rakyat, adat-istiadat, dan serbaneka.

Penjenisan Girardet terhadap teks-teks Jawa ada sembilan, tetapi berbeda dengan penjenisan Vreede. Dalam katalog Girardet (1981), jenis-jenis teks Jawa adalah (1) kronik, legende, dan mite, (2) agama, filsafat, dan etika, (3) peristiwa keraton, hukum, risalah, dan peraturan-peraturan, (4) buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi (tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya, (5) kesenian, (6) kisah, fabel, dan hikayat, (7) ikhtisar atau rangkuman, (8) terbitan berkala, dan (9) kesimpulan berbagai karangan atau bunga rampai.

Penjenisan teks-teks Jawa yang terbanyak dilakukan oleh Behrend. Dalam katalog Behrend (1990), teks-teks Jawa dikelompokkan menjadi empat belas, yaitu (1) sejarah yang mencakup segala macam babad, (2) silsilah (raja-raja Jawa), (3) hukum, (4) hal wayang, (5) sastra wayang, (6) sastra, (7) *piwulang*, (8) Islam, (9) *primbon* (10) bahasa, (11) musik, (12) tari-tarian, (13) adat-istiadat, dan (14) lain-lain.

Berkenaan dengan jenis teks yang beraneka ragam di atas dan jumlahnya yang lebih dari seribu teks, maka tidak mungkin dalam waktu yang singkat ini dapat menjamah seluruhnya. Oleh karena itu,

teks-teks yang diteliti dibatasi pada teks-teks yang berbentuk tembang (*macapat*) yang tergolong jenis (1) *babad*, (2) *roman sejarah*, (3) *wulang*, (4) *suluk* dan *wirid*, (5) *jangka*, dan (6) *pewayangan*. Jumlah setiap jenis teks dibatasi masing-masing tiga judul sehingga seluruhnya delapan belas judul.

Teks *babad* yang oleh Darusuprpta (1975) digolongkan sebagai sastra sejarah adalah karya sastra yang mengandung aspek estetik atau unsur keindahan, aspek fiktif atau unsur khayalan, dan aspek historis atau unsur sejarah. Unsur sejarah merupakan ciri pembeda khusus dari jenis-jenis karya sastra yang lain. Unsur sejarah dalam sastra sejarah berupa lukisan unsur-unsur proses historis dengan ramuan sastra yang mengandung unsur-unsur khayalan, seperti mitologi, legende, hageografi, simbolisme, dan sugesti (Darusuprpta, 1975:1). Teks *babad* yang diteliti adalah (1) *Babad Mentawis* (disingkat BM), (2) *Babad Segaluh* (disingkat BS), dan (3) *Babad Kartasura 1* dan *2* (disingkat BK1 dan BK2).

Roman sejarah adalah teks yang digubah mirip dengan *babad*. Lukisan ceritanya dilatarbelakangi oleh masalah kerajaan, baik yang menyangkut hubungan antarkerajaan yang terjadi dalam suatu kerajaan. Di dalamnya terjadi perselisihan atau peperangan yang mengakibatkan timbulnya peristiwa-peristiwa lain berkenaan dengan perselisihan atau peperangan itu. Beberapa nama tempat kejadian yang disebutkan merupakan nama-nama dalam fakta sejarah (Riyadi., 1991:7--8). Teks *roman sejarah* yang dijadikan sasaran pendataan dalam penelitian ini adalah (1) *Serat Makutha Raja* (disingkat SMR), (2) *Serat Prana Citra* (disingkat SPC), dan (3) *Serat Damarwulan* (disingkat SD).

Teks *wulang* adalah teks yang berisikan ajaran atau pelajaran (Poerwadarminta, 1939:667; Poedjosoedarmo, 1986:9; Moeliono, 1988:1013). Dalam "Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa" (Riyadi dkk., 1991:8) disebutkan bahwa teks *wulang* dapat diartikan sebagai teks yang berisikan ajaran atau pelajaran dalam upaya membentuk pribadi yang utama, baik dalam hubungannya dengan pengabdian

kepada raja dan negara maupun dalam hubungannya dengan masyarakat. Teks *wulang* dapat pula disebut karya sastra yang berisikan ajaran moral, yang mengandung petunjuk dan teladan, atau yang bersifat didaktis'. Berkenaan dengan isinya itu, teks *wulang* biasanya berlabel *wulang*, *niti* 'peraturan', atau *wedha* 'ilmu', 'pengetahuan', 'kitab suci' (Poerwadarminta, 1939:346 dan 658). Pada zaman Pra-Surakarta, pada umumnya teks *wulang* memuat ajaran tentang mengabdi kepada raja dan negara, sedangkan pada zaman Surakarta dan sesudahnya teks *wulang* mementingkan ajaran tentang pembentukan sikap seseorang sebagai pribadi yang ideal (Sudewa, 1989:19). Dalam hubungannya dengan penelitian ini, teks *wulang* yang didata adalah (1) *Serat Jayengbaya* (disingkat SJ), (2) *Serat Pepeling lan Pamrayoga* (disingkat SPP), dan (3) *Serat Wulang* (disingkat SW).

Teks *suluk* adalah teks sastra Jawa yang bernalaskan Islam. Teks itu tergolong jenis kepustakaan *Islam-kejawen* (Simuh, 1985:53) yang berisikan ajaran tasawuf. *Tasawuf* yang dalam masyarakat Jawa disebut *manunggaling kawula-Gusti* 'menunggalnya makhluk Khalik' (Djojodiguno dalam Mulyono, 1979:63) adalah 'ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah' (Moeliono, 1988:906). *Suluk* adalah 'jalan ke arah kesempurnaan batin' (Moeliono, 1988:866) atau 'upaya untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (Ali, 1983:83; Zahri, 1984:25). *Suluk* sering disebut *mistik*, yaitu 'subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan (Moeliono, 1988:588). Di antara teks *suluk* terdapat teks *wirid*, yaitu teks yang berisikan bacaan-bacaan zikir, doa yang dibiasakan untuk dibaca (Yunus, 1973:496). Berkenaan dengan penelitian *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*, teks *suluk* dan *wirid* yang didata adalah (1) *Suluk Makripat* (disingkat SM), (2) *Suluk Samud Ibnu Salam* (disingkat SSIS), dan (3) *Serat Wirid Sopanalaya* (disingkat SWP).

Jenis teks lain yang dijadikan sasaran pendataan adalah teks *jangka* dapat berarti 'niat', 'tujuan yang dituntut' (Moeljono, 1988:350).

Jangka dapat juga berarti 'ramal(-an)', *wewecan*, yang berarti 'ucapan tentang sesuatu yang akan terjadi' (lihat Poerwadarminta, 1939:662). Dengan demikian, teks *jangka* adalah teks yang berisikan 'ramalan tentang sesuatu yang akan terjadi'. Teks *jangka* yang didata adalah (1) *Sabda Pranawa* (disingkat SP), (2) *Kala Tidha* (disingkat KT), dan *Jaka Lodhang* (disingkat JL).

Teks *Pewayangan*, yang berisikan cerita wayang, merupakan jenis karya sastra Jawa yang sudah lama muncul. *Wayang* dapat berarti 'bayangan', 'gambaran' (Poerwadarminta, 1939:653). Cerita wayang yang sering ditampilkan dalam bentuk pertunjukan diakui oleh masyarakat sebagai cipta seni yang mengandung banyak perlambang atau gambaran kehidupan (Poedjosoedarmo, 1986:8). Seni pewayangan selain merupakan ekspresi kebudayaan yang unggul, juga sebagai media pendidikan, informasi, dan hiburan yang mengandung ajaran budi pekerti dan ajaran tentang hakikat kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Mulyono, 1979:6). Berkenaan dengan penelitian ini, teks *pewayangan* yang dijadikan sasaran pendataan adalah (1) *Bambang Dwihastha* (disingkat BD), (2) *Sri Kresna Barata* (disingkat SKB), dan (3) *Rangka Angrong* (disingkat RA).

BAB II

METRUM, SEJARAH PERKEMBANGAN, DAN WATAK TEMBANG MACAPAT

2.1 Metrum Macapat

Dalam khazanah kesastraan Jawa terdapat puisi tradisional yang disebut *macapat*. Jenis puisi itu terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* (Padmosoekotjo, 1958:18) atau jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata pada akhir larik (Zoetmulder, 1983:143; Shadily, 1983:2072; Moeliono, 1988:540--541). Konvensi *macapat* yang mencakupi tiga unsur itulah yang dimaksudkan sebagai *metrum* dalam penelitian ini.

Metrum, selain sebagai pengatur setiap jenis *tembang* (*macapat*), berfungsi pula sebagai ciri pembeda jenis *tembang* yang satu dengan jenis *tembang* yang lain. Dalam *macapat* terdapat jenis metrum sesuai dengan jenis *tembangnya*. Setiap jenis *tembang*, misalnya, *kinanthi*, memiliki metrum tertentu yang berbeda dengan *metrum* jenis *tembang* yang lain, misalnya *pucung*. Dengan demikian, penyebutan (nama) metrum macapat dalam penelitian ini sama dengan nama jenis *tembangnya*, misalnya tembang *pangkur* metrumnya disebut *pangkur* juga.

2.1.1 Nama Metrum Macapat

Dalam beberapa buku atau tulisan teori sastra Jawa terdapat nama-nama jenis *tembang macapat* yang kadang-kadang jumlahnya tidak

sama. Perbedaan jumlah itu berkaitan dengan dimasukkannya beberapa *tembang tengahan* dan *tembang gede* ke dalam *tembang macapat*. Alasannya adalah bahwa ketiga *tembang* (*macapat*, *tengahan*, dan *gede*) itu mempunyai konvensi yang sejenis dan biasa digunakan secara bersama-sama dalam teks-teks sastra Jawa (Klasik). Berkenaan dengan hal itu, dikemukakan oleh Berg (1928:67) bahwa *tembang tengahan* sama dengan *tembang macapat*. Dinyatakan pula oleh Poerbatjaraka (1952:72,75) bahwa *tembang tengahan* itu tidak ada; hakikatnya, *tembang tengahan* adalah *tembang macapat kuna*.

Telah disebutkan di depan (lihat 2.1) bahwa nama *metrum macapat* sama dengan nama jenis *tembang*-nya. Berkenaan dengan hal itu, berikut ini disajikan nama-nama metrum tersebut sesuai dengan nama jenis *tembang*-nya yang terdapat dalam beberapa buku teori sastra Jawa. Sajian ini diurutkan dari jumlah yang paling sedikit sampai dengan jumlah yang terbanyak.

- (a) Dalam *Widyaswara* (Sastrasuwignya dan Moelyono, 1981:23--25) terdapat delapan *tembang* yang digolongkan sebagai *tembang macapat*, yaitu *pucung*, *mijil*, *durma*, *kinanthi*, *asmaradana*, *pangkur*, *sinom*, dan *dhandhanggula*. *Tembang* lainnya yang berjumlah sembilan puluh dua digolongkan ke dalam *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*.
- (b) Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11--12), *Kasoesatran Djawi I* (Kementerian P.P. dan K., 1946:29), *Ngengrengan Kasusastran Djawa I* (Padmosoekotjo, 1958:17), *Pengantar Puisi Djawa* (Darnawi, 1964:13), dan *Sarining Kasusastran Djawa* (Subalidinata, 1968:89) terdapat sembilan *tembang* yang digolongkan sebagai *tembang macapat*. Nama-namanya seperti pada butir (a) ditambah dengan *maskumambang*.
- (c) Dalam *Purwakanti* (Mangunwidjaja, 1992:119) , *Panglipur* (Sasrasumarta, 1931:3--21), dan "Kasusastran Jawa 1" (Samidjo, 1975:13) terdapat sepuluh *tembang* yang digolongkan sebagai *tembang macapat*. Nama-namanya seperti pada butir (a) ditambah dengan *maskumambang* dan *megatrugh* atau *dudukwuluh*.

- (d) Dalam *Mbombong Manah 1* (Tedjohadisumarto, 1958:5), *Serat Sekar Matjapat* (Bratadipura dkk.), *Dasar Kasusastran Jawi* (Soetarno dan Hadisubrata, 1974:27), *Himpunan Tembang Mataraman* (Madukusuma, 1980:3--54), "Serat Kasusastran Jawa" (Hadisubrata, 1974:73), dan "Sekar Alit/Macapat, Sekar Tengahan, Sekar Ageng, Lagon-lagon" (halaman ii) terdapat sebelas *tembang* yang digolongkan sebagai *tembang macapat*. Nama-namanya seperti pada butir (a) ditambah dengan *maskumambang*, *gambuh*, dan *megatruh*. Dijelaskan oleh Tedjohadisumarto (1958:5) bahwa *tembang gambuh* dan *megatruh* semula digolongkan *tembang tengahan*.
- (e) Dalam *Patokaning Njekaraken* (Hardjowirogo, 1952:9--12, 18--19), "Teori Tembang Jawi" (Sugiyo, 1978:9--10), dan *Sekar Macapat* (Arintoko, 1981:3) terdapat lima belas *tembang* yang digolongkan sebagai *tembang macapat*. Nama sembilan *tembang* seperti pada butir (b) disebut *macapat baku* (Sugiyo, 1978:10, Arintoko, 1981:3), lima buah berupa *tembang tengahan* yang terdiri atas *balabak*, *megatruh*, *gambuh*, *juru demung*, dan *wirangrong*, serta sebuah berupa *tembang gede*, yaitu *gurisa* atau *girisa*. Lima buah *tembang tengahan* dan sebuah *tembang gede* itu digolongkan sebagai *tembang macapat*.
- (f) Jumlah yang sama seperti pada butir (e) terdapat dalam *Tata Sastra* (Hadiwidjana, 1967:54). Dalam buku itu disebutkan bahwa jumlah *tembang macapat* ada lima belas, termasuk *tembang tengahan* yang sudah digolongkan ke dalam *tembang macapat*.
Dengan demikian, berdasarkan butir (e) dan (f) tersebut di atas, nama *metrum macapat* sesuai dengan nama jenis *tembang*-nya adalah *pucung*, *mijil*, *durma*, *kinanthi*, *asmaradana*, *pangkur*, *sinom*, *dhan-dhanggula*, *maskumambang*, *megatruh*, *gambuh*, *balabak*, *juru demung*, *wirangrong*, dan *gurisa*.

2.1.2 Penamaan Metrum Macapat

Ada dua tulisan yang menyajikan arti nama-nama *metrum macapat*, meskipun masih diragukan kebenarannya. Tulisan pertama

terdapat dalam "Serat Purwaukara" (1861:7--12) dan tulisan kedua, sajian Susatyo Darnawi (1982:15--16), terdapat dalam *Pustaka Candra* nomor 16. Dalam "Serat Purwaukara" disajikan arti nama-nama *metrum tembang*, termasuk *macapat*, secara singkat, sedangkan dalam *Pustaka Candra* disajikan arti dua belas *metrum macapat* yang agak luas. Dua belas *metrum macapat* itu adalah *pangkur*, *maskumambang*, *sinom*, *asmaradana*, *dhandhanggula*, *durma*, *mijil*, *kinanhi*, *gambuh*, *wirangrong*, *jurudemung*, dan *girisa*. Tiga *metrum* yang lain, yaitu *pucung*, *megatruh*, dan *balabak* yang biasa digolongkan ke dalam *macapat* tidak dibicarakan oleh Susatyo Darnawi. Namun, ketiga *metrum* itu ikut disajikan dalam "Penamaan Metrum Macapat" ini berdasarkan bahan yang tersaji dalam "Serat Purwaukara" dan pola pemikiran atau teori yang dikemukakan Susatyo Darnawi. Penamaan lima belas *metrum macapat* itu disajikan berikut ini, dilengkapi dengan keterangan secukupnya, terutama yang menyangkut etimologi.

- (a) *Pangkur* berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11), *pangkur* diberi arti *buntut 'ekor'*. Oleh karena itu, *pangkur* kadang-kadang diberi *sasmita 'isyarat' tut pungkur, tut wuntat* 'mengekor', 'mengikuti'.
- (b) *Maskumambang* berasal dari kata *mas* dan *kumambang*. *Mas* dari kata *premas*, yaitu punggawa dalam upacara *shamanistic*, mirip dengan *dhukun prewangan* dalam masyarakat Jawa sekarang. *Kumambang* dari *kambang* dan sisipan *-um-*. *Kambang* dari *ka-dan ambang*. *Kambang* selain berarti 'terapung', juga berarti *kamwang* 'kembang'. *Ambang* ada hubungannya dengan *ambangse* yang berarti 'menembang', 'mengidung' (Winter, 1983:51). Dengan demikian, *mas kumambang* dapat berarti punggawa yang melaksanakan upacara *shamanistic*, mengucapkan mantra atau lafal dengan *menembang* disertai sajian bunga. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:12), *maskumambang* diberi arti *ulam toya 'ikan air tawar'* sehingga kadang-kadang diisyaratkan dengan lukisan ikan berenang.
- (c) *Sinom* ada hubungannya dengan kata *sinoman*, yaitu perkumpulan

para pemuda untuk membantu orang mempunyai hajat. Pendapat lain menyatakan bahwa *sinom* ada hubungannya dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda pada zaman dulu. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11), *sinom* diberi arti *seseroring rambut* 'anak rambut'. Kecuali itu, *sinom* juga dapat diartikan 'daun muda' sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda.

- (d) *Asmaradana* berasal dari kata *asmara* dan *dana*. *Asmara* adalah nama dewa percintaan; *dana* dari kata *dahana* berarti 'api'. Nama *asmaradana* diambilkan dari atau berkaitan dengan peristiwa hangusnya Dewa Asmara oleh sorot mata ketiga Dewa Siwa seperti disebutkan dalam kakawin *Smaradahana* karya Eman Darmaja. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11), *semaradana* diberi arti *remen ing paweweh* 'suka memberi'.
- (e) *Dhandhanggula* diambilkan dari nama raja Kediri, Prabu Dandanggendis, yang terkenal sesudah Prabu Jayabaya. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11), *dhandhanggula* diberi arti *ngajeng-ajeng kesaenan* 'menanti-nanti kebaikan'.
- (f) *Durma* dari kata Jawa klasik yang berarti 'harimau' (Winter, 1983:167). Sesuai dengan arti itu, *tembang durma* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram.
- (g) *Mijil* berarti 'keluar'. Selain itu, *mijil* ada hubungannya dengan kata *wijil* yang bersinonim dengan *lawang* 'pintu'. Kata *lawang* juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi. Bunga tumbuh-tumbuhan itu dalam bahasa Latin disebut *heritiera littoralis*.
- (h) *Kinanthi* berarti 'bergandengan', 'teman', 'nama zat atau benda', 'nama bunga'. Sesuai dengan arti itu, *tembang kinanthi* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana mesra, senang.
- (i) *Gambuh* berarti 'ronggeng', 'tahu', 'terbiasa', 'nama tumbuh-tumbuhan'. Berkenaan dengan hal itu, *tembang gambuh* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu.
- (j) *Wirangrong* berarti *trenyuh* 'sedih', *nelangsa* 'penuh derita', *kapirangu* 'ragu-ragu'. Namun, dalam teks sastra, *wirangrong*

digunakan dalam suasana berwibawa.

- (k) *Jurudemung* berasal dari kata *juru* 'tukang', 'penabuh', dan *demung* berarti nama sebuah perangkat gamelan. Dengan demikian, *jurudemung* dapat berarti 'penabuh gamelan'. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:10), *jurudemung* diberi arti *lelingir kang landhep* 'sanding yang tajam'.
- (l) *Girisa* berarti *arih* 'tenang', *wedi* 'takut', *giris* 'ngeri'. *Girisa* yang berasal dari bahasa Sanskerta *girica* adalah nama Dewa Siwa yang bertahta di gunung atau dewa gunung sehingga disebut Hyang Girinata. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:7), *girisa* diberi arti *boten sarwa wegah* 'tidak serba enggan' sehingga mempunyai watak "selalu ingat".
- (m) *Pucung* adalah 'nama biji kepayang', yang dalam bahasa Latin disebut *pengium edule*. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:12), *pucung* diberi arti *kudhuping gegodhongan* 'kuncup dedaunan' yang biasanya tampak segar. Ucapan *cung* dalam *pucung* cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya *kuncung* dan *kacung*, sehingga tembang *pucung* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.
- (n) *Megatruh* berasal dari *am-* + *pegat* dan *ruh*. *Pegat* berarti 'putus', 'tamat', 'pisah', 'cerai'; dan *ruh* berarti 'roh'. Dalam "Serat Purwaukara" (1861:11), *mengatruh* diberi arti *mbucal kan sarwa ala* 'membuang yang serba jelek'. *Pegat* ada hubungannya dengan *peget* yang berarti 'istana', 'tempat tinggal'; *pameget* atau *pameget* berarti 'jabatan'; *samget* atau *samgat* berarti 'jabatan ahli', 'guru agama'. Dengan demikian, *megatruh* dapat berarti 'petugas yang ahli dalam kerokhaniah yang selalu menghindari perbuatan jahat'.
- (o) *Baladak* dalam "Serat Purwaukara" (1861:11) diberi arti *kasilep* 'terbenam'. Apabila dihubungkan dengan kata *bala* dan *baka* (lihat Mardiwarsito, 1978:29), *balalak* dapat berarti pasukan atau kelompok burung bangau. Apabila terbang, pasukan burung bangau itu tampak santai. Oleh karena itu, *tembang balabak*

berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.

2.1.3 Aturan Metrum Macapat

Telah disebutkan di depan (lihat butir 2.1.1) bahwa berdasarkan konvensi yang sejenis dan kebiasaan penggunaan secara bersama-sama dalam teks-teks sastra Jawa (klasik), jenis metrum *macapat* berjumlah lima belas. Setiap jenis metrum memiliki aturan tertentu yang disebut *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Untuk mengetahui aturan setiap metrum itu, berikut ini disajikan dua tabel yang dikutipkan dari buku-buku teori sastra Jawa *tuntunan tembang macapat*. Tabel 1 dikutipkan dari beberapa buku teori sastra Jawa dan *tuntunan tembang macapat* (pada umumnya) dan tabel 2 dikutipkan dari buku *Widyaswara*. Pada tabel itu terdapat urutan angka ke samping kanan (1, 2, 3, dan seterusnya) yang menunjukkan urutan larik dalam suatu bait, serta angka-angka dan vokal pada lajur ke bawah yang menunjukkan jumlah suku kata dan bunyi suku kata pada akhir larik. Urutan tembang disusun secara alfabetis.

TABEL 1
ATURAN METRUM MACAPAT
BERDASARKAN TEORI SASTRA JAWA

No.	Nama Metrum/ Tambang	Aturan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	<i>Asmaradana</i>	8/i	8/a	8/é/o	8/a	7/a	8/u	8/a			
2.	<i>Balak</i>	12/a	3/é	12/a	3/é	12/a	3/é				
3.	<i>Durma</i>	12/a	7/i	6/a	7/a	8/i	5/a	7/i			
4.	<i>Dhandhanggula</i>	10/i	10/a	8/é	7/u	9/i	7/a	6/u	8/a	12/i	7/a
5.	<i>Gambuh</i>	7/u	10/u	12/i	8/u	8/o					
6.	<i>Girisa</i>	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a		
7.	<i>Jurudemung</i>	8/a	8/u	8/u	8/a	8/u	8/a	8/u			
8.	<i>Kinanthy</i>	8/u	8/i	8/a	8/i	8/a	8/i				
9.	<i>Maskumambang</i>	12/i	6/a	8/i	8/a						
10.	<i>Megatruh</i>	12/u	8/i	8/u	8/i	8/o					
11.	<i>Mijil</i>	12/i	6/o	10/é	10/i	6/i	6/u				
12.	<i>Pangkur</i>	8/a	11/i	8/u	7/a	12/u	8/a	8/i			
13.	<i>Pucung</i>	12/u	6/a	8/i	12/a						
14.	<i>Sinom</i>	8/a	8/i	8/a	8/i	7/i	8/u	7/a	8/i	12/a	
15.	<i>Wirangrong</i>	8/i	8/o	10/u	6/i	7/a	7/a				

Aturan metrum pada tabel 1 di atas agak berbeda dengan aturan metrum pada tabel 2 yang dikutipkan dari *Widyaswara*. Perbedaan itu terletak pada jumlah larik suatu bait dalam beberapa jenis metrum, yaitu *balabak*, *durma*, *dhandhanggula*, *gambuh*, *maskumambang*, *megatruh*, *mijil*, *pangkur*, dan *pucung*, karena terjadi pemenggalan 4 suku kata pada larik yang terdiri atas 8, 10, atau 12 suku kata.

TABEL 2
ATURAN METRUM MACAPAT BERDASARKAN WIDYASWARA

2.2 Sejarah Perkembangan Macapat

Dalam khazanah kesastraan Jawa terdapat jenis karya sastra yang berbahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, Jawa Baru, dan Jawa Modern. Kriteria yang menyangkut bahasa itu menimbulkan anggapan bahwa bahasa Jawa muncul secara kronologis atau berurutan, yaitu bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Pertengahan, bahasa Jawa Baru, dan bahasa Jawa Modern. Oleh karena itu, dalam sejarah sastra Jawa timbul periodisasi berdasarkan bahasanya seperti yang dibuat oleh Gunawan S. Hamurwabumi (1971). Dikemukakan oleh Hamurwabumi (dalam Riyadi, 1986:66) bahwa kesusastraan Jawa dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) kesusastraan Jawa Kuno (+ tahun 900--1380 atau zaman Mataram kuno hingga Majapahit akhir), (2) kesusastraan Jawa Pertengahan (zaman runtuhan Majapahit), dan (3) kesusastraan Jawa Baru (mulai zaman Demak). Konsep yang menyebut tiga jenis bahasa Jawa itu tampak pula dalam periodisasi sasra Jawa yang dibuat orang lain (lihat Poerbatjaraka, 1952; Hadiwidjana, 1954; Darusuprasta, 1969; Soetarno dan Hadisubroto, 1974; dan Muryolelono, 1986).

Konsep Hamurwabumi tersebut di atas memberikan kesan bahwa bahasa Jawa Kuno dipakai atau muncul sejak zaman Mataram kuno hingga Majapahit akhir, bahasa Jawa Pertengahan dipakai atau muncul pada zaman runtuhan Majapahit, dan bahasa Jawa Baru dipakai atau muncul sejak zaman Demak. Kesan itu berbeda dengan pendapat Poerbatjaraka (1952), Van Stein Callenfels (1925), dan Zoetmulder (1983). Dikemukakan oleh Poerbatjaraka (1952:71) bahwa bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai bahasa sehari-hari hingga menjelang berdirinya Kerajaan Singasari. Sesudah itu, bahasa Jawa Pertengahan mulai digunakan dalam percakapan. Pada zaman Majapahit bahasa Jawa Pertengahan sudah dijadikan bahasa sehari-hari, meskipun dalam karya sastra masih digunakan bahasa Jawa Kuno. Bahkan, kemudian bahasa Jawa Pertengahan dijadikan bahasa resmi dalam pemerintahan.

Senada dengan pendapat Poerbatjaraka, dikemukakan oleh van Stein Callenfels (dalam Zoetmulder, 1983:37) bahwa bahasa Jawa Pertengahan dipakai beberapa abad sebelum runtuhan Majapahit.

Pendapat Zoetmulder tentang munculnya bahasa Jawa Pertengahan tidak jauh berbeda dengan pendapat van Stein Callenfels. Dikemukakan oleh Zoetmulder (1983:37) bahwa dalam salah satu bentuk, bahasa Jawa Pertengahan sudah terdapat di Pulau Jawa sebelum dan mungkin jauh sebelum, kekuasaan politik Hindu-Jawa lenyap. Dikemukakan pula oleh Zoetmulder (1983:35) bahwa bahasa Jawa Pertengahan tidak dapat dipandang sebagai bentuk linguistik yang merupakan pangkalan bahasa Jawa Modern. Sebuah hipotesis diajukan Zoetmulder bahwa bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru merupakan dua cabang yang terpisah dan divergen pada batang bahasa yang satu, yaitu Jawa Kuno, Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa umum selama periode Hindu-Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Kedatangan agama Islam mengakibatkan terpecahnya kesatuan kultural itu menjadi dua bagian yang jelas berbeda dan yang masing-masing tercermin dalam bidang linguistik. Sejak saat itu bahasa Jawa Kuno berkembang menurut dua arah yang berlainan dan menimbulkan bahasa Jawa Pertengahan di satu pihak dan bahasa Jawa Baru di pihak lain. Dua cabang dari batang Jawa Kuno itu kemudian berkembang dan memperoleh sifat-sifat yang khas setelah terpisah dari batangnya dan secara konsekuensi lepas yang satu dari yang lain (Zoetmulder, 1983:35). Kemudian, bahasa Jawa Pertengahan dengan kesastraannya yang berbentuk kidung berkembang di Bali (Zoetmulder, 1983:33; Sindunegara, 1988:104) dan bahasa Jawa Baru atau Modern dengan kesastraannya yang berbentuk macapat berkembang di Jawa. Kidung dan macapat merupakan jenis puisi yang menggunakan metrum Jawa (Zoetmulder, 1983:142) sehingga keduanya tidak perlu dibedakan (Berg, 1928:67; Poerbatjaraka, 1952:72). Namun, berkenaan dengan bahasa yang berbeda, metrum dalam puisi Jawa Pertengahan disebut *macapat kuno* (Poerbatjaraka, 1952:75), *tengahan* (Zoetmulder, 1983:142), atau *kidung* (Darusuprata, 1989:16), sedangkan metrum dalam puisi Jawa Baru atau Modern disebut *macapat* (Poerbatjaraka, 1952:72; Zoetmulder, 1983:142; Darusuprata, 1989:16).

Berkaitan dengan perkembangan *kidung* dan *macapat*, dikemuka-

kan oleh Suripan Sadi Hutomo (1991:4) bahwa pada mulanya *kidung* sebagai puisi rakyat tidak berharga. Namun, pada zaman Majapahit --setelah ada kesadaran kembali ke kepribadian sendiri--diangkatlah *kidung* sebagai puisi resmi menggantikan *kakawin*. Kemudian, pada masa pengaruh Islam *kidung* dimanfaatkan para intelektual Islam untuk menyebarluaskan agama Islam. Karya sastra berbahasa Jawa Pertengahan pada waktu itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok karya sastra yang tidak terpengaruh Islam, misalnya *Serat Dewaruci Kidung Subrata, Panji Angreni, Sri Tanjung, Kidung Harsawijaya, Ranggalawe, Sorandaka*, dan *Kidung Sunda* (lihat Poerbatjaraka, 1952: 73--85; Zoetmulder, 1983:513--518), dan (2) kelompok karya sastra yang terpengaruh Islam, misalnya *Suluk Shaikh al Bari, Suluk Sukarsa*, dan *Koja Jajahan* (lihat Poerbatjaraka, 1952:92--96). Karya-karya kelompok pertama kemudian hidup dan berkembang di Bali dengan melestarikan penggunaan bahasa Jawa Pertengahan dan metrum *kidung*, sedangkan karya-karya kelompok kedua hidup dan berkembang di Jawa yang kemudian menggunakan bahasa Jawa Baru dan metrum *macapat* (lihat Sardjana, 1968:15). Berkaitan dengan hal itu, dikemukakan oleh Suripan Sadi Hutomo (1991:5) bahwa kesastraan Jawa zaman pengaruh Islam mula-mula berkembang di pesisir utara Jawa, kemudian meluas ke pedalaman (Blitar, Tulungagung, Kediri, Magetan, Surakarta, Yogyakarta, dan lain-lain). Setelah pusat-pusat pemerintahan Islam pesisir (Giri, Surabaya, Demak, Pajang) runtuh, kesastraan Jawa pindah ke kerajaan Mataram. Pada zaman Mataram, bahasa dan sastra Jawa dibangun kembali. Metrum *macapat* dilestarikan dan dibakukan seperti yang ada sekarang. Selain itu, meskipun pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan berpindah ke pedalaman, kesastraan Jawa pesisir masih hidup, khususnya di Jawa Timur yang penduduknya tidak mengakui kedaulatan Mataram atas daerah mereka (Hutomo, 1991:5--6).

2.2.1 Istilah Tembang Macapat

Kata *tembang* 'nyanyian' bersinonim dengan *kidung*, *kakawin*, dan *gita*. Kata *kakawin* berasal dari *kawi* (bahasa Sanskerta) yang berarti 'penyair' (Mardiwarsito, 1981:274; Zoetmulder, 1983:119),

kakawin berarti 'syair', 'gubahan', 'kidung', 'nyanyian' (Mardiwarsito, 1981:274). Kata *kidung* dan *tembang* merupakan kata Jawa (lihat Darusuprapta, 1981:146; Zoetmulder, 1983:119). Kata *kakawin*, *gita*, dan *kidung* yang berarti 'nyanyian' sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra Jawa Kuno (lihat Sardjana, 1968:10--11), sedangkan kata *tembang* baru dijumpai dalam karya sastra Jawa baru (lihat Darusuprapta, 1981:151). Kemudian, kata *kakawin*, *kidung*, dan *tembang* digunakan sebagai sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis. *Kakawin* merupakan sebutan puisi Jawa Kuno berdasarkan metrum India, *kidung* sebagai sebutan puisi Jawa yang lebih muda yang dikenal dengan sebutan puisi Jawa Pertengahan berdasarkan metrum Jawa dan *tembang* adalah sebutan puisi Jawa Baru berdasarkan metrum Jawa (Sardjana, 1968:11).

Berkaitan dengan kata *tembang* muncul kata *macapat* yang kemudian bergabung menjadi *tembang macapat*. Kata *macapat* diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madia, melainkan berasal dari bahasa Jawa Baru (Darusuprapta, 1981:151). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad XVI Masehi (Uhlenbeck, 1964:124; Zoetmulder, 1983:39).

Arti *macapat* pernah dikemukakan oleh Sardjana Hadiatmadja (1968:9--11) dan Darusuprapta (1981:147--152). Salah satu arti yang dikenal masyarakat adalah bahwa *macapat* berarti 'tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru' (Poerwadarminta, 1939:299). *Tembang macapat* disebut juga *tembang cilik*, *sekar alit*, atau *tembang lumrah* (Gericke dan Roorda, 1901:708; Hadiwidjana, 1967:51; bandingkan Padmosoekotjo, 1958: 17; Tedjohadisumarto, 1958:5; Darnawi, 1964:17; Shadily, 1983: 2071). Sezaman dengan *tembang macapat* adalah *tembang gede* atau *sekar ageng* dan *tembang tengahan*. *Tembang gede* disebut juga *tembang kawi*, dan *tembang tengahan* disebut *tembang dhagel* (Padmosoekotjo, 1958:17).

Tembang gede adalah puisi tradisional Jawa (Baru) yang setiap baitnya terdiri atas empat larik dan jumlah suku kata setiap lariknya sama, sebagai penjelmaan *kakawin* (Subalidinata, 1968:83). Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (Shadily, 1983:2071-- 2072) disebutkan bahwa kelahiran *tembang gede* merupakan eksistensi *kakawin* dan *kidung*.

Tembang tengahan adalah puisi tradisional Jawa (Baru) yang coraknya mirip dengan *tembang gede*, tetapi metrumnya seperti *macapat* atau *kidung* (Subalidinata, 1968:85). Dengan demikian, *tembang tengahan* dapat dikatakan sebagai penjelmaan dua eksistensi atau merupakan asimilasi *tembang gede* dan *tembang macapat* atau *kidung*.

2.2.2 Penciptaan Macapat

Macapat--sebagai sebutan metrum puisi Jawa Pertengahan dan Jawa Baru (lihat Poerbatjaraka, 1952:72, 75)--yang hingga sekarang masih digemari masyarakat--ternyata sulit dilacak sejarah penciptaannya. Dari beberapa tulisan dapat diketahui bahwa ada dua pendapat tentang penciptaan *macapat*, yaitu (1) pendapat berdasarkan tradisi dan (2) pendapat berdasarkan kajian ilmiah.

2.2.2.1 Penciptaan Macapat Berdasarkan Tradisi

Dalam *Mbombong Manah 1* ((Tedjohadisumarto, 1958:5) disebutkan bahwa *tembang macapat* (yang mencakupi 11 metrum) diciptakan oleh Prabu Dewawasesa (PD) atau Prabu Banjaransari di Sigaluh pada tahun Jawa 1191, atau tahun Masehi 1279. Dalam buku-buku yang lain (lihat Mangunwidjaja, 1922:118--119; Hardjowirogo, 1952:66--67; Hasyim, 1974:16; Zarkasi, 1977:149--150) tampak bahwa *macapat* tidak hanya diciptakan oleh seorang, tetapi oleh beberapa orang wali dan bangsawan. Para pencipta itu adalah Sunan Giri Kedaton (SGK), Sunan Giri Prapen (SGP), Sunan Bonang (SB), Sunan Gunungjati (SGj), Sunan Muryapada (SMp), Sunan Kalijaga (SKj), Sunan Drajat (SD), Sunan Kudus (SK), Sunan Geseng (SG), Sunan Majagung (SM), Sultan Pajang (SP), Sultan Adi Erucakra (SA), dan Adipati Natapraja (AN). Para pencipta dan metrum *macapat* yang diciptakannya seperti dalam tabel berikut.

TABEL 3
PENCIPTA MACAPAT

Buku dan Pengarang	Nama Metrum/Tembang Macapat dan Penciptanya										
	Mijil	Kinanathi	Pucung	Sinom	Asmaradana	Dhandhanggula	Pangkur	Maskumambang	Durma	Gambuh	Megatuh
<i>Mbombong Manah 1</i> Tedjohadisumarto	PD	PD	PD	PD	PD	PD	PD	PD	PD	PD	PD
<i>Purwakanti</i> Mangunwidjaja	SG	SP	SG	SGK	SGK	SKj	SMP	-	SB	-	SGK

Data tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nama-nama pencipta *macapat* dalam buku yang satu dengan buku yang lain tidak sama. Hal itu menunjukkan bahwa pendapat tentang pencipta *macapat* tersebut tidak sahih. Anggapan bahwa para wali dan para bangsawan sebagai pencipta *macapat* merupakan anggapan turun-temurun, yang disebut sebagai tradisi berdasarkan *kepék 'catatan'* para orang tua (Sardjana, 1968:14; Darusuprata, 1981:153).

Secara ilmiah pendapat itu tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dugaan bahwa para wali dan para bangsawan sebagai pelestari dan penggemar *macapat* dapat diterima karena waktu itu *macapat* merupakan bentuk gubahan yang disenangi masyarakat.

2.2.2.2 Penciptaan Macapat Berdasarkan Kajian Ilmiah

Berdasarkan kajian ilmiah ada dua pendapat yang memiliki sedikit perbedaan tentang timbulnya *macapat*. Pendapat pertama bertumpu pada anggapan bahwa *macapat* lebih tua daripada *tembang gede* dan pendapat kedua bertumpu pada anggapan sebaliknya. Kecuali dua pendapat itu, ada pendapat lain tentang timbulnya *macapat* berdasarkan perkembangan bahasa Jawa. Berkenaan dengan pendapat yang terakhir itu, hipotesis Zoetmulder (1983:35) dapat dijadikan dasar berpijak.

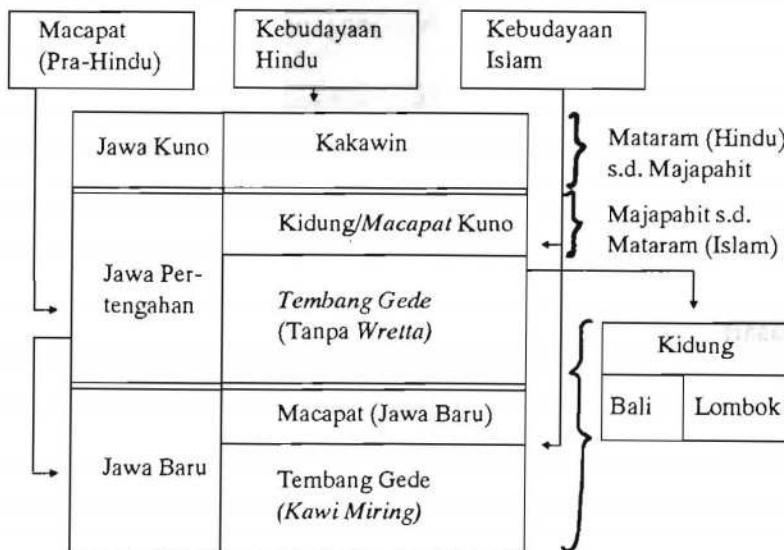
2.2.2.2.1 Tembang Macapat Lebih Tua daripada Tembang Gede.

Pendapat pertama beranggapan bahwa *tembang macapat* lebih tua daripada *tembang gede* tanpa *wretta* atau *tembang gede kawi miring*. Tembang macapat timbul pada zaman Majapahit akhir ketika pengaruh kebudayaan Islam mulai surut (Darusuprata, 1981:153--154). Dikemukakan oleh Poerbatjaraka (1952:72) bahwa timbulnya *macapat* bersamaan dengan *kidung*, dengan anggapan bahwa tembang *tengahan* tidak ada. Hakikat tembang *tengahan* adalah *tembang macapat* kuno (Poerbatjaraka, 1952:75). Bahkan, diperkirakan bahwa *macapat* sudah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk Nusantara (Poerbatjaraka, 1940:44). Namun, kemudian *macapat* tidak digunakan dalam karya sastra Jawa karena terdesak pemakaian *kakawin*. Ketika itu *macapat*

yang disebut kidung menjadi puisi rakyat yang tidak berharga. Baru pada zaman Majapahit, *kidung* diangkat sebagai puisi resmi menggantikan *kakawin* (Hutomo, 1991:4).

Pendapat pertama itu dapat digambarkan seperti bagan 1 berikut.

BAGAN 1
TEMBANG MACAPAT LEBIH TUA
DARIPADA TEMBANG GEDE



Keterangan Bagan 1 dan 2

- : Pengaruh/perkembangan
- — : Batas perubahan bahasa yang tidak jelas
- — : Batas perbedaan metrum
- Wretta* : sama dengan mētra, yaitu panjang pendek suku kata apabila ditembangkan (lihat Zoetmulder, 1982:2315).
- Kawi miring* : corak bahasa dalam karya sastra zaman Surakarta awal (lihat Winter dan Ranggawarsita, 1987:IX).

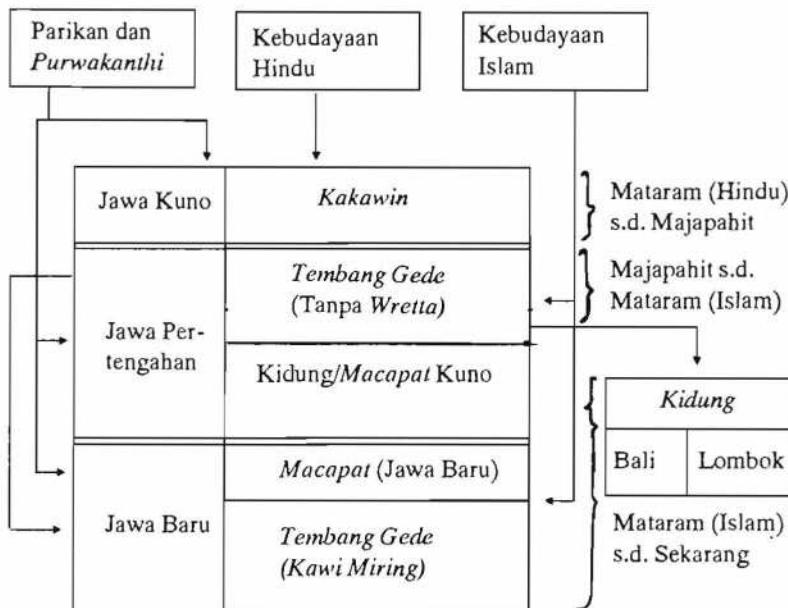
Pendapat bahwa timbulnya *macapat* bersamaan dengan *kidung* cukup beralasan karena keduanya memiliki aturan yang sama (lihat Berg, 1928:67), yaitu jumlah larik dalam bait, jumlah suku kata dalam larik, dan bunyi suku kata pada akhir larik. Perbedaannya terletak pada bahasa yang digunakan; bahasa Jawa pertengahan digunakan dalam *kidung* dan Jawa baru digunakan dalam *macapat*. Bahasa Jawa Pertengahan, menurut Poerbatjaraka (1952:71--72), digunakan sebagai bahasa sehari-hari sejak zaman Majapahit, meskipun pada waktu itu masih terdapat bahasa Jawa kuno dalam karya-karya sastra. Bahkan, kemudian bahasa Jawa Pertengahan dijadikan bahasa resmi dalam pemerintahan.

2.2.2.2 Tembang Macapat Lebih Muda daripada Tembang Gede

Pendapat kedua beranggapan bahwa *tembang macapat* timbul pada waktu pengaruh kebudayaan Hindu semakin menipis dan rasa kebangsaan mulai tumbuh, yaitu pada zaman Majapahit akhir. Bentuk gubahan *kakawin* dengan *wretta* ditinggalkan dan digantikan oleh bentuk *kakawin* tanpa *wretta* yang biasa disebut *tembang gede* atau *sekar ageng*. Bentuk *kakawin* tanpa *wretta* itu pada zaman kepujangan Surakarta awal dikenal dengan sebutan *tembang gede kawi miring*. Perkembangan selanjutnya, dari *tembang gede* muncul *kidung* dan disusul *macapat*. *Kidung* dan *macapat* menggunakan metrum Jawa. Diperkirakan bahwa sebelum *kakawin* tidak ada *macapat*, tetapi yang ada adalah bentuk-bentuk puisi sejenis *parikan* 'pantun' dan *purwakanthi* 'persajakan' (lihat Sardjana, 1968:6--7).

Pendapat kedua itu dapat digambarkan seperti bagan 2 berikut.

BAGAN 2
TEMBANG MACAPAT LEBIH TUA
DARIPADA TEMBANG GEDE



Sejalan dengan pendapat keduanya yang menyatakan bahwa lahirnya *macapat* berurutan dengan *kidung* muncullah karya-karya puisi bermula dari karya sastra Jawa kuno yang biasa disebut *kakawin*, kemudian muncul *tembang gede* berbahasa Jawa Pertengahan, lalu lahir *kidung* berbahasa Jawa Pertengahan, berikutnya muncul *macapat* berbahasa Jawa Baru, dan pada zaman Surakarta awal timbul *tembang gede kawi miring*. Bentuk gubahan berbahasa Jawa Pertengahan dan Jawa Baru yang banyak digemari adalah *kidung* dan *macapat*. Proses permunculannya bermula dari lahirnya karya-karya berbahasa Jawa Pertengahan yang biasa disebut kitab-kitab *kidung*, kemudian muncul karya-karya berbahasa Jawa baru berupa kitab-kitab *suluk* dan kitab-

kitab *niti*. Kitab-kitab *kidung* kemudian berkembang di Bali, sedangkan kitab-kitab *suluk* dan *niti* berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur, berpusat pada sumber-sumber penyebaran agama Islam. Kitab-kitab *suluk* dan *niti* itu memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan *macapat* (lihat Sardjana, 1968:15--16).

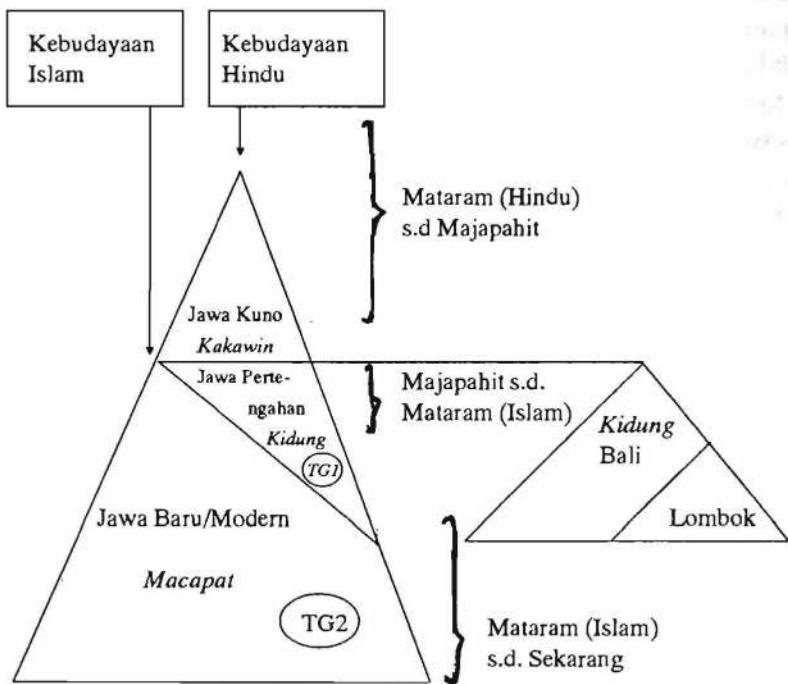
2.2.2.2.3 Tembang Macapat Berdasarkan Perkembangan Bahasa

Dalam hipotesis Zoetmulder (1983:35) disebutkan bahwa secara linguistik bahasa Jawa Pertengahan bukan merupakan pangkalan bahasa Jawa Baru, melainkan merupakan dua cabang yang terpisah dan divergen pada bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno merupakan bahasa umum selama periode Hindu-Jawa sampai runtuhnya Majapahit. Sejak datangnya pengaruh Islam, bahasa Jawa Kuno berkembang menurut dua arah yang berlainan dan menimbulkan bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Kemudian, bahasa Jawa Pertengahan dengan *kidung*-nya berkembang di Bali (Zoetmulder, 1983:33) dan bahasa Jawa Baru dengan macapatnya berkembang di Jawa. Bahkan, sampai sekarang tradisi penulisan karya sastra Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan masih ada di Bali.

Berdasarkan hipotesis Zoetmulder itu, diperkirakan bahwa timbulnya *kidung* bersamaan dengan *macapat* setelah *kakawin* tidak digunakan sebagai puisi resmi. Di samping *kidung* dapat puisi Jawa Pertengahan yang coraknya mirip dengan *kakawin* yang biasa disebut *tembang gede* atau *sekar ageng*. *Tembang gede* merupakan penjelmaan *kakawin* (Subalidinata, 1968:83) dan kelahirannya merupakan eksistensi *kakawin* dan *kidung* (Shadily, 1983:2071--2072). Ketika agama Islam berpengaruh di Jawa, timbul puisi Jawa Pertengahan yang bernalaskan Islam, misalnya *Suluk Sukarsa* dalam bentuk *tembang gede* dan *Koja Jajahan* dalam bentuk *kidung* (lihat Poerbatjaraka, 1952:94--97). Tampaknya, puisi Jawa Pertengahan yang bernalaskan Islam itu bergaya pesisiran karena pada waktu itu kesastraan Jawa banyak berkembang di daerah pesisir (Hutomo, 1991:5). Pada lain pihak, setelah kebudayaan Islam berpengaruh di Jawa, puisi *kidung* tergeser ke arah timur dan berkembang di Bali.

Sejalan dengan perkembangan zaman, puisi *macapat* berkembang pula. Dikemukakan oleh Suripan Sadi Hutomo (1991:5) bahwa mula-mula sastra Jawa berkembang di pesisir utara Jawa sehingga muncul *macapat* pesisiran. Di samping *macapat*, terdapat genre lain yang disebut sastra pesantren dalam bentuk *singir* 'syair'. Setelah kerajaan Islam pesisir (Giri, Surabaya, dan Demak) runtuh, kesastraan Jawa pindah ke pedalaman (ke kerajaan Pajang dan Mataram). Pada zaman mataram, bahasa dan sastra Jawa dibangun kembali; puisi *macapat* dilestarikan dan dibakukan strukturnya seperti yang ada sekarang. Kemudian, pada zaman Surakarta awal muncul *tembang gede* yang biasa disebut *tembang gede kawi miring*. Namun, *tembang gede* itu tidak berkembang seperti *macapat*. Dengan demikian, pendapat ketiga itu apabila digambarkan seperti bagan 3 berikut.

BAGAN 3
TEMBAGA MACAPAT BERDASARKAN
PERKEMBANGAN BAHASA



Keterangan

- TG1 : *Tembang gede tanpa wretta*
- TG2 : *Tembang gede kawi miring*
- : Pengaruh/perkembangan

2.2.3 Perkembangan Macapat

Di depan disebutkan bahwa setelah kebudayaan Islam berpengaruh di Jawa, bentuk puisi Jawa mengalami pergeseran, dari *kakawin* yang bermetrum India menjadi *kidung* yang bermetrum Jawa. Kedudukan *kakawin* yang sebelumnya sebagai puisi resmi digantikan oleh *kidung*. Ketika itu *kidung* dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. Karena pusat-pusat penyebaran agama Islam di Jawa terletak di pesisir utara (Giri, Surabaya, dan Demak), diperkirakan bahwa *kidung* mula-mula tumbuh dan berkembang di kawasan itu. Namun, lama-kelamaan kehidupan *kidung* tergeser pula dari Jawa ke Bali, dan kedudukannya digantikan oleh *macapat* dengan gaya pesisiran sehingga timbul sebutan *macapat* pesisiran. Ciri khusus *macapat* pesisiran adalah bahwa pada permulaan *pupuh* pertama biasanya dicantumkan idiom *ingsun amiwiti amuji* yang berarti 'aku memulai memuji' (Hutomo, 1991:5) dan kadang-kadang ditemukan bait-bait dalam sebuah metrum yang tidak sama *guru wilangannya* atau 'jumlah suku kata setiap lariknya'. Setelah pusat penyebaran agama Islam berpindah dari pesisir ke pedalaman, yakni Mataram, kebudayaan Jawa mengalami pembangunan. Pada zaman Sultan Agung terjadi restrukturisasi kebudayaan Jawa. Pada satu pihak kebudayaan Jawa yang bersumber kebudayaan pesisiran dikristalisasikan (lihat Sastroatmodjo, 1990:48) dan dimantapkan, misalnya, *macapat* dilestarikan dan dibakukan strukturnya (Hutomo, 1991:5); pada lain pihak kebudayaan Jawa dimodernkan, misalnya, dengan diciptakannya kalender Jawa yang merupakan hasil rekayasa perpaduan kalender tahun Saka dan tahun Hijriah. Hasil pembangunan kebudayaan itu masih dapat dilihat dan dirasakan hingga sekarang.

Berkenaan dengan dua jenis *macapat* tersebut di atas, di bawah ini dikutipkan dua bait *tembang dhandhanggula*. Kutipan (1) adalah bait *dhandhanggula macapat* pesisiran dari teks *Jaran Sari* (halaman 1) dan kutipan (2) adalah bait *dhandhanggula macapat* baku dari teks *Rangka Angrong* (halaman 3).

(1) *Ingsun iki amiwiti amuji* (11/i) Aku ini memulai memuji
pan anebut namaning Yang dengan menyebut nama Tuhan

Sukma (10/a)

kang murah ing donya mangke
(8/é)

kang asung marga ayu (7/u)
pan aniksa duraka sami (9/i)

angganjar ingkang bagiya (8/a)
cinadheng swarga gung (7/u)
benjing ari kiyamat (7/a)
sekathahe kawula kang anut
wau Yang Widi (15/i)
munggah suwarga loka. (7/a)

yang murah di dunia sekarang

yang memberi jalan selamat
yang menghukum semua yang
durhaka

menganjar yang berbuat baik
disediakan surga agung
kelak hari kiamat
semua hamba yang taat
kehendak Tuhan
naik ke sorga mulia.

(2) *Reh indrasha ratu mrih
mamanis (10/i)*
anumusi denira mangripta (10/a)

teturutan ngalurake (8/é)
pambabar beberipun (7/u)
amakirtya iketan ringgit (9/i)
purwa ran Ronging Rangka (7/a)
nawung gana tuduh (6/u)
pradiptaning wardyotama (8/a)
napak tilas sinuluhan
silastuti (12/i)
tatancep tateng crita. (7/a)

Titah raja agar berbuat baik

berakibat dalam kamu
menyerang
berurutan melanjutkan
penggubah ceritanya
mengarang cerita wayang
purwa bernama Ronging Rangka
merakit larik petunjuk
penerang hati utama
mengikuti petunjuk yang baik

menanam tatanan lewat cerita.

Dalam contoh (1) bait *dhandhanggula macapat* pesisiran tampak bahwa pada larik pertama terdapat idiom *ingsun amiwiti amuji* yang berarti 'aku memulai memuji', sedangkan pada bait *dhandhanggula macapat* baku idiom itu tidak ada. Kecuali itu, dalam contoh (1) dan (2) terdapat perbedaan *guru wilangan* atau 'jumlah suku kata dalam larik', yaitu pada larik pertama (11 dan 10 suku kata), larik keenam (8 dan 7 suku kata), larik ketujuh (7 dan 6 suku kata), larik kedelapan (7 dan 8 suku kata), dan larik kesembilan (15 dan 12 suku kata).

Berkenaan dengan *macapat baku*, ada aturan-aturan tertentu yang berkaitan dengan kaidah penggunaan bahasa dan lagu (lihat Kementerian P.P. dan K., 1946:28; Darusuprata, 1989:17) sebagai berikut.

- (a) Setiap bait sudah ditentukan jumlah lariknya, yaitu 4-10 larik yang disebut *guru gatra*.
- (b) Setiap larik dalam satu bait sudah ditentukan jumlah suku katanya, yaitu 3-12 suku kata yang disebut *guru wilangan*.
- (c) Bunyi suku terakhir pada setiap larik dalam satu bait sudah ditentukan, a, i, u, e, atau o, yang disebut *guru lagu* atau *dhong-dhing*.
- (d) Setiap satu bait harus mengandung isi yang utuh.
- (e) Setiap satu larik harus merupakan kalimat yang lengkap.
- (f) Akhir kalimat dalam *macapat* harus sesuai dengan perhentian nada lagu.
- (g) Setiap larik terdapat *pedhotan* yang berarti 'pemenggalan irama' atau 'pemutusan irama' sebagai perhentian nafas.
- (h) Dalam *macapat* diperlukan *purwakanthi* atau 'persajakan' untuk menciptakan keindahan.
- (i) Untuk menciptakan keindahan, dalam *macapat* diperlukan keserasian antara isi yang dilukiskan dan watak jenis *tembang*-nya.

Selaras dengan ketentuan di atas, dalam buku-buku teori sastra Jawa (lihat Padmosoekotjo, 1958:18-38; Subalidinata, 1968:113-114) dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengubah *tembang*. Di samping aturan metrum *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*) yang harus dipegang teguh, kosakata dan bentuk-bentuk kata tertentu serta persajakan perlu dikuasai pengubah agar gubahan *tembang*nya tampak indah. Dengan lain perkataan, bahasa yang digunakan dalam *tembang* adalah bahasa yang bergaya sastra (Hadidjaja, 1957:66). Bahasa yang bergaya sastra,

antara lain, meliputi kata-kata klasik karena tanpa kata-kata itu *tembang* akan terasa hambar (Padmosoekotjo, 1958:22) bentuk kata yang bersifat estetik, misalnya, bentuk kata jadian yang bersisipan *-in-* dan *-um-*, bentuk singkat atau lesap yang biasa disebut *wancah* dan *plutan*, bentuk gabung yang menimbulkan asimilasi dua vokal yang berurutan yang biasa disebut *garba*, bentuk perluasan yang biasa disebut *mulur*, bentuk variasi bunyi yang menimbulkan rasa enak yang biasa disebut *yogyaswara*, bentuk permutasi atau susun balik yang biasa disebut *baliswara*, dan kata-kata yang berima. Bahasa yang bergaya sastra itu dapat dilihat dalam contoh (2) di atas dan contoh (3) bait *sinom* dan contoh (4) bait *dhandhanggula* berikut.

(3) *Sageda sabar santosa*

*mati sajroning aurip
kalis ing reh aru-ara
murka angkara sumingkir
tarlen meleng malat sih
sanityaseng tyas mematuh
badharing sapu dhendha
antuk mayar sawatawis
borong angga suwarga mesi
martaya*

(SK, hlm. 28)

Dapatlah sabar sentosa
mati dalam hidup
bersih dari perbuatan kotor
angkara murka tersingkir
tak lain memusatkan perhatian
selalu hati berpasrah
batalnya malapetaka
dapat kemudahan sementara
berpasrah diri dalam surga yang
berisi kehidupan.

(4) *Pra apsara tanapi apsari*

*Suralaya paring papariksa
Samya ngestreni pamore
rening rimbagan satu
pakartine Sri Harimurti
kang juga pinartiga
mangsuli kang wuwus
wau ta Bambang Dwihasthi
reroncening carita nalika
panggih
tan ginupiteng gita.*

(RA, halm. 3)

Para dewa atau dewi

Suralaya memberi kesaksian
semua merestui perkawinannya
yang berasal dari satu bentuk
perbuatan Sri Harimurti
yang satu dibagi tiga
mengulang yang diceritakan
demikianlah Bambang Dwihastha
rangkaian cerita saat bertemu

tak dikisahkan ceritanya.

Pada contoh (2), (3), dan (4) dapat diketahui penggunaan kata-kata klasik, misalnya, *reh* atau 'titah', *mangripta* atau *makirtya* yang berarti 'mengarang', *nawung* atau 'merakit', *gana* atau 'larik', *pradiptha* atau 'penerang', atau *silastuti* 'keselamatan', *kalis* atau 'bersih', *tarlen* atau 'tak lain', *malat* atau 'semangat', *sanityasa* atau 'senantiasa', *tyas* atau 'hati', *sapu dhendha* atau 'malapetaka', *mesi* atau 'memuat', *martaya* atau 'kehidupan', *tanapi* atau 'atau', *'aspara* atau 'dewa', *apsari* atau 'dewi', *samya* atau 'semua', *pakarti* atau 'perbuatan' dan *gita* atau 'tembung'.

Bentuk-bentuk kata yang bersifat estetik, yang bersisipan *-in-* dan *-um-*, adalah seperti *sinuluhan* atau 'tersuluh', *sumingkir* atau 'menyingkir', *pinartiga* atau 'dibagi tiga', dan *ginupita* atau 'digubah'.

Berkaitan dengan *guru wilangan* atau 'jumlah suku kata dalam larik', kadang-kadang kata-kata yang digunakan dalam *tembang* dapat dilesapkan sebagian unsurnya yang dalam kesasteraan Jawa disebut *wancah* atau *plutan*. Kata-kata yang mengalami pelesapan dalam contoh di atas adalah seperti *mrih* (dari *amrih*) atau 'agar', *ran* (dari *aran*) atau bernama', *sih* (dari *asih*) atau 'kasih', *pra* (dari *para*) atau tidak'.

Masih berkaitan dengan *guru wilangan* pula, kadang-kadang kata-kata yang digunakan dalam *tembang* dapat diperluas, misalnya, *anumusi* dari *numusi*, *mangripta* dari *ngripta*, *amakirtya* dari *makirtya* dan *aurip* dari *urip*.

Bentuk gabung yang biasa disebut *garba* dalam *tembang* sering terjadi sehingga menimbulkan asimilasi dua vokal yang berurutan. Untuk gabung itu kadang-kadang berkaitan pula dengan *guru wilangan*. Misalnya, *indrastha* yang berasal dari *indra* atau 'indera' dan *astha* atau 'delapan', *wardyotama* dari *wardaya* atau 'hati' dan *utama* atau 'utama', *tateng* dari *tata* atau 'tata' dan *ing* atau 'di', dan *sanityaseng* dari *sanityasa* atau 'senantiasa' dan *ing* atau 'di'.

Untuk menimbulkan keindahan, kadang-kadang diperlukan variasi bunyi pada kata-kata tertentu yang biasa disebut *yogyaswara*.

Kata-kata itu adalah seperti *apsara* atau 'dewa' dan *apsari* atau 'dewi' pada larik pertama contoh (4).

Berkaitan dengan *guru lagu* atau 'bunyi suku kata pada akhir larik', kadang-kadang terjadi pembalikan susunan kata yang biasa disebut *baliswara*. Bentuk susun balik atau permutasi itu, adalah seperti *Ronging Rangka* pada larik keenam contoh (2) yang seharusnya *Rangka Angrong* dan *murka angkara* pada larik keempat contoh (3) yang seharusnya *angkara murka*.

Untuk menciptakan keindahan, dalam *tembang* diperlukan kata-kata yang berima. Dalam contoh di atas, misalnya, terdapat rima /b/ pada *pambabar beberapa* (larik keempat contoh 2) dan rima /s/ pada *sageda sabar santosa* (larik pertama contoh 3). Pembicaraan rima atau persajakan yang lebih luas disajikan dalam subbab (3.3).

Berkenaan dengan kemajuan zaman, *macapat* tidak dapat terhindar dari pengaruh modernisasi. Pengaruh itu tampak pada tema-tema yang ditampilkan serta kata-kata dan istilah-istilah yang digunakan. Tema-tema yang ditampilkan dalam *macapat modern* biasanya berkaitan dengan program pemerintah, misalnya, tentang *peningkatan peternakan ayam buras* (Praptowiratno, 1990), *sensus penduduk* (Sastrosuwarno, 1990), *tahun kunjungan wisata* (Yamin, 1991), serta yang berkaitan dengan peristiwa atau hal-hal yang dianggap penting, seperti *banjir Sala* (Suparta, 1990), *Hari Kesaktian Pancasila* (Wartoyo, 1990), dan *tahun baru* (Guritno, 1990). Kata-kata dan istilah-istilah modern dapat diketahui dalam contoh (5) bait tembang pangkur, yang dikutip dari *Kandha Raharja* (22/X/1988:6) dan contoh (6) bait tembang *sinom* yang dikutip dari "Koran Masuk Desa", *Djaka Lodhang* (22/XII/1991:10) berikut.

(5) *OR Nasional sinebar*

*perlu ndhedher tambahing
para atlit
ri OR Nasional patut
tujuannya trang hebat
ngluru para caloning atlit*

OR Nasional tersebar

perlu membabit tambahnya para atlet

hari OR Nasional patut tujuannya jelas hebat mencari para calon atlet rajin

trus nggilut

*myang kwarasaning masyarakat
badan pothok pindha atlit.*

(6) *Rinonce sekar Srinata*

*gegebengan pra pemimpin
iya pangarsaning praja
myang pangarsaning negari
miwah organisasi*

*Pak Kades miwah Pak Kadus
Pak RW/RT miwah
kepala somah jro batih*

*yeku sami jejere pemimpin
warga*

berlatih

*dan kesehatan masyarakat
badan kekar bagai atlet.*

Digubahlan *tembang sinom*
pegangan para pemimpin
ya pemimpin pemerintah
dan pemimpin negeri
serta organisasi
Pak Kades serta Pak Kadus
Pak RW/RT serta
kepala keluarga dalam
rumah tangga
yaitu berstatus sebagai
pemimpin warga.

Kata-kata dan istilah-istilah modern yang dipakai dalam contoh (5) dan (6) di atas adalah *nasional atlet*, *hebat*, *calon*, *masyarakat*, *pemimpin*, *organisasi*, dan *kepala*. Kecuali itu, dalam contoh di atas digunakan pula singkatan *OR* (olah-raga), *RW* (Rukun Warga), *RT* (Rukun Tetangga), dan akronim *Kades* (kepala Desa) dan *Kadus* (Kepala Dusun). Semua itu langka dipakai dalam *macapat* tradisional. Kata *pothok* atau 'kekak' (larik terakhir contoh 5) dan tanda garis miring (/) (larik ketujuh contoh 6) juga tidak pernah digunakan dalam *macapat* tradisional.

Dalam hubungannya dengan pemakaian metrum *macapat*, dikemukakan oleh Darusuprpta (1981:159; 1989:18) bahwa di antara lima belas metrum, ada empat yang jarang digunakan dalam teks-teks sastra Jawa, yaitu *balabak*, *giris*, *jurudemung*, dan *wirangrong*. Kemudian, dalam teks-teks *macapat* modern tampak bahwa ada beberapa metrum yang jarang digunakan. Selain empat metrum di atas, metrum *durma*, *maskumambang*, *megatruh*, dan *mijil* jarang digunakan, sedangkan yang sering digunakan adalah *asmaradana*, *dhandhangula*, *gambuh*, *kinanthi*, *pangkur*, *pucung*, dan *sinom*.

Kecuali hal di atas, dalam metrum *macapat* terdapat tujuh jenis metrum *gambuh* (lihat Mangunwidjaja, 1922:123--125) seperti dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Jenis Metrum *Gambuh*

No.	Jenis Metrum	Aturan						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	<i>Sekar Gambuh (angka) 1</i>	8/i	8/o	7/a	10/a	10/a	8/a	
2.	<i>Sekar Gambuh (angka) 2</i>	8/u	8/u	12/a	8/i	8/o		
3.	<i>Sekar Gambuh (angka) 3</i>	8/i	12/i	6/a	7/a	7/a		
4.	<i>Sekar Gambuh (angka) 4</i>	7/u	10/u	12/i	8/u	8/o		
5.	<i>Sekar Gambuh (angka) 5</i>	12/u	6/a	8/i	8/u	8/i	8/u	8/o
6.	<i>Sekar Gambuh (angka) 6</i>	8/u	8/a	9/i	8/u	12/e		
7.	<i>Sekar Gambuh (angka) 7</i>	8/u	8/u	12/i	8/u	8/u		

Meskipun jenis-jenis metrum *gambuh* itu merupakan variasi, perbedaannya tampak menonjol, baik yang menyangkut jumlah larik, jumlah suku kata dalam larik, maupun bunyi suku kata pada akhir larik. Di antara tujuh jenis itu yang biasa digunakan dalam teks-teks sastra Jawa adalah jenis metrum yang keempat (lihat Darusuprasta, 1982:29).

Sementara itu, *kidung* yang tergeser ke Bali sampai sekarang masih dilestarikan di sana. Apabila di Jawa hanya dikenal sedikit sekali nama-nama metrum *kidung*, di Bali terdapat 48 jenis metrumnya (lihat Kunst dkk., 1925). Nama-nama jenis metrum *kidung* di Bali adalah *adri*, *alis-alis*, *ijo*, *anta adri*, *balabak*, *dandang*, *dindang*, *jinada*, *jumbang*, *jumog*, *juragan danu*, *demung I*, *demung II*, *durma*, *gambuh*, *kinanti*, *girisa*, *kidang turu*, *kumambang*, *kundangsasih*, *manukaba*, *mijil*, *megatruru*, *palugangsa*, *panji*, *pekasa*, *panggalang*, *panggalang bawak*, *panggalang panjang*, *pangkur*, *pangkur dingdang*,

panglipur, pawagal, puh jugulanom, puh jurudemung, puh rara kadiri, pucung, pangganoja, rangga siliyasih, rarecanggu, siddapaksa, sinom, sinom dingding, smaradana, tandasoswan, cinangreni, walingi, wanda, wasih, dan wisnatmanyura. Di antara nama-nama itu ada 14 metrum yang sama atau mirip dengan nama-nama metrum *macapat*, seperti dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Metrum *Macapat* - Jawa Dan Kidung - Bali

No.	Nama	Metrum Kidung - Bali											
		Aturan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	<i>Asmaradana</i>	8/f	8/a	8/o	7/a	8/u	8/a						
2	<i>Balabak</i>	12/a	3/e	12/a	3/e	12/a	3/e						
3	<i>Durma</i>	12/a	7/f	6/a	8/f	5/a	7/f						
4	<i>Dhandhang</i>	10/f	4/a	6/a	8/e	7/u	9/f	7/a	6/u	8/a	4/a	8/f	7/a
5	<i>Gambuh</i>	7/u	10/u	14/f	8/u	8/o							
6	<i>Girisa</i>	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a	8/a				
7	<i>Jurudemung</i>	8/a	8/u	8/u	8/a	8/u	8/a	8/u					
8	<i>Kinanthi</i>	8/u	8/f	8/a	8/f	8/s	8/f						
9	<i>Maskumambang</i>	12/f	8/a	8/f	8/a								
10	<i>Megatruh</i>	12/u	8/f	8/u	8/f	8/o							
11	<i>Mijil</i>	10/f	6/o	10/e	10/f	6/f	6/u						
12	<i>Pangkur</i>	8/a	11/f	8/u	7/a	12/u	8/a	8/f					
13	<i>Pucung</i>	4/u	8/u	6/a	8/f	4/u	8/a						
14	<i>Sinom</i>	8/a	8/f	8/o	8/f	7/f	7/u	7/f	4/u	8/a			

*Catatan : Tanda garis bawah menunjukkan variasi/perbedaan antara metrum *macapat-jawa* dan metrum *kidung - Bali**

Pada Tabel 5 tampak bahwa ada delapan metrum *macapat* dan *kidung Bali* yang sama, yaitu *balabak*, *durma*, *girisa*, *jurudemung*, *kinanthi* atau *ginanti*, *megatruh*, *mijil*, dan *pangkur*. Enam metrum lainnya, yaitu *asmardana* atau *smaradana*, *dhandhanggula* atau *dangdang*, *gambuh*, *maskumambang* atau *kumambang*, *pucung*, dan *sinom* terdapat sedikit perbedaan yang menyangkut (1) jumlah suku kata dalam larik (lihat larik ketiga *gambuh*, larik kedua *maskumambang* dan *kumambang*, serta larik keenam *sinom*), (2) bunyi akhir suku kata (lihat larik keenam *mijil* dan larik ketiga *sinom*), dan (3) jumlah larik (lihat *dhandhanggula* dan *dangdang*, *pucung*, dan *sinom*). jumlah larik pada *dangdang*, *pucung*, dan *sinom* dalam *kidung Bali* lebih banyak daripada jumlah larik pada *dhandhanggula*, *pucung*, dan *sinom macapat*. Satu larik yang terdiri atas 10 suku kata dalam *macapat* dipenggal menjadi dua larik yang terdiri terdiri atas 4 dan 6 suku kata dalam *kidung-Bali* dan 12 suku kata dipenggal menjadi 4 dan 8 suku kata. Dengan demikian, perbedaan antara beberapa metrum *macapat* dan *kidung-Bali* itu hakikatnya hanya merupakan variasi.

2.3 Watak Tembang Macapat

Dalam *tembang macapat* terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi, metrum, dan lagu. Dalam teks yang bermetrum *asmaradana*, misalnya, watak yang dimilikinya adalah rasa sedih, rindu, dan mesra sehingga isi yang terkandung di dalamnya melukiskan rasa sedih, rindu, dan mesra pula. Apabila teks itu didendangkan, lagunya juga harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isinya. Dengan demikian, penggunaan suatu metrum harus sesuai dengan wataknya karena watak ikut menentukan nilai keindahan *tembang* (lihat Hardjowirogo, 1952:66--67; Padmosoekotjo, 1958:17; Tedjohadisumarto, 1958:9; dan Subaldinata, 1968:97).

Setiap *tembang* mempunyai watak yang berbeda dari jenis *tembang* yang lain. Watak *tembang* itu telah dirumuskan dalam beberapa buku kesusastraan Jawa, misalnya, dalam *Purwakanti* (Hardjowirogo, 1952:66--67), *Ngengrengan Kasusastran Djawa I* (Padmosoekotjo, 1958: 17--18), *Mbombong Manah 1* (Tedjo-

hadisumarto, 1958:9--11), dan *Sarining Kasusastran Djawa* (Subalidinata, 1968:97--99). Secara singkat, watak *tembang* itu tertuang dalam Tabel 6 berikut sesuai dengan rumusan Darusuprasta (1981:163; 1989:19) dan Sadjijo Prawiradisastra (1991:31--32).

Tabel 6
Watak Tembang Macapat

No.	Nama Tembang Metrum	Watak	Kegunaan
1.	<i>Asmaradana</i>	Sedih, rindu, mesra	Untuk menyatakan rasa sedih, rindu, mesra
2.	<i>Balbak</i>	Santai, seenaknya	Untuk menggambarkan suasana santai, seenaknya, kurang sungguh-sungguh
3.	<i>Durma</i>	Bersemangat, keras, galak	Untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, peperangan
4.	<i>Dhandanggula</i>	Manis, luwes, memukau	Untuk menggambarkan berbagai hal atau suasana
5.	<i>Gambuh</i>	Wajar, jelas, tanpa ragu-ragu	Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, menggambarkan kesungguhan hati
6.	<i>Girisa</i>	Hati-hati, sungguh-sungguh	Untuk melukiskan hal-hal yang mengandung kewibawaan, pendidikan, pengajaran
7.	<i>Juru demung</i>	Senang, gembira, menggoda	Untuk melukiskan hal-hal yang mengandung banyak tingkah, memancing asmara
8.	<i>Kinanthi</i>	Terpadu, gembira, mesra	Untuk memberikan nasihat, mengungkapkan kasih sayang
9.	<i>Maskumambang</i>	Susah, sedih, terharu, merana, penuh derita	Untuk melukiskan suasana sedih, haru, merana, penuh derita
10.	<i>Megatruh</i>	Susah, sedih, penuh derita, kecewa, menerawang	Untuk melukiskan suasana sedih, pilu, penuh derita, kecewa, menerawang

TABEL 6 (LANJUTAN)

No.	Nama Tembang Metrum	Watak	Kegunaan
11.	<i>Mijil</i>	Terharu, terpesona	Untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungan dengan kasih sayang, nasihat
12.	<i>Pangkur</i>	Gagah, perwira, bergairah, bersemangat	Untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, suasana yang bernada keras
13.	<i>Pucung</i>	Santai, seenaknya	Untuk menggambarkan suasana santai seenaknya, kurang bersungguh-sungguh
14.	<i>Sinom</i>	Senang, gembira, memikat	Untuk menggambarkan suasana gerak yang menunjukkan kelincahan
15.	<i>Wirangrong</i>	Berwibawa	Untuk mengungkapkan suasana yang mengandung keagungan, keindahan alam, pendidikan

BAB III UNSUR-UNSUR MACAPAT DALAM TEKS

Unsur-unsur yang ditampilkan dalam Bab III adalah (1) penamaan *pupuh macapat*, (2) pemenggalan atau penjedaan dalam *gatra macapat*, (3) persajakan dalam *macapat*, (4) pencantuman nama penulis dalam teks, dan (5) pencantuman penanda waktu penulisan dalam teks.

3.1 Penamaan Pupuh Macapat

Dalam karya yang berbentuk puisi, dalam *tembang* biasanya terdapat dua cara pemberian nama (*pupuh*) *tembang*. Pertama, nama (*pupuh*) *tembang* langsung dikemukakan sebelum memulai mencipta atau memasuki teks *tembang*. Kedua, nama (*pupuh*) *tembang* dicantumkan dalam larik teks dengan cara mencantumkan *sasmita* atau 'isyarat' *tembang*.

Nama (*pupuh*) *tembang* dalam larik yang berupa *sasmita* atau 'isyarat' biasanya berupa kata, kelompok kata, atau silabe atau suku kata yang mempunyai kesamaan (unsur) arti atau mempunyai kesamaan atau kemiripan (unsur) bunyi dengan *tembang* yang diisyarati. Misalnya, nama (*pupuh*) *tembang sinom* diberi *sasmita* dengan kata *sinom* atau 'daun muda', *nom* atau 'muda', *roning kamal* atau 'daun muda', dan *sri nata* atau 'raja (muda)'; *kinanthi* diberi *sasmita* atau 'isyarat' dengan *kinanthi* atau 'digandeng', *kanthi* atau

dengan *kinanthi* atau 'digandeng', *kanthi* atau 'dengan', *gegandhengan* atau 'bergandengan', dan *mlathi* atau 'melati'.

3.1.1. Penamaan Pupuh Tembang Secara Langsung

Telah disebutkan di atas bahwa penamaan *pupuh tembang* secara langsung adalah pemberian nama *pupuh tembang* sebelum teks *tembang* dimulai. Penamaan *pupuh tembang* secara langsung kadang-kadang diikuti oleh *sasmita tembang* pada permulaan teks *tembang* itu, kadang-kadang didahului *sasmita tembang* pada akhir teks (*pupuh tembang* sebelumnya), dan kadang-kadang diikuti *sasmita tembang* pada permulaan teks *tembang* itu dan didahului *sasmita tembang* pada teks (*pupuh tembang* sebelumnya).

3.1.1.1 Penamaan Pupuh Secara Langsung tanpa Disertai Sasmita

Penamaan *pupuh* secara langsung tanpa disertai *sasmita tembang* (sebelum atau sesudahnya) terdapat dalam SD, SW, SM, SSIS, KT, dan JL. Nama-nama *pupuh* dalam teks-teks itu adalah *asmaradana* dalam SSIS (hlm. 13 dan 52); *durma* dalam SSIS (hlm. 52); *dhandhanggula* dalam SD (hlm. 91 SW (hlm. 41), SM (hlm. 3), SSIS (hlm. 1, 18, dan 44); *gambuh* dalam SSIS (hlm. 29), JL (hlm. 13); *kinanthi* dalam SD (hlm. 193), SSIS (hlm. 21); *megatruh* dalam SSIS (hlm. 9 dan 40), JL (hlm. 18); *mijil* dalam SM (hlm. 7), SSIS (hlm. 2); *pangkur* dalam SSIS (hlm. 32); dan *sinom* dalam SM (hlm. 9), SSIS (hlm. 7), KT (hlm. 23 dan 24), JL (hlm. 15). Di bawah ini disajikan contoh bait pertama, *pupuh kinanthi*, kutipan dari SD.

- | | | |
|---------------------------|---|--|
| (7) XVII. <i>Kinanthi</i> | <i>Dalem pakuwon wus rawuh</i>
<i>Menakkoncar wong abenting</i>
<i>genti-genti nuksmeng pada</i>
<i>sagunging kang para rabi</i>
<i>miwah kang para klangenan</i>
<i>sadaya sami mestuti.</i>

(SD, hlm 193) | <i>Rumah peristirahatan telah</i>
<i>tiba</i>
<i>Menakkoncar orang taman</i>
<i>berganti-ganti menyembah</i>
<i>seluruhnya para istri</i>
<i>beserta para selirnya</i>
<i>semua bersembah bakti.</i> |
|---------------------------|---|--|

3.1.1.2 Penamaan Pupuh Secara Langsung Diikuti Sasmita

Penamaan *pupuh* secara langsung yang diikuti *sasmita tembang* pada awal teks *pupuh* itu terdapat dalam SD dan SPP. Nama-nama *pupuh* yang diikuti *sasmita tembang* adalah *asmaradana*, *durma*, dan *dhandhanggula*.

Nama *pupuh asmaradhana* diikuti *sasmita Hyang Asmara* atau 'Dewa Asmara' yang terletak pada larik akhir, bait pertama, pupuh IV, *Asmaradana*. Antara nama *pupuh (tembang)* dan *sasmita* terdapat unsur yang sama, yaitu *asmara*. Bait itu disajikan di bawah ini.

(8) IV.

*Ya ta wong ing dalem puri
samyang mangintip mring Radyan
supenuh keparak sinom
cengeng ngengleng kang
tumingal
sagung para wanodya
lir tan ndulu jalma tuhu*

lir Hyang Asmara tumedhak.

(SD, hlm. 117).

Adalah orang di dalam istana
semua mengintip pada Raden
berdesakan para abdi muda
terpana gila yang melihat

seluruh para wanita
bagai tak melihat orang
sungguhan
bagai Dewa Asmara turun.

Nama *pupuh durma* diikuti *sasmita kroda* atau 'marah' sesuai dengan watak *tembang durma* (lihat tabel 6, nomor 3), *Sasmita* itu tercantum pada larik satu, bait pertama, pupuh XVI, seperti disajikan berikut ini.

(9) XVI Durma

Asru kroda sira tinubruk amilar

*Baratkatiga aglis
binalang matanya
ing susur mring Dyan Arya
cumeplos maniknya titis
kepala nratas
kuwalik gya ngemasi.*

(SD, hlm. 190-191)

Sangat marah dia diterjang
menghindar
Baratkatiga cepat
dilempar matanya
dengan sugi oleh Raden Arya
terkena maniknya tepat
kepala lepas
terjungkir lalu mati.

Nama *pupuh dhandhanggula* diikuti *sasmita manis* atau 'manis', *Manis* merupakan sifat atau rasa *gula* dalam *dhandhanggula*. *Sasmita* itu terletak pada larik satu, bait pertama, *pupuh I*, seperti disajikan di bawah ini.

(10) I. *Dhandhanggula*

*Ebatung tyas kongsi tanpa manis
keprabawan obahing rat Jawa
wimbuh gumrah sabawane
manjing jro jaman maju
kang tinuju mung aja kongsi
rinengkuh den sawiyah
sejane anjunjung
ajining derajat Jawa
sayuk hiyeg gumolong anunggal
budi
baya karsaning Sukna.*

Heran hati hingga tanpa nikmat
terpengaruh gerak tanah Jawa
tambah riuh suaranya
masuk dalam zaman maju
yang dituju hanya janganlah
diperlakukan semena-mena
maksudnya menjunjung
harkat derajat Jawa
bersatu padu menyatu tunggal
pikir
kiranya kehendak Tuhan.

(SPP, hlm. 43)

3.1.1.3 Penamaan Pupuh Secara Langsung Didahului Sasmita

Pada akhir bait suatu *pupuh* kadang-kadang dicantumkan *sasmita* sebagai isyarat nama *pupuh (tembang)* berikutnya. Berkenaan dengan hal itu, dalam teks-teks yang diteliti terdapat nama *pupuh (tembang)* secara langsung yang didahului *sasmita* nama *pupuh (tembang)* itu yang terletak pada akhir bait nama *pupuh (tembang)* sebelumnya. Nama *pupuh (tembang)* secara langsung yang didahului *sasmita* itu terdapat dalam SD. Nama-nama *pupuh* yang didahului *sasmita* itu terdapat dalam SD. Nama-nama *pupuh* yang didahului *sasmita* itu adalah *durma*, *dhandhanggula*, *maskumambang*, *pangkur*, dan *sinom*.

Nama *pupuh durma* didahului *sasmita ngundur* atau 'mengundur' dalam akhir bait *pupuh sinom*. Antara nama *tembang durma* dan *sasmita tembang ngundur* terdapat unsur *dur* yang sama. Contoh di bawah dikutipkan satu larik terakhir bait *sinom* yang diikuti nama *pupuh durma* dan larik pertama bait *durma*.

- (11) ...
Dyan Sasangka gya ngundur
dhuwung pusaka.
- VI. *Durma*
Layangseta sakalangkung
dukanira
- ...
- (SD, hlm. 130)
- ...
- Raden Darmawulan segera
menghunus
keris pusaka.
- Layangseta sangatlah
amarahnya
- ...

Nama *pupuh dhandhanggula* didahului *sasmita rum manis* atau 'harum manis'. *Rum manis* merupakan sifat atau rasa *gula* yang merupakan unsur *dhandhanggula*. *Sasmita* itu tercantum pada akhir bait *pupuh pangkur* seperti dikutipkan di bawah ini.

- (12) ...
Suwaranira rum manis. Suaranya harum manis.
III. *Dhandhanggula*
Mula bagus bendareku iki Memang tampan tuanku ini
- ...
- (SD, hlm. 112)
- ...

nama pupuluh *maskumambang* didahului *sasmita mas tibeng tirta* yang berarti 'emas jatuh di air'. Antara nama *pupuh* (*tembang*) dan *sasmita* terdapat unsur *mas* yang sama. *Sasmita* itu tercantum pada akhir bait pupuh *dhandhanggula* seperti dikutipkan di bawah ini.

- (13) ...
lur lir mas tibeng tirta. air mata bagi emas jatuh di air.
VIII. *Maskumambang*
Gya nungkemi ing pada Sang Cepat menyembah pada kaki
nata Dewi Sang Dewi
- ...
- (BM, 1, hlm. 149)
- ...

Nama *pupuh pangkur* yang didahului *sasmita* terdapat dalam SD (hlm. 102, 152, dan 183). *Sasmita* yang terdapat dalam SD (hlm. 102) adalah *kapungkur* atau 'yang lalu' yang memiliki unsur *kur* yang sama dengan *kur* pada *pangkur*. *Sasmita* itu tercantum pada akhir bait *pupuh dhandhanggula* seperti dikutipkan di bawah ini.

- (14) ...
kapungkur kang prahara, terlalu badi dahsyat.
II. Pangkur
Mangu tindaknya Rahadyan Ragu jalannya Raden

 (SD, hlm. 102)

Nama *pupuh sinom* yang didahului *sasmita* terdapat dalam SD (hlm. 124, 168, dan 190). *Sasmita* yang terdapat dalam SD (hlm. 168) adalah *anom* atau 'muda'. Di dalam *sinom* atau 'daun muda', di samping terdapat unsur makna yang sama, yaitu 'muda', juga terdapat persamaan unsur bunyi *nomnya*. *Sasmita anom* itu tercantum pada akhir bait *pupuh durma*, seperti dikutipkan di bawah ini.

- (15) ...
 wong anom merang mulih. orang muda malu pula.
XI. Sinom
Warnanan Dyan Menakkoncar Tersebutlah Dyan Menakkoncar

 (SD, hlm. 168).

3.1.2 Penamaan Pupuh Tembang dengan Teknik Sasmita

Di depan (lihat 3.1) disebutkan bahwa nama *pupuh tembang* ada yang tidak dikemukakan secara langsung, tetapi diisyaratkan dengan mencantumkan kata lain dalam teks sebagai *sasmita tembang*. Penamaan *pupuh* secara tidak langsung itu dalam analisis ini disebut penamaan *pupuh (tembang)* dengan teknik *sasmita*.

Dalam analisis penamaan *pupuh* dengan teknik *sasmita* dapat dipilahkan menjadi dua, yaitu analisis (1) berdasarkan posisinya dan (2) berdasarkan bentuk kebahasaanya.

3.1.2.1 Penamaan Pupuh dengan Teknik Sasmita Berdasarkan Posisinya.

Penanaman *pupuh* dengan teknik *sasmita* berdasarkan posisinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahwa (1) *sasmita tembang*-nya berposisi pada permulaan bait suatu teks dan (2) *sasmita tembang*-nya berposisi pada akhir bait suatu teks.

3.1.2.1.1 Penamaan Pupuh dengan sasmita Tembang pada Permulaan Bait.

Nama-nama *pupuh* yang diisyaratkan dengan *sasmita* yang terletak pada permulaan bait suatu teks *tembang* adalah *asmaradana*, *durma*, *dhandhanggula*, *gambu*, *kinanthi*, *maskumambang*, *megatruh*, *mijil*, *pangkur*, *pucung*, dan *sinom*.

Tembang asmaradana diberi *sasmita* dengan *asmara* yang berarti 'cinta' yang terdapat dalam SMR (hlm. 59) *asmaraning* yang berarti 'cintanya' terdapat dalam SMR (hlm. 108), *brangta* yang berarti 'amat gandrung' terdapat dalam SMR (hlm. 64 dan 157), *branta* yang berarti 'amat gandrung' terdapat dalam SPC (hlm. 114), *wigna* atau yang berarti 'rindu dendam' terdapat dalam SMR (hlm. 69), *kingkin* atau yang berarti 'amat rindu' terdapat dalam SPC (hlm. 59), dan *ruksa* yang berarti 'sedih' atau 'rusak' terdapat dalam SJ (hlm. 1). Dalam contoh di bawah dikutipkan larik pertama dan kedua bait *smaradana* dalam SMR.

- | | |
|---|--|
| (16) <i>Asmara menawung wingit</i>
<i>Kang Sinuwun Senapaty</i>
...
(SMR, hlm. 59) | <i>Asmara bercampur sedih</i>
<i>Jeng Sinuhun Senapati</i>
... |
|---|--|

Tembang durma diberi *sasmita* dengan *mundur* yang berarti 'mundur' yang terdapat dalam SMR (hlm. 139) dan SPC (hlm. 44). Contohnya adalah kutipan larik pertama dan kedua bait *durma* dari SPC seperti yang berikut ini.

- (17) *Olahira pun Modang mundur
angelap kasur yayah patitis*
...
(SPC, hlm. 44)
- Tingkahnya si Modang mundur menghapus kasur dengan teliti ...

Tembang dhandhanggula diberi *sasmita* dengan *dhandhanggula* yang terdapat dalam SP (hlm. 2); *andhandhang* yang berarti 'bagai burung gagak' terdapat dalam SMR (hlm. 168); *kudhandhangan* yang berarti 'ingin sekali' atau 'amat rindu' terdapat dalam SMR (hlm. 128); *artati* yang berarti 'gula' atau 'manis' terdapat dalam SSIS (hlm. 1); *bremara* yang berarti 'kumbang' atau 'lebah' (madu) terdapat dalam SMR (hlm. 57); *prasengkara*, *prasangkara*, dan *srengkara* yang berarti 'isyarat kehancuran' masing-masing terdapat dalam SMR (hlm. 73, 77, dan 86); dan *memanise* yang berarti 'memanisnya' terdapat dalam SPC (hlm. 1). Contohnya adalah kutipan larik pertama dan kedua bait *dhandhanggula* dari SMR seperti di bawah ini.

- (18) *Lir bremara ngisep madu
manis
manasaya denira mrih guna*
...
(SMR, hlm. 57)
- Bagi kumbang mengisap madu manis berupaya agar dapat berguna ...

Tembang gambuh diberi *sasmita* dengan *gambuh* yang berarti 'paham' atau 'tandak' terdapat dalam SMR (hlm. 113); *sun-gambuh* yang berarti 'ku-paham' terdapat dalam SMT (hlm. 165); dan *wimbuhan* yang berarti 'tambah' terdapat dalam SWS (hlm. 13). Contoh berikut adalah kutipan larik pertama dan kedua bait *gambuh* dari SMR.

- (19) *Pamikir wus sun-gambuh
kawiryan ing dunya puniku*
...
(SMR, hlm. 165)
- Pikiran sudah ku-paham kekayaan di dunia itu ...

Tembang Kinanti diberi *sasmita* dengan *kinanti* yang berarti 'digandeng' dan *kanthanira* yang berarti 'wujudnya' masing-masing

terdapat dalam SMR (hlm. 60, 70, dan 97); *nganthinireng* yang berarti 'menemaninya di' terdapat dalam SMR (hlm. 74); *ngantri* yang berarti 'menggandeng' atau 'berteman' terdapat dalam SMR (hlm. 148). Dalam contoh di bawah dikutipkan larik pertama dan kedua bait *kinantri* dari SMR.

- (20) *Kinantri sakunduripun sangking daleme Kyapatih* Digandeng sepulangnya dari rumah Ki Patih
 ...
 (SMR, hlm. 97)

Tembang maskumambang diberi *sasmita* dengan *kekambangan kumambang* yang berarti 'melayang-layang terapung' terdapat dalam SWS (hlm. 1); *kambang-kambang* yang berarti 'terapung-apung' terdapat dalam SMR (hlm. 121); *rukna tumimbul* yang berarti 'emas muncul' terdapat dalam SMR (hlm. 154). Dalam contoh di bawah dikutipkan larik pertama dan kedua bait *maskumambang* dari SWS.

- (21) *Kekambangan kumambang denira nganggit leking wulan Sawal* Melayang-layang mengambang saat mengarang waktu bulan Syawal
 ...
 (SWS, hlm. 1)

Tembang megatruh diberi *sasmita* dengan *pegat* yang berarti 'putus' terdapat dalam SMR (hlm. 67) dan *megat* yang berarti 'memutus' atau 'mencerai' terdapat dalam SMR (hlm. 124). Dalam contoh berikut dikutipkan larik pertama dan kedua *megatruh* dari SMR.

- (22) *Tur sandika megat Dyan Demang* Daulat Tuan memutuskan Raden
wotsantun Demang menyembah
mimba sing byantara keluar dari hadapan
 ...
 (SMR, hlm. 124)

Tembang mijil diberi sasmita dengan *mijil* yang berarti 'keluar' terdapat dalam BS (hlm. 1) dan SMR (hlm. 66); *wijiling* yang berarti 'keluarnya' atau 'turunannya' terdapat dalam SMR (hlm. 75); *wijilira* yang berarti 'keluarnya' terdapat dalam SMR (hlm. 101); *purwane* yang berarti 'mulanya' terdapat dalam SPC (hlm. 59). Dalam contoh di bawah ini dikutipkan larik pertama dan kedua bait *mijil* dari BS.

- (23) *Sekar Mijil ingkang kinarya* Tembang *mijil* untuk
 wit pembukaan
 gancaring cariyos jalannya cerita
 ...
 (BS, hlm. 1)

Tembang pangkur diberi sasmita dengan *pungkur* yang berarti 'lampau' atau 'belakang' terdapat dalam SWS (hlm. 12); *wuri* yang berarti 'belakang' yang terdapat dalam SMR (hlm. 63); *muri* yang berarti 'belakang' terdapat dalam SMR (hlm. 71); *ngungkurken* yang berarti 'membelakangi' terdapat dalam SMR (hlm. 117). Dalam contoh berikut ini dikutipkan larik pertama dan kedua bait *pangkur* dari SMR.

- (24) *Tan sedya ngungkurken sebda* Tak hendak mengabaikan titah
 Pandu putra wus antuk kawruh putra Pandu sudah mendapat
 sidi ilmu kebenaran
 ...
 (SMR, hlm. 117).

Tembang pucung diberi sasmita dengan *pucung* yang berarti 'biji kepayang' terdapat dalam SMR (hlm. 72) dan *mocung* yang berarti 'berpucung' terdapat dalam SMR (hlm. 105, 155). Dalam contohnya berikut ini dikutipkan larik pertama dan kedua bait *pucung* dari SMR.

- (25) *Tandy mocung telasing dhawuh* Lalu berpucung selesaiya titah
 sang Prabu sang Prabu
 Rahadyan Dipatya Raden Adipati
 ...
 (SMR, hlm. 105)

Tembang *sinom* diberi *sasmita* dengan *sinom* yang berarti 'anak rambut' atau 'daun (asam) muda' yang terdapat dalam SMR (hlm. 134) dan SWS (hlm. 10); *wong anom* yang berarti 'orang muda' terdapat dalam SM (hlm. 9); *srinata* yang berarti 'raja (muda)' terdapat dalam SMR (hlm. 68); *sinome* yang berarti 'daun mudanya' atau 'anak rambutnya' terdapat dalam SMR (hlm. 176); *Mas Ketib Anom (nama tokoh)* terdapat dalam SMR (hlm. 92). Dalam contoh berikut ini dikutipkan lirik pertama dan kedua bait *Sinom* dari SMR.

- (26) *Srinata Ngayogyakarta
kang murweng karaton adi* Sri Baginda Yogyakarta
yang membangun istana indah
...
(SMR, hlm. 68)

3.1.2.1.2 Penamaan Pupuh dengan Sasmita Tembang pada Akhir Bait Pupuh Sebelumnya

Nama-nama *pupuh* yang diisyaratkan dengan *sasmita* pada akhir bait *pupuh* sebelumnya adalah *asmaradana*, *durma*, *dhandhanggula*, *gambuh*, *girisa*, *kinanthi*, *maskumambang*, *megatruh*, *mijil*, *pangkur*, dan *sinom*.

Tembang *asmaradana* diberi *sasmita* dengan *asmaradana* (nama tembang) yang terdapat dalam BM1 (hlm. 306); *asmara* yang berarti 'asmara' atau 'gandrung' terdapat dalam BD (hlm. 90), BM1 (hlm. 344, 349), BK2 (hlm. 167), SMR (hlm. 8), dan SPC (hlm. 113); *asmara kingkin* yang berarti 'amat gandrung' atau 'rindu sekali' terdapat dalam BM1 (hlm. 393); *kasmaran* yang berarti 'gandrung' atau 'terpikat' terdapat dalam BM1 (hlm. 219, 285, 333, 338, 422, 509, 539, 566, 579, 591, 611, 617, 627, 655, 664, 685, 699, 767, 807, 820), BS (hlm. 48, 71, 125, 153, 194, 261, 275), SPC (hlm. 36), dan SKB (hlm. 67); *kasmara* yang berarti 'tertarik asmara' terdapat dalam BM1 (hlm. 736); *angamarani* yang berarti 'menyebabkan gandrung' terdapat dalam BS (hlm. 41); *kasmaraning* yang berarti 'gila asmaranya' terdapat dalam BS (hlm. 210, 218, 282); *brangta* yang berarti 'gandrung' terdapat dalam BM1 (hlm. 667), BS (hlm. 110, 138, 153, 215); *brangti* yang berarti 'gandrung' pula terdapat dalam BS

(hlm. 308, 311); *brangta kingkin* atau *brata kingkin* yang berarti 'amat gandrung' atau 'rindu sekali' terdapat dalam BM1 (hlm. 255) dan BS (hlm. 180); *akingkin* yang berarti 'rindu sekali' terdapat dalam BM1 (hlm. 232); *kingkin* yang berarti 'rindu sekali' terdapat dalam BM1 (hlm. 380, 387, 422, 475, 492, 644, 748) dan BS (hlm. 163, 180, 290); *aris* yang berarti 'laras' atau 'sopan' terdapat dalam BS (hlm. 52, 206, 258); *wulangun* yang berarti 'rindu sekali' terdapat dalam SPC (hlm. 60); *slobokan* yang berarti 'lubangan' terdapat dalam BM1 (hlm. 708). Dalam contoh di bawah ini dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang sinom* dari BS.

- (27) ...
- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| <i>dene kang buron wana dri</i> | adapun hewan buruan hutan |
| <i>warna-warna sang nata langkung</i> | macam-macam sang raja |
| <i>kasmaran.</i> | sangat terpikat |
- (BS, hlm. 48)

Tembang durma diberi sasmita dengan *durma* (nama tembang) yang terdapat dalam BM1 (hlm. 745); *durmame* yang berarti 'tembang durmanya' terdapat dalam BM1 (hlm. 662, 683, 792), *undur* yang berarti 'undur' terdapat dalam BS (hlm. 161); *undure* yang berarti 'undurnya' terdapat dalam BD (hlm. 135) dan BM1 (hlm. 750); *mundur* yang berarti 'mundur' terdapat dalam BM1 (hlm. 250, 378, 526, 535, 572, 630, 656, 669, 712, 797), BK1 (hlm. 66), BS (hlm. 177, 307), dan SPC ((hlm. 128); *mundura* yang berarti 'mundurlah' terdapat dalam BM1 (hlm. 236, 266, 371, 436, 433, 464, 500, 581, 701, 760, 769), BS (hlm. 57) dan BK1 (hlm. 137); *ngunduraken* yang berarti 'mengundurkan' terdapat dalam BM1 (hlm. 287); *ngunduri* yang berarti 'mengunduri' terdapat dalam BM1 (hlm. 320); *kondur* atau *kundur* yang berarti 'pulang' terdapat dalam BM1 (hlm. 613, 679, 719); *ngundurna* yang berarti 'mengundurkan' terdapat dalam BS (hlm. 66); *ngur* yang berarti 'lebih baik' terdapat dalam BM1 (hlm. 380). Dalam contoh berikut dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang asmaradana* dari BM1.

- (28) ...
*samyu kuwatir kang kantun
 manahe kondur sadaya.* ... semua khawatir yang tinggal
 hatinya pulang semua.
 (BM1, hlm. 613)

Tembang dhandhanggula diberi *sasmita* dengan *dhandhanggula* (nama tembang) yang terdapat dalam BS (hlm. 284); *andhandhanggula* yang berarti 'menembang handhanggula' terdapat dalam BK2 (hlm. 136); *dhandhang putih* yang berarti 'burung gagak putih' terdapat dalam BK1 (hlm. 93) *andhang* yang berarti 'amat terang' terdapat dalam BM1 (hlm. 312); *agudhandhang* yang berarti 'terang benderang' terdapat dalam BS (hlm. 274); *gudhandhang* yang berarti 'burung gagak' terdapat dalam BM1 (hlm. 355); *kudhandhangan* yang berarti 'ingin sekali' terdapat dalam BM1 (hlm. 366) dan BS (hlm. 187); *dhandhang* yang berarti 'burung gagak' terdapat dalam BM1 (hlm. 445, 466, 504, 575, 647, 666, 670, 676, 720, 778, 804) dan BS (hlm. 63, 269, 315); *peksikrendha* yang berarti 'itik' terdapat dalam BS (hlm. 296, 325); *peksi nila* yang berarti 'burung gagak' terdapat dalam BM1 (hlm. 336, 484); *gula* yang berarti 'gula' terdapat dalam BM1 (hlm. 765) dan BS (hlm. 278); *unggula* yang berarti 'unggullah' terdapat dalam BM1 (hlm. 562); *gula drawa* yang berarti 'gula lengas' terdapat dalam BMI (hlm. 626, 739) dan BS (hlm. 43); *gula milir* yang berarti 'gula meleleh' terdapat dalam BM1 (hlm. 717) dan BS (hlm. 146, 149); *madu winor gendhis* yang berarti 'madu bercampur gula' terdapat dalam BM1 (hlm. 731); *madu gendhis* yang berarti 'madu gula' terdapat dalam BM1 (hlm. 539); *madu mangsa* yang berarti 'nama jenis minuman kulak' terdapat dalam BM1 (hlm. 688); *madu kilang* yang berarti 'madu cair' terdapat dalam BS (hlm. 19); *manis* yang berarti 'manis' terdapat dalam BS (hlm. 27, 241, 304) dan SPC (hlm. 76); *amanis* yang berarti 'bermanis' terdapat dalam BM1 (hlm. 439) dan BS (hlm. 119, 167); *memanis* yang berarti 'penyedap' terdapat dalam SPC (hlm. 100); *artati* yang berarti 'gula' terdapat dalam SPC (hlm. 133); dan *artatine* yang berarti 'gulanya' terdapat

dalam SPC (hlm.13). Dalam contoh berikut ini dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang asmaradana* dari SPC.

- (29) ...
*Nyai sandika wotsantun
sumeh manis kang ujwala.* ...
(NPC, hlm. 76). Nyai sanggup lalu menyembah
banyak senyum penampilannya.

Tembang gambuh diberi *sasmita* dengan *gambuh* yang berarti 'paham' atau 'tandak' yang terdapat dalam BD (hlm. 142) dan SPC (hlm. 56). Dalam contoh berikut dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang kinanthi* dari SPC.

- (30) ...
*Ki Blendhung matur sandika
gya nyekar Gambuh ngresepi.* ...
(Ki Blendung berkata sanggup
lalu menembang *gambuh*
menarik.
(NPC, hlm. 56)

Tembang girisa diberi *sasmita* dengan *giris* yang berarti 'ngeri' yang terdapat dalam BM1 (hlm. 777). Dalam contoh di bawah dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang mijil* dari SMR.

- (31) ...
*sekul dados wajik
giris anglir endhut.* ...
(nasi jadi wajik
ngeri bagai lumpur.
(SMR, hlm. 777)

Tembang kinanthi diberi *sasmita* dengan *kinanthi* yang berarti 'digandeng' terdapat dalam BD (hlm. 97), RA (hlm. 10), BM1 (hlm. 311), BS (hlm. 24), dan SPC (hlm. 50); *kanthining* yang berarti 'temannya' terdapat dalam SKB (hlm. 72); *kakanthen* yang berarti 'bergandengan' terdapat dalam BM1 (hlm. 350); *kinanthinya* 'digandengnya' terdapat dalam BM1 (hlm. 723, 744, dan 812); *kekanthi* yang berarti 'bersekutu' atau 'berkawan' terdapat dalam BS (hlm. 30); *kanthenan* yang berarti 'gandengan' terdapat dalam BM1 (hlm. 228); *kanthenireng* yang berarti 'temannya' terdapat dalam SMR (hlm. 76); *kanthenira* yang berarti 'temannya' terdapat dalam SPC

(hlm. 17); *kinanthekna* yang berarti 'gandenglah' terdapat dalam SPC (hlm. 117) *nganthy* yang berarti 'menggandeng' terdapat dalam SPC (hlm. 97). Dalam contoh berikut ini dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang mijil* dari SMR.

- (32) ...
titising agami ...
kanthenireng tuwuh. turunnya agama
 sebagai teman hidup.
 (SPC, hlm. 76)

Tembang maskumambang diberi *sasmita mas kentir* yang berarti 'emas hanyut' yang terdapat dalam SPC (hlm. 124); *mas tumimbul* yang berarti 'emas muncul' terdapat dalam BM1 (hlm. 481) dan SPC (hlm. 90); *mas katimbul* yang berarti 'emas timbul' juga terdapat dalam BM1 (hlm. 397); *timbul* yang berarti 'muncul' terdapat dalam BS (hlm. 59). Dalam contoh berikut dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang durma* dari BS.

- (33) ...
nulya tinilar ...
benjang timbul sinekti. lalu ditinggal
 kelak muncul yang sakti
 (BS, hlm. 59)

Tembang megatruh diberi *sasmita* dengan *megatruh* yang berarti 'nama tembang' terdapat dalam BM1 (hlm. 808), BS (hlm. 237), dan SPC (hlm. 65); *amegatruh* yang berarti 'menembang megatruh' terdapat dalam BM1 (hlm. 598); *kapegatan* yang berarti 'terputuskan' terdapat dalam BS (hlm. 165); *megat* yang berarti 'memutus' terdapat dalam BS (hlm. 221); *pegat* yang berarti 'putus' terdapat dalam RA (hlm. 34) dan SWS (hlm. 7); *dinuduk wuluh* yang berarti 'ditusuk bambu' terdapat dalam BM1 (hlm. 247). Dalam contoh berikut ini dikutipkan dua larik terakhir *tembang asmaradana* dari BM1.

- (34) ...
lir buta mangsa jalmeku ...
megatruh ingkang gumantya. bagi raksasa makan manusia
 megatruh yang mengantikan.
 (BM1, hlm. 808)

Tembang mijil diberi *sasmita* dengan *mijil* yang berarti 'keluar' terdapat dalam BM1 (hlm. 230, 239, 258, 597, 660, 703, 775, 798); *mijile* yang berarti 'keluarnya' terdapat dalam BM1 (hlm. 426); *wijiling* yang berarti 'keluarnya' terdapat dalam SM (hlm. 7) dan SPC (hlm. 84); *pamijil* yang berarti 'pengeluar' terdapat dalam BM1 (hlm. 809); *medal* yang berarti 'keluar' terdapat dalam BM1 (hlm. 406); *pamedal* yang berarti 'pengeluaran' atau 'penghasilan' terdapat dalam SPC (hlm. 59); *wiyos* yang berarti 'keluar' terdapat dalam BM1 (hlm. 341); *kawiyos* yang berarti 'keluar' terdapat dalam BM1 (hlm. 514); *pamiyos* yang berarti 'pengeluaran' terdapat dalam BM1 (hlm. 758); *larasati* yang berarti 'laras hati' terdapat dalam BM1 (hlm. 375). Dalam contoh di bawah dikutipkan dua larik, bait terakhir *tembang dhandhanggula* dari SPC.

(35) ...

dudu lanang tan gelem nglabuhi bukan pria tak berani mati
pati
cacad wijiling tembang. cacat munculnya *tembang*

(SPC, hlm. 84)

Tembang pangkur diberi *sasmita* dengan *pungkur* yang terdapat dalam BM1 (hlm. 261, 410, 519, 658, 704, 714, 715); *pungkuran* yang berarti 'belakang' terdapat dalam BM1 (hlm. 473, 619, 774); *pepungkuran* yang berarti 'bagian belakang' terdapat dalam BM1 (hlm. 595, 617, 817); *mungkur* yang berarti 'membelakangi' terdapat dalam BS (hlm. 24); *ungkur-ungkuran* yang berarti 'saling membelakangi' terdapat dalam BM1 (hlm. 391, 488); *kur-ungkuran* yang berarti 'saling membelakangi' terdapat dalam BM1 (hlm. 673); *wuri* yang berarti 'belakang' terdapat dalam BM1 (hlm. 316, 586, 795), BS (hlm. 32), dan SPC (hlm. 40); *kawuri* yang berarti 'terlewatkan' terdapat dalam BM1 (hlm. 634, 789, 798); *wuntat* yang berarti 'belakang' terdapat dalam BM1 (hlm. 279, 419, 431, 451, 751), BS (hlm. 22, 114, 145, 197, 254, 295), dan RA (hlm. 42); *kawuntat* yang berarti 'terlewatkan' terdapat dalam BM1 (hlm. 208), BS (hlm. 236, 245), BD (hlm. 85), dan SKB (hlm. 58); *wuntata* yang berarti 'belakanglah' terdapat dalam BM1 (hlm. 695); *tut wuntat* yang berarti

'mengikuti' terdapat dalam BS (hlm. 254); *atut wuntat* yang berarti 'mengikuti' terdapat dalam BK1 (hlm. 180); *yuda kenaka* yang berarti 'menggaruk-garuk' terdapat dalam BM1 (hlm. 295, 552, 728), BS (hlm. 178, 184, 210), BK2 (hlm. 98), dan SPC (hlm. 106); *yuda* yang berarti 'perang' terdapat dalam Bs (hlm. 303). Dalam contoh berikut dikutipkan dari dua larik terakhir, bait terakhir *tembang asmaradana* dari BS.

- (36) ...
sigra lajeng lampahipun ...
dhukuh Majasta kawuntat. segera terus jalannya
 (BS, hlm. 236) dusun Majasta ditinggalkan.

Tembang pucung diberi *sasmita* dengan *pucung* yang berarti 'biji kepayang' (nama tembang) yang terdapat dalam BM1 (hlm. 404, 693, 710); *mucung* yang berarti 'menembang pucung' yang terdapat dalam BS (hlm. 300). Dalam contoh di bawah ini dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang asmaradana* dari BM1.

- (37) ...
wus celak lan pondhokipun ...
lir pucung ingkang mancala. sudah dekat dengan pondokannya
 (BM1, hlm. 404) bagi *pucung* yang menjelma.

Tembang sinom diberi *sasmita* dengan *nom* yang berarti 'muda' yang terdapat dalam BM1 (hlm. 9, 283), BS (hlm. 98), dan SM (hlm. 9); *anom* yang berarti 'muda' terdapat dalam BM1 (hlm. 234, 270, 353, 382, 495, 651, 682, 756, 805, 814), BS (hlm. 7), BK2 (hlm. 59), dan SPC (hlm. 31, 109); *nonoman* yang berarti 'pemuda' terdapat dalam BM1 (hlm. 395, 547, 737, 782); *nom-noman* yang berarti 'pemuda' juga terdapat dalam BM1 (hlm. 601, 737, 741, 772, 782); dan SPC (hlm. 10); *anem* yang berarti 'muda' terdapat dalam BS (hlm. 131); *kasinomanipun* yang berarti 'kepelayannya' terdapat dalam BM1 (hlm. 428); *taruna* yang berarti 'muda' terdapat dalam BM1 (hlm. 379, 485) dan BK2 (hlm. 192); *ron kamal* yang berarti 'daun muda' terdapat dalam BM1 (hlm. 299, 805); *roning kamal* yang berarti 'daun muda' pula terdapat dalam BM1 (hlm. 223, 329, 434, 708) dan

SMR (hlm. 60); *weni* yang berarti 'anak rambut' terdapat dalam BD (hlm. 104) dan RA (hlm. 20); *sri nata* yang berarti 'raja (muda)' terdapat dalam SKB (hlm. 67); *sri natanira* yang berarti 'raja (mudanya)' terdapat dalam BS (hlm. 28); *sri narendra* yang berarti 'sri baginda' terdapat dalam BS (hlm. 248); *narendra* yang berarti 'raja' terdapat dalam BS (hlm. 259); *sri narapati* yang berarti 'sri baginda' terdapat dalam BK2 (hlm. 114); *para biyada* yang berarti 'para abdi' terdapat dalam BS (hlm. 262). Dalam contoh berikut ini dikutipkan dua larik terakhir, bait terakhir *tembang asmaradana* dari SKB.

(38)
<i>adarma dana pituduh</i>	berderma amal petunjuk	
<i>telas sabdane sri nata.</i>	habis sabda sri baginda.	

(SKB, hlm. 67).

3.1.2.2 Penamaan Pupuh dengan Teknik Sasmita Berdasarkan Bentuk Kebahasaan

Dalam analisis ini diandaikan bahwa mula-mula *sasmita tembang* sama dengan nama *tembangnya*. Misalnya, *tembang asmaradana* diberi *sasmita asmaradanayang* berarti 'cinta berapi-api', *kinanthi* diberi *sasmita kinanthi* 'digandeng', dan *sinom* diberi *sasmita sinom* yang berarti 'daun'muda'. Pemberian *sasmita* seperti itu dalam analisis ini disebut pemberian *sasmita* dengan teknik lugas.

Dengan pengandaian di atas, analisis *sasmita* (*tembang*) berdasarkan bentuk bahasanya selalu bertolak pada teknik lugas. Kenyataan menunjukkan bahwa *sasmitatembang* itu ada bermacam-macam. Untuk merunut bahwa suatu *sasmita* mengisyaratkan *tembang* tertentu dapat dilacak dari segi arti, bunyi, dan bentuk. Dari segi arti, misalnya, *tembang asmaradana* dapat diberi *sasmita* dengan *brangta*, *kingkin*, dan *wuyung* karena ketiga kata itu bersinonim dengan *asmara* yang berarti 'gandrung' (Poerwadarminta, 1939:20, 59, 224, 667; Mardi-warsito, 1978:37, 44). Dari segi bunyi, misalnya, *tembang sinom* dapat diberi *sasmitanom*, *anom*, dan *nonoman* yang masing-masing memiliki unsur (bunyi) *nom*. Dari segi bentuk, misalnya, *tembang kinanthi* dapat diberi *sasmita* dengan *kanthinen*, *nganthi*, dan *nganthia* yang

masing-masing memiliki unsur (bentuk) *kanthi*. Dengan demikian, tampak bahwa bentuk *sasmita(tembang)* itu bervariasi, ada yang lugas, ada yang mengalami pengurangan, ada yang mengalami penggantian kosakata, dan sebagainya.

Berkenan dengan variasi bentuk di atas dalam analisis *sasmita tembang* berdasarkan bentuk kebahasaan dapat digunakan metode distribusional dengan teknik pembagian unsur (lihat Sudarjanto, 1982:13; 1985:13--51) dan teknik yang lain sebagai pengembangan teknik di atas (lihat Riyadi, 1990:216). Dikemukakan oleh Sudarjanto (1985:13--51) bahwa teknik dalam metode distribusional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan dapat dirinci menjadi teknik lesap atau delisi, teknik ganti atau substitusi, teknik perluas atau ekspansi atau ekstensi, teknik sisip atau interupsi, teknik balik atau permutasi, dan teknik ulang atau repetisi. Namun, berdasarkan keragaman bentuk *sasmita (tembang)* yang biasa digunakan dalam teks, ternyata bahwa teknik dasar dan teknik lanjutan, sebagai alat analisis, belum mampu mengatasinya sehingga diperlukan teknik yang lain sebagai pelengkap, yaitu teknik variasi bunyi, teknik kombinasi, dan teknik pengubahan bentuk (Riyadi, 1990:216). Dengan demikian, ada sepuluh teknik yang dapat dipakai sebagai alat analisis *sasmitatembang* berdasarkan bentuk kebahasaannya, yaitu (1) teknik dasar yang dalam analisis ini disebut teknik lugas, (2) teknik lesap atau delisi, (3) teknik ganti atau substitusi, (4) teknik perluas atau ekspansi atau ekstensi, (5) teknik sisip atau interupsi, (6) teknik balik atau permutasi, (7) teknik ulang atau repetisi, (8) teknik variasi bunyi, (9) teknik kombinasi, dan (10) teknik pengubahan bentuk. Berdasarkan data yang ditemukan, teknik (6) dan (7) tidak dipakai dalam analisis ini karena *sasmitatembang* dalam bentuk susun balik dan bentuk ulang tidak ada.

3.1.2.2.1 *Teknik Lugas*

Sasmita tembang dengan teknik lugas adalah bahwa bentuk *sasmita* itu sama dengan nama *tembang*. *Sasmita tembang* dengan

teknik lugas ada yang berposisi pada awal *pupuh* dan ada yang berposisi pada akhir *pupuh*.

Sasmita tembang dengan teknik lugas yang berposisi pada awal *pupuh* adalah *dhandhanggula* dalam SP (hlm. 2), *kinanthi* dalam SMR (hlm. 97), *mijil* dalam BS (hlm. 1), *pangkur* dalam SWS (hlm. 12), dan *sinom* dalam SWS (hlm. 10). Berikut ini dikutipkan dua larik dalam bait pertama *tembang dhandhanggula* dari SP yang berisi *sasmita dhandhanggula*.

- (39) *Rasaning tyas kayungyun ngayati* Rasa hati ingin memulai
lukitaning tembang dhandhanggula gubahannya *tembang dhandhanggula*

 (SP, hlm. 2)

Sasmita tembang dengan teknik lugas yang berposisi pada akhir *pupuh* adalah *asmaradana* dalam BM1 (hlm. 306), *durma* dalam BM1 (hlm. 745), *dhandhanggula* dalam BS (hlm. 284), *gambuh* dalam BD (hlm. 142), *kinanthi* dalam BM1 (hlm. 311, 723, 812), BS (hlm. 24), BD (hlm. 97), SW (hlm. 75), RA (hlm. 10); *megatruh* dalam BM1 (hlm. 808), BS (hlm. 237); *mijil* dalam BM1 (hlm. 239, 258, 597, 660, 703, 775, 789, 804), BS (hlm. 74, 230); *pangkur* dalam SSIS (hlm. 32); dan *pucung* dalam BM1 (hlm. 404, 693). Dalam contoh di bawah dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang asmaradana* dari BM1 yang berisi *sasmita pucung* untuk *tembang pucung*.

- (40)
wus celak lan pondhokipun sudah dekat dengan pondoknya
lir pucung ingkang macalang. bagai pucung yang mendahului.
 (BM1, hlm. 404)

3.1.2.2 Teknik Lesap

Sasmita tembang dengan teknik lesap adalah *sasmita* yang sebagian unsurnya dilesapkan, yaitu pelesapan unsur kanan, tengah, atau kiri. Pelesapan unsur kanan, misalnya, *tembang asmaradana* diberi

sasmitadengan asmara dan durma diberi *sasmitadengan dur*; pelesapan unsur kiri, misalnya, *tembang dhandhanggula* diberi *sasmitadengan gula* dan *sinom* diberi *sasmitadengan nom*; pelesapan unsur tengah, misalnya, *kinanthi* diberi *sasmitadengan kanthi*.

Sasmita tembang dengan teknik lesap dengan pengurangan unsur kanan yang berposisi pada awal *pupuh* adalah *asmara* dalam SMR (hlm. 59) untuk *tembang asmaradana* dan *megat* dalam SMR (hlm. 124) untuk *tembang megatrugh*. Dalam contoh di bawah ini dikutipkan dua larik permulaan bait pertama *tembang asmaradana* dari SMR yang berisi *sasmitaasmara*.

(41)	<i>Asmara manawung wingit kang Sinuwun Senapatya</i>	Asmara bercampur sedih Sri Baginda Senapati ...
...		

(SMR, hlm. 59)

Sasmita tembang dengan teknik lesap dengan pengurangan unsur kanan yang berposisi pada akhir *pupuh* adalah *asmara* dalam BM1 (hlm. 344, 349), BK2 (hlm. 167), SMR (hlm. 81), SPC (hlm. 113), dan SKB (hlm. 90) untuk *tembang asmaradana*; *dhandhang* dalam BM1 (hlm. 445, 504, 575, 647, 666, 670, 778, 801), BS (hlm. 63, 269, 315) untuk *tembang dhandhanggula*; *giris* dalam BM1 (hlm. 777) untuk *tembang girisa*; *mas* dalam BM1 (hlm. 481) dan SPC (hlm. 90) untuk *tembang maskumambang*; *megat* dalam BS (hlm. 221) untuk *tembang megatrugh*; dan dengan pengurangan unsur kiri adalah *gula* dalam BM1 (hlm. 765) untuk *tembang dhandhanggula*, dan *truh* dalam SW (hlm. 66) untuk *tembang megatrugh*. Berikut ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang mijil* dari SMR yang berisi *sasmitagiris* untuk *tembang girisa*.

(42)
	<i>sekul dados wajik giris anglir endhut.</i>	<i>nasi jadi wajik ngeri bagai lumpur.</i>
(SMR, hlm. 777)		

3.1.2.2.3 Teknik Ganti

Sasmita tembang dengan teknik ganti ada dua macam, yaitu penggantian pada unsur kanan, misalnya, *tembang asmaradana* diberi *sasmita* dengan *asmara kingkin* dan *asmara kung* (*dana* diganti dengan *kingkin* dan *kung*) dan penggantian pada unsur kiri, misalnya, *tembang pangkur* diberi *sasmita* dengan *mingkur*, *mungkur*, dan *kukur* (*pang* diganti dengan *ming*, *mung*, dan *ku*).

Sasmita tembang dengan teknik ganti yang berposisi pada awal pupuh dengan penggantian unsur kiri adalah *mocung* dalam SMR (hlm. 105, 151) untuk *tembang pucung*. Dalam contoh berikut dikutipkan dua larik permulaan dalam bait pertama *tembang pucung* dari SMR.

- | | |
|---|---|
| (43) <i>Mocung jati kang dadya paraning guyu
Ki Harjadikara</i> | Menembang <i>pucung</i> sungguh
yang jadi tujuan tawa
<i>Ki Harjadikara</i> |
| ... | ... |
| (SMR, hlm. 151) | |

Sasmita tembang dengan teknik ganti yang berposisi pada akhir pupuh dengan penggantian unsur kanan adalah *mas kentir* dalam SPC (hlm. 124) untuk *tembang maskumambang* dan dengan penggantian unsur kiri adalah *mungkur* dalam BK1 (hlm. 24) untuk *tembang pangkur* dan *anom* dalam BM1 (hlm. 70, 353, 382, 495, 651, 682, 756, 803, 814) dan BK2 (hlm. 59) untuk *tembang sinom*. Di bawah ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang kinanthi* dari SPC yang berisi *sasmita mas kentir* untuk *tembang maskumambang*.

- | | | |
|----------|---|--|
| (44) ... | <i>nuli tata pamondhokan anganti prapteng mas kentir</i>
(SPC, hlm. 124) | lalu mengatur pondokan
menanti datangnya emas hanyut. |
|----------|---|--|

3.1.2.2.4 Teknik Perluas

Sasmita tembang dengan teknik perluas ada tiga macam, yaitu perluasan ke kanan, misalnya, *tembang sinom* yang diberi *sasmita*

dengan *sinoman* dan *sinomira*, perluasan ke kiri, misalnya, *tembang mijil* yang diberi *sasmitadengan pamijil* dan *umijil*, dan perluasan ke kanan dan ke kiri, misalnya, *tembang gambuh* yang diberi *sasmita dengan gegambuhan*.

Sasmita tembang dengan teknik perluas dengan penambahan unsur kanan yang berposisi pada awal *pupuh* adalah *durmaningkang* dalam SMR (hlm. 62) untuk *tembang durma sinome* dalam SMR (hlm. 176) untuk *tembang Sinom* penambahan unsur kiri adalah *sun-gambuh* dalam SMR (hlm. 165) untuk *tembang gambuh*. Berikut ini dikutipkan dua larik permulaan bait pertama *tembang sinom* dari SMR.

- (45) *Sinome rampung panurat* Tembang sinom penutup karya
Ngaad Wage tanggal kaping Ahad Wage tanggal ke
 ...
 (SMR, hlm. 176)

Sasmita tembang dengan teknik perluas dengan penambahan unsur kiri yang berposisi pada akhir *pupuh* adalah *andhandhanggula* dalam BK2 (hlm. 136) untuk *tembang dhandhanggula*, *amegatruh* dalam BM1 (hlm. 598) untuk *tembang megatruh*; penambahan unsur kanan adalah *kinanthekna* dalam SPC (hlm. 117) untuk *tembang kinanthi*; penambahan ke kanan dan ke kiri adalah *kasinomanipun* dalam BM1 (hlm. 428) untuk *tembang sinom*. Di bawah ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang asmaradana* dari SPC yang berisi *sasmita kinanthekna* untuk *tembang kinanthi*.

- (46) ...
 ...
ing pandonganingsun Kulup di dalam doa saya, Nak
muga-muga kinanthekna. moga-moga disertakan.
 (SPC, hlm. 117)

3.1.2.2.5 Teknis Sisip

Sasmita tembang dengan teknik sisip adalah *sasmitayang* mendapatkan tambahan di tengah. Misalnya, *pucung* menjadi *pinucung*, *gambuh*, menjadi *gumambuh*, dan *asmaradana* menjadi *asmareng-dana*.

*Sasmita tembang*dengan teknik sisip dalam teks-teks yang diteliti amat langka. Data yang ditemukan adalah *dinuduk wuluh* dari *dukuk wuluh*, yaitu nama lain *tembang megatruh* (lihat 2.1.1.e). Unsur yang disisipkan dalam *duduk wuluh* adalah *-in-*. *Sasmita dinuduk wuluh* terdapat dalam BM1 (hlm. 247), bait terakhir *tembang sinom*. Dua larik terakhir bait itu disajikan di bawah ini.

- (47)
Jeng Pangeran karsa nangkil Jeng Pangeran mau menghadap
mring kang raka dinuduk wuluh kakaknya dengan segera saja.
kewala.
 (BM1, hlm. 247)

3.1.2.2.6 Teknik Variasi Bunyi

Sasmita tembang dengan teknik variasi bunyi adalah *sasmita*yang unsur bunyi vokal atau konsonannya mengalami perubahan. Misalnya, *durma* menjadi *darmi* (terjadi variasi bunyi /u/ dan /a/, /o/ dan /i/) dan *pucung* menjadi *mucung* (terjadi variasi bunyi /p/ dan /m/).

*Sasmita tembang*dengan teknik variasi bunyi dalam teks- teks yang diteliti jarang pula ditemukan. *Sasmita*dengan teknik itu yang ditemukan adalah *pungkur* yang berarti 'belakang' dalam BM1 (hlm. 261, 410, 519, 658, 704, 714, 715) dan *mungkur* yang berarti 'membelakangi' dalam BS (hlm. 24) untuk *tembang pangkur*, dan *mucung* yang berarti 'menembang pucung' dalam BS (hlm. 300) untuk *tembang pucung*. Ketiga *sasmita*itu terdapat dalam akhir bait. Berikut ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang mijil* yang berisi *sasmita pungkur* untuk *tembang pangkur*.

- (48)
wong Madura sami orang Madura semua
den-antuk neng pungkur. diizinkan di belakang
 (BM1, hlm. 261)

3.1.2.2.7 Teknik Kombinasi

Sasmita tembang dengan teknik kombinasi banyak ditemukan dalam teks-teks yang diteliti. *Sasmita tembang*dengan teknik itu

merupakan kombinasi dari teknik-teknik yang telah disebutkan di atas. Teknik kombinasi yang ditemukan dalam teks-teks yang diteliti adalah (1) teknik kombinasi antara teknik lesap dan teknik perluas, (2) teknik lesap dan teknik variasi bunyi, dan (3) teknik perluas dan teknik variasi bunyi. *Sasmita tembang*dengan teknik kombinasi itu ada yang terdapat pada awal *pupuh*dan ada yang terdapat dalam akhir *pupuh*.

*Sasmita tembang*dengan teknik kombinasi antara teknik lesap dan teknik perluas yang terdapat pada awal *pupuh*adalah *asmaraning* yang berarti 'cintanya' dalam SMR (hlm. 108) untuk *tembang asmaradana*; *mundur* yang berarti 'mundur' dalam SMR (hlm. 139) dan SPC (hlm. 44) untuk *tembang durma*; *andhandhang* yang berarti 'bagai burung gagak' dalam SMR (hlm. 168), *kudhandhangan* yang berarti 'ingin sekali' dalam SMR (hlm. 128) untuk *tembang dhandhanggula*; *nganthinireng* yang berarti 'menemaninya' dalam SMR (hlm. 74) untuk *tembang kinathi*; *kekambangan kumambang* yang berarti 'melayang-layang terapung' dalam SWS (hlm. 1) dan *kambang-kambang* yang berarti 'terapung-apung' dalam SMR (hlm. 121) untuk *tembang maskumambang*; *ngungkurken* yang berarti 'membelakangi' dalam SMR (hlm. 168) untuk *tembang pangkur*; *Mas Ketib Anom* (nama tokoh) dalam SMR (hlm. 92) dan *wong anom* yang berarti 'orang muda' dalam SWS (hlm. 9) untuk *tembang sinom*. Di bawah ini dikutipkan dua larik pada permulaan bait pertama *tembang maskumambang* dari SWS yang berisi *sasmitakekambangan kumambang*.

- | | |
|--|--|
| (49) <i>Kekambangan kumambang denira nganggit leking wulan Sawal</i>
...
(SWS, hlm. 1) | <i>Melayang-layang mengambang saat mengarang waktu bulan Syawal</i>
... |
|--|--|

Sasmita tembang dengan teknik kombinasi antara teknik lesap dan teknik perluas yang terdapat pada akhir *pupuh*adalah *Hyang Asmara* (nama dewa) dalam SD (hlm. 117), *angasmarani* yang berarti

'mencintai' dalam BS (hlm. 41), *asmara kingkin* yang berarti 'sangat gandrung' dalam BM1 (hlm. 393), *kasmaran* yang berarti 'terpikat' dalam BM1 (hlm. 219, 285, 333, 338, 422, 509, 539, 566, 579, 591, 611, 617, 627, 655, 664, 685, 699, 736, 767, 802, 807), BS (hlm. 48, 71, 125, 194, 275, 153, 261), SPC (hlm. 36), dan SKB (hlm. 62); *kasmaraning* yang berarti 'terpikatnya' atau *kasmaran ing* yang berarti 'terpikat oleh' dalam BS (hlm. 210, 282, 218), *kadanan* yang berarti 'didermai' dalam SD (hlm. 197) untuk *tembang asmaradanakondur* atau *kundur* yang berarti 'pulang' dalam BM1 (hlm. 287, 613), *mundur* yang berarti 'mundur' dalam BM1 (hlm. 250, 378, 526, 535, 572, 630, 656, 669, 712, 797), BS (hlm. 14, 177, 307), BK1 (hlm. 66), dan SPC (hlm. 44, 128), *mundura* yang berarti 'mundurlah' dalam BM1 (hlm. 236, 266, 371, 436, 443, 464, 500, 581, 701), BS (hlm. 57), dan BK1 (hlm. 137), *ngunduri* yang berarti 'mengunduri' dalam BM1 (hlm. 320), *ngundurna* yang berarti 'undurkanlah' dalam BS (hlm. 66) untuk *tembang Durma; andhandhang* yang berarti 'amat terang' dalam BM1 (hlm. 312), *agudhandhangan* yang berarti 'menembang dhandhang-gula' dalam BK2 (hlm. 136); *gudhandhang* yang berarti 'burung gagak' dalam BM1 (hlm. 355), *kudhandhangan* yang berarti 'ingin sekali' dalam BM1 (hlm. 366), *dhandhang putih* yang berarti 'gagak putih' dalam BK1 (hlm. 93), *gula drawa* yang berarti 'gula lengas' dalam BM1 (hlm. 626, 739), *gula milir* yang berarti 'gula meleleh' dalam BM1 (hlm. 717) untuk *tembang dhandhanggula; kanthenan* yang berarti 'gandengan' dalam BS (hlm. 288), *kanthining* yang berarti 'temannya' dalam SKB (hlm. 72), *kekanthi* yang berarti 'bersekutu' dalam BS (hlm. 30), *kakanthen* yang berarti 'bergandengan' dalam BM1 (hlm. 350), *kanthinira* yang berarti 'temannya' dalam SPC (hlm. 17), *kanthinireng* yang berarti 'temannya' dalam SMR (hlm. 76), *nganthi* yang berarti 'menggandeng' dalam SPC (hlm. 97) untuk *tembang kinanthi; mas kentir* yang berarti 'emas hanyut' dalam SPC (hlm. 124); *mas tumimbul* yang berarti 'emas muncul' dalam BM1 (hlm. 481) dan SPC (hlm. 90), *mas katimbul* yang berarti 'emas timbul' dalam BS (hlm. 59) untuk *tembang maskumambang; mungkur* yang berarti 'membelakangi' dalam BS (hlm. 24), *ungkur-ungkuran* yang

berarti 'saling membelakangi' dalam BM1 (hlm. 391, 488); *kur-ung-kuran* yang berarti 'saling membelakangi' dalam BM1 (hlm. 673) untuk *tembang pangkur*; *nonoman* yang berarti 'pemuda' dalam BM1 (hlm. 395, 547, 737, 782), *nom-noman* yang berarti 'pemuda' pula dalam BM1 (hlm. 601, 737, 741, 772, 782), *kasinomanipun* yang berarti 'kepelayanannya' dalam BM1 (hlm. 428) untuk *tembang sinom*. Berikut ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang durma* dari BK1 yang berisi *sasmitadhandhang putih* untuk *tembang dhandhanggula*.

- (50) ...
kang wadya bala ...
sinamber dhandhang putih. *balatentaranya*
disambar gagak putih.
 (BK1, hlm. 93)

Sasmita tembang dengan teknik kombinasi antara teknik lesap dan teknik variasi bunyi yang berposisi pada awal *pupuh* adalah *pegat* yang berarti 'putus' dalam SMR (hlm. 67) untuk *tembang megatruh*. *Sasmita* itu tercantum pada larik pertama, seperti disajikan di bawah ini.

- (51) *Pegat gita kontap regganing* Tamat tembang kondang ibarat
aniru meniru
Sunan Mangkubuwaniadi Sunan Hamengkubuwana
 ...
 (SMR, hlm. 67)

Sasmita tembang dengan teknik kombinasi antara teknik lesap dan teknik variasi bunyi yang berposisi pada akhir *pupuh* adalah *ngur* yang berarti 'lebih baik' dalam BM1 (hlm. 380) untuk *tembang durma pegat* yang berarti 'putus' dalam SWS (hlm. 7) untuk *tembang megatruh*, dan *anem* yang berarti 'muda' dalam BS (hlm. 131) untuk *tembang sinom*. Di bawah dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang asmaradana* dari BM1 yang berisi *sasmita ngur* untuk *tembang durma*.

(52) ...

*mendah mungsuha gustiku**yen tan sura ngur muliha*

(BM1, hlm. 380)

*bila berperang melawan gustiku**bila tak berani lebih baik pulang.*

*Sasmita tembang*dengan teknik kombinasi antara teknik perluas dan teknik variasi bunyi yang berposisi pada awal *pupuh* adalah *wijilira* yang berarti 'munculnya' dalam SMR (hlm. 101) dan *wijiling* yang berarti 'munculnya' dalam SMR (hlm. 75) untuk *tembang mijil*. Berikut ini dikutipkan dua larik awal bait pertama *tembang mijil* dari SMR.

(53) *Wijiling tyas mangusweng
pamuji
ing sang reh krahayon*

Maksud hati mempersembahkan
puji
kepada pemberi keselamatan

(SMR, hlm. 75)

Sasmita tembang dengan teknik kombinasi antara teknik perluas dan teknik variasi bunyi yang berposisi pada akhir *pupuh* adalah *wijiling* yang berarti 'munculnya' dalam SPC (hlm. 84) untuk *tembang mijil*, *pungkuran* yang berarti 'belakang' dalam BM1 (hlm. 473, 619, 774) dan *kapungkur* yang berarti 'yang lalu' dalam SD (hlm. 102) untuk *tembang pangkur*. Berikut ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir tembang *dhandhanggula* dari BM1 yang berisi *sasmita pungkuran* untuk *tembang pangkur*.

(54) ...

*wonten matur pasowan kidul
na prapti
mengsa medal pungkuran.*

(BM1, hlm. 473)

...
ada yang lapor bahwa di selatan
datang
musuh lewat belakang.

3.1.2.2.8 Teknik Pengubahan Bentuk

Sasmita dengan teknik pengubahan bentuk adalah *sasmita* yang menggunakan kata atau kata-kata yang unsur-unsurnya tidak sama

dengan nama *tembangnya*. Kata atau kata-kata yang digunakan sebagai *sasmita* biasanya berupa bentuk yang bersinonim dengan nama *tembangnya*. Misalnya, *tembang asmaradana* diberi *sasmita* dengan *sengsem*, *kingkin*, dan *brangta* karena ketiga kata itu bersinonim dengan kata *asmara*. Kadang-kadang ada *sasmita tembang* yang artinya berbeda dengan nama *tembangnya*. Misalnya, *tembang sinom* diberi *sasmita* dengan *sri nata* dan *narendra* serta *tembang pangkur*(lihat 2.1.2) diberi *sasmita* dengan *yuda*. Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, *sasmita* dengan teknik pengubahan bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang berupa kata dan yang berupa kelompok kata. *Sasmita* yang berupa kata, misalnya, *brangta*, *kingkin*, dan *sengsem* untuk *tembang asmaradana artati*, *manis*, dan *sarkara* untuk *tembang dhandhanggula*, serta *medal* dan *metu* untuk *tembang mijil*. *Sasmita* yang berupa kelompok kata, misalnya *madu mangsa manis* dan *peksi nila* untuk *tembang dhandhanggula*, *yuda kenaka* untuk *tembang pangkur*, dan *roning kamal* untuk *tembang sinom*.

Sasmita tembang dengan teknik pengubahan bentuk yang berupa kata yang berposisi pada permulaan *pupuh* adalah *brata* dalam SPC (hlm. 114), *brangta* dalam SMR (hlm. 64, 157), dan *kingkin* dalam SPC (hlm. 59) untuk *tembang asmaradana artati* dalam SMR (hlm. 65), SWS (hlm. 4), SSIS (hlm. 1), *bremara* dalam SMR (hlm. 57), *manis* dalam SM (hlm. 3), *memanis* yang berarti 'penyedap dalam SPP (hlm. 43) dan RA (hlm. 3), *memanise* yang berarti 'penyedapnya' dalam SPC (hlm. 1), *nyarkarani* yang berarti 'memberi gula' dalam SKB (hlm. 53), *prasengkara*, *prasangkara*, dan *srengkara* yang berarti 'isyarat kehancuran' yang masing-masing terdapat dalam SMR (hlm. 73, 77, dan 86) untuk *tembang dhandhanggula*, *krodha* yang berarti 'marah' dalam SD (hlm. 190) untuk *tembang durma*; *purwarne* yang berarti 'mulanya' dalam SPC (hlm. 59); *muri* dan *wuri* yang berarti 'belakang' yang masing-masing terdapat dalam SMR (hlm. 71, 63) untuk *tembang pangkur*; *sri nata* yang berarti 'raja' dalam SMR (hlm. 68) untuk *tembang sinom*. Di bawah ini dikutipkan dua larik dalam bait pertama *tembang dhandhanggula* dari SPC yang berisi *sasmita memanise*.

- (55) *Memaninse denira murwani* Dengan manis dia memulai
Den Mas Suryagrahana kang Den Mas Suryagrahana
asma namanya
 ...
 (SPC, hlm. 1)

Sasmita tembang dengan teknik pengubahan bentuk yang berupa kelompok kata yang berposisi pada permulaan *pupuh* adalah *madu manis* dalam SMR (hlm. 165) untuk *tembang dhandhanggula* dan *rukna tumimbul 'emas muncul'* dalam SMR (hlm. 154) untuk *tembang maskumambang*. Berikut ini dikutipkan dua larik dalam bait pertama *tembang dhandhanggula* dari SMR yang berisi *sasmita madu manis*.

- (56) *Lir bremara ngisep madu manis* Bagai kumbang mengisap
manasaya denira mrih guna madu manis
 berupaya agar dapat berguna
 ...
 (SMR, hlm. 57)

Sasmita tembang dengan teknik pengubahan bentuk yang berupa kata yang perposisi pada akhir *pupuh* adalah *aris* dalam BS (hlm. 52, 206, 258), *akingkin* dalam BM1 (hlm. 232), *kingkin* dalam BM1 (hlm. 380, 387, 422, 475, 492, 644, 748) dan BS (hlm. 163, 180, 290), *brangta* dalam BM1 (hlm. 667), BS (hlm. 110, 138, 153, 215), *brangti* dalam BS (hlm. 308, 311), *laras ati* yang berarti 'laras hati' dalam BM1 (hlm. 375), dan *wulangun* yang berarti 'sangat rindu' dalam SPC (hlm. 60) untuk *tembang asmaradana*, *amanis* dalam BM1 (hlm. 439) dan BS (hlm. 119), *manis* dalam BS (hlm. 27, 241, 304) dan SPC (hlm. 76), *memanis* dalam SPC (hlm. 100), *artati* dalam SPC (hlm. 133), *artatine* dalam SPC (hlm. 13), *madu* dalam BS (hlm. 11, 106) dan BD (hlm. 125), serta *nyarkarani* yang berarti 'memberi gula' dalam SKB (hlm. 84) untuk *tembang dhandhanggula*; *timbul* dalam BS (hlm. 59) untuk *tembang maskumambang* *medal* dalam BM1 (hlm. 406), *pamedal* dalam SPC (hlm. 59), *wiyos* dalam BM1 (hlm. 341), *kawiyos* dalam BM1 (hlm. 514), *pamiyos* dalam BM1 (hlm. 758) untuk

tembang mijil, wewingkingan yang berarti 'belakangan' dalam BM1 (hlm. 226), *wuntat* dalam BM1 (hlm. 279, 419, 431, 451, 752) dan RA (hlm. 42), *wuntata* yang berarti 'belakanglah' dalam BM1 (hlm. 695), *kawuntat* yang berarti 'terlewatkan' dalam BM1 (hlm. 208) dan BD (hlm. 85), *wuri* dalam BM1 (hlm. 316, 586, 795), BS (hlm. 32), dan SPC (hlm. 40), *kawuri* yang berarti 'terlewatkan' dalam BM1 (hlm. 634, 789, 798) untuk *tembang, pangkur, Narendra* dalam BS (hlm. 259), *taruna* dalam BM1 (hlm. 379, 485), dan *weni* dalam BD (hlm. 104) untuk *tembang sinom*. Di bawah dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang asmaradana* dari BD yang berisi *sasmita kawuntat* untuk *tembang pangkur*.

(57) ...

*kinaron enem lan sepuh
sepi pakewuh kawuntat.*

(BD, hlm. 85)

...
*dicintai muda dan tua
sepi engganlah akhirnya.*

Sasmita tembang dengan teknik pengubahan bentuk yang berupa kelompok kata yang berposisi pada akhir *pupuh* adalah *brangta kingkin* atau *brata kingkin* dalam BM1 (hlm. 255) dan BS (hlm. 180) untuk *tembang asmaradana, madu gendhis* dalam BM1 (hlm. 731), *madu winor gendhis* dalam BM1 (hlm. 731), *madu kilang* dalam BS (hlm. 19), dan *madu mangsa* dalam BM1 (hlm. 688), *peksi krendha* yang berarti 'itik' dalam BS (hlm. 296, 325), dan *peksi nila* yang berarti 'burung gagak' dalam BM1 (hlm. 336, 484), *rum manis* dalam SD (hlm. 112) untuk *tembang dhandhanggula, tut wuntat* dalam BS (hlm. 254), *atut wuntat* dalam BM1 (hlm. 180), dan *yuda kenaka* yang berarti 'menggaruk-garuk' dalam BM1 (hlm. 295, 552, 728) untuk *tembang pangkur, para biyada* yang berarti 'para abdi' dalam BS (hlm. 262), *ron kamal* yang berarti 'daun muda' dalam BM1 (hlm. 299, 805), dan *roning kamal* yang berarti 'daun muda' dalam BM1 (hlm. 223, 329, 434, 708) dan SMR (hlm. 60) untuk *tembang sinom*. Berikut ini dikutipkan dua larik terakhir dalam bait terakhir *tembang asmaradana* dari BM1 yang berisi *sasmita roning kamal* untuk *tembang sinom*.

(58) ...

*Suradigdaya anuju
kemit saos roning kamal.*
(BM1, hlm. 223)

...
*Suradigdaya menuju
peronda jaga daun muda.*

3.2 Pemenggalan atau Penjedaan dalam *Gatra Macapat*

Salah satu unsur yang ikut menciptakan keindahan *macapat* apabila didendangkan adalah *pedhotan* 'pemenggalan (irama)' sebagai pengatur napas. Dalam *macapat* terdapat dua jenis *pedhotan* atau 'pemenggalan', yaitu *pedhotan kendho* yang berarti 'pemenggalan longgar' dan *pedhotan kenceng* yang berarti 'pemenggalan erat'. Pemenggalan yang baik adalah pemenggalan longgar, yaitu pemenggalan pada akhir kata, sedangkan pemenggalan erat adalah pemenggalan yang tidak terdapat pada akhir kata (Padmosoekotjo, 1958:19). Cara menentukan letak pemenggalan dalam *macapat* perlu memperhatikan jumlah suku kata dalam tiap larik. Pola pemenggalan dalam *macapat* itu dapat dilihat dalam rumusan Darusuprapta (1989:25) pada Tabel 7berikut ini.

Tabel 7
Pemenggalan dalam *Macapat*

No.	Jumlah Suku Kata dalam Tiap Larik	Pemenggalan atau Penjedaan Suku Kata
1.	5	2.3 / 3.2
2.	6	2.4 / 4.2 / 3.3
3.	7	3.4 / 4.3 / 2.3.2
4.	8	4.4 / 2.4.2 / 3.3.2 / 2.3.3 / 3.2.3
5.	9	4.5 / 4.2.3 / 4.3.2
6.	10	4.6 / 4.2.4 / 4.4.2 / 4.3.3
7.	11	4.4.3 / 3.4.4 / 4.3.4 / 4.2.3.2
8.	12	4.4.4 / 4.3.3.2 / 4.2.3.3 / 4.3.2.3

3.2.1 Pemenggalan Longgar

Dikemukakan di atas bahwa pemenggalan longgar merupakan pemenggalan yang baik dalam *macapat*. Berkenaan dengan hal itu, secara umum, teks-teks yang diteliti tergolong baik karena pemenggalan yang dimilikinya kebanyakan berupa pemenggalan longgar dan sedikit sekali berupa pemenggalan erat. Dalam contoh (58) dikutipkan satu bait *tembang sinom* dari *Babad Segaluh* (BS) dan dalam contoh (59) dikutipkan satu bait *tembang dhandhanggula* dari *Serat Makutha Raja* (SMR) yang memiliki *pedhotan kendho* 'pemenggalan longgar'.

- | | |
|--|---|
| <p>(59) <i>Sang Nata / malih / ngandika
mring Jaka / Sura / sang pekik
lah ta kaki / tampanana
putraningsun / nini putri
nuli / gawanen / mulih
marang / wismanira / Jenu
matur nuwun / Ki Sura
sandika / sarwi / motsari
gya pinondhong / sang retna /
dhateng taratag</i>
(BS, hlm. 171)</p> | <p>Sang raja bersabda lagi
kepada Jaka Sura si tampan
hendaklah Anda terima
anak saya perempuan
lalu bawalah pulang
ke rumahmu (desa) Jenu
terima kasih Ki Sura
bersedia serta menyembah
terus dipapah sang retna
ke halaman</p> |
| <p>(60) <i>Sora sera / sarengat / Jeng
Nabi
ing Cabolek / padhusunan /
Tuban
kang dadya lok / lelakone
ginereg / ginarumung
dening para / ngalim /
pasisir
aja / angrusak / sarak
duraka / ing ratu
Buminata / wenang / niksa
jer minangka / badal sang /</i></p> | <p>Sangat keras hukum Kangjeng
Nabi
di Cabolek pedesaan Tuban

yang menjadi mashur ceritanya
ramai dibicarakan
oleh para alim pesisir

jangan merusak sarak
durhaka pada raja
Buminata berhak menyiksa
memang jadi wakil pemimpin</p> |

*nayakeng / bumi
mbebayani / ubaya
(SMR, hlm. 86)*

*negeri
membahayakan pada janji*

3.2.2. Pemenggalan Erat

Dalam teks-teks yang diteliti terdapat sejumlah larik yang memiliki *pedhotan kenceng* atau 'pemenggalan erat'. Berdasarkan data yang ditemukan, pemenggalan erat dapat dipilahkan menjadi tiga, yaitu (1) pemenggalan erat dalam larik, (2) pemenggalan erat antarlarik, dan (3) pemenggalan erat antarbait.

3.2.2.1 Pemenggalan Erat dalam Larik

Pemenggalan erat dalam (sebuah) larik dapat terjadi apabila dalam suatu larik yang terdiri atas delapan suku kata atau lebih tidak dapat dipenggal sesuai dengan rumusan Tabel 7, nomor 4-8. Berikut ini dikutipkan contoh (61), larik pertama bait *dhandhanggula* (BM1, halaman 201), (62), larik pertama bait *sinom* (BS, halaman 10), (63), larik pertama bait *asmaradana* (BK1, halaman 167), (64), larik keenam bait *sinom* (SD, halaman 226), (65), larik pertama bait *dhandhanggula* (BK1, halaman 58), (66), larik keempat bait *asmaradana* (SSIS, halaman 3), (67), larik pertama bait *kinanthi* (SMR, halaman 101), (68), larik ketiga bait *pucung* (SMR, halaman 71), (68), larik ketiga bait *kinanthi* (BS, halaman 24), dan (70), larik kelima bait *dhandhanggula* (SMR, halaman 58).

- | | |
|--|--|
| (61) <i>Panataga/ma Kalifatu/lahi</i> | Panataga/ma Kalifatulahi |
| ... | ... |
| (62) <i>Angunandika/ka ing driya</i> | Berkata dalam hati |
| ... | ... |
| (63) <i>Ing Prabaling/ga lan Bangil</i> | Di Probolinggo dan Bangil |
| (64) ...
<i>ing kadigda/yan pinunjul</i> | ... |
| (65) <i>Langkung sungka/wa Sri
Nara/pati</i> | pada kesaktiannya lebih
angkat sedih Sri Narapati |
| ... | ... |

- (66) ...
sambat kale/bu naraka/agni ... mengeluh masuk neraka api
- (67) *Panggonan Ju/muwahipun* Tempat Jumatannya
 ...
 ...
- (68) ...
sigite ang/leliwati ... Ketampanannya melebihi
 ...
 ...
- (69) ...
mungsuh prang la/wan kadangira berperang melawan saudaranya
 ...
 ...
- (70) ...
pan amrih su/pangatileki agar memperoleh safaatnya
 ...

3.2.2.2 Pemenggalan Erat Antarlarik

Pemenggalan erat antarlarik terjadi apabila suku-suku kata pada akhir suatu larik merupakan bagian kata atau kata-kata (tunggal, majemuk, ulang) pada larik berikutnya. Berkenaan dengan hal itu, dalam teks yang diteliti ditemukan penggalan erat pada akhir suatu larik dan awal larik berikutnya yang berupa kata majemuk, yaitu *ringgit purwa* atau 'wayang purwa'. Data itu terdapat dalam RA, larik kelima dan keenam, bait *dhandhanggula*, seperti berikut ini.

- (71) ...
amekirtya / iketan / ringgit ...
purwa ran/Ronging Rangka mengubah karangan wayang
 ...
 ...
 ...
 (RA, hlm. 1)

3.2.2.3 Pemenggalan Erat Antarbait

Pemenggalan erat antarbait terjadi apabila kata-kata pada larik terakhir suatu bait merupakan bagian kalimat pada bait berikutnya atau sebaliknya. Berkenaan dengan hal itu, dalam teks yang diteliti ditemukan pemenggalan erat pada akhir suatu bait dan awal bait berikutnya yang berupa kalimat, yaitu *tanggal Wlanda kapetang wolu*

likur Oktober kang tengsi yang berarti 'Tanggal Masehi terhitung 28 Oktober bulannya'. Data itu terdapat dalam BM1, larik terakhir bait pertama dan awal bait kedua, *tembang dhandhanggula*, seperti berikut ini.

- (72) ...
tanggal Wlanda / kapetang; tanggal Masehi terhitung;
wolu likur Oktober kang dua puluh delapan Oktober
tengsi bulannya
...
(BM1, hlm. 207)

3.3. Persajakan

Persajakan merupakan unsur pembentuk keindahan puisi *macapat* (lihat P.P. dan K., 1946 : 28; Darusuprasta, 1989:17). Persajakan dalam puisi *macapat* disebut *purwakanthi*. *Purwakanthi* dapat dibedakan menjagi tiga, yaitu *purwakanthi guru swara* yang berarti 'pengulangan bunyi vokal', *purwakanthi guru sastra* yang berarti 'pengulangan bunyi konsonan', dan *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita* yang berarti 'pengulangan kata atau suku kata' (P.P. dan K., 1946:28; Hardjowirago, 1952:23; Padmosoekotjo, 1958:100; Tedjohadisumarto, 1958; Hadiwidjana, 1967:64--65; Subaldinata, 1968:57).

Berkenaan dengan masalah persajakan, konsepsi *purwakanthi* dipakai sebagai dasar menganalisisnya. Di samping itu, persajakan dalam *macapat* dapat dianalisis berdasarkan konsepsi rima (lihat Slametmuljana, 1956; Badudu, 1981; Situmorang, 1983). Oleh karena itu, sebelum analisis persajakan berdasarkan konsepsi *purwakanthi* dilakukan, ditampilkan dulu analisis persajakan berdasarkan konsepsi rima untuk memperoleh gambaran secara umum tentang persajakan puisi *macapat*.

3.3.1 Analisis Persajakan Berdasarkan Konsepsi Rima

Dalam puisi Indonesia terdapat persamaan bunyi yang bertalian dengan irama atau tekanan pada sajak yang disebut "rima" (Badudu,

1981:11; Adiwimarta, 1983:778; Situmorang, 1983:32). Bunyi atau suara kata dalam puisi berfungsi sebagai pendukung arti, peniru bunyi, lambang rasa, dan kiasan suara (Slametmulyana, 1956:61; Situmorang, 1983:32). Bagi penyair yang tajam perasaannya, pemakaian bunyi atau suara kata dalam puisi tentu disesuaikan dengan suara jiwanya. Bunyi *i, a* adalah bunyi yang menyatakan ringan, langsing, kecil; bunyi *a, u, o* menyatakan perasaan rendah, keruh, besar; bunyi *b, d, g, z, v, dan w* menyatakan perasaan lunak dan lebih berat daripada bunyi *p, t, k, s, f* (Slametmulyana, 1956:72; Situmorang, 1983:32).

Sementara itu, berdasarkan keharmonisannya, bunyi dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, *eufoni*, yakni rangkaian bunyi yang harmonis dan enak didengar (Sudjiman, 1984:28) apabila persamaan atau pengulangan bunyi itu terjadi pada bunyi-bunyi yang searah, seperti bunyi *i, é, dan a* (Situmorang, 1983:35). Kedua *kakofoni*, yakni rangkaian bunyi yang tidak harmonis yang digunakan dalam puisi untuk menggoda perhatian pembaca (Sudjiman, 1983:30) apabila persamaan atau pengulangan bunyi itu terjadi pada bunyi-bunyi yang berat, menekan, mencekam, atau menunjukkan kesuraman, seperti bunyi *u, e, o* (Situmorang, 1983:35).

Berdasarkan bunyinya rima dibagi menjadi rima sempurna dan rima tidak sempurna, aliterasi, asonansi, dan disonansi (Badudu, 1982:12). Berdasar tempat persamaan bunyi, rima dapat dibedakan menjadi dua, yaitu rima awal dan rima akhir (Situmorang, 1983:33). Berdasar rumusannya, rima dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu rima datar, rima terus, rima berpasangan, rima bersilang, rima berpeluk, rima berangkai, dan rima putus (Badudu, 1981:12-13; Wiryatmaja, 1987:38). Menurut susunannya, rima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu rima berangkai, rima bersilang, dan rima berpeluk (Situmorang, 1983:34). Dalam *tembang macapat* hanya ditemukan rima bersilang dengan rumus (a b a b) pada *tembang maskumambang*. Contohnya berikut ini.

- (72) *Limang warsa mangsa kalima
marengi
wuku Selaarga* Lima tahun bersamaan dengan
 musim kelima
 wuku Watugunung

tahun *Dal densengkalani*
terus *nawa resi raja*.

(SWS, hlm. 7)

tahun *Dal dengan sengkalan*
terus *nawa resi raja* (1799).

Dalam contoh (72) di atas terdapat rima berselang a b a b, yaitu bunyi *i* pada kata *marengi* (larik satu) berima dengan bunyi *i* pada kata *densengkalani* (larik tiga); bunyi *a* pada kata *arga* (larik dua) berima dengan bunyi *a* pada kata *raja* (larik empat). Jadi, menurut susunannya, larik pertama berumus *a*, larik kedua berumus *b*, larik ketiga berumus *a*, dan larik keempat berumus *b*.

Dalam contoh (72) di atas juga terdapat rima sempurna dan rima tidak sempurna. Rima sempurna terdapat dalam bunyi *sa* yang sama pada kata *warsa* dan *mangsa*. Bunyi *la* dan *ga* pada kata *selaarga* serta bunyi *wa* dan *ja* pada kata *nawa* dan *raja* tergolong rima taksempurna karena bunyi *a* didahului konsonan yang berbeda, yaitu *l* dan *g*, serta *w* dan *j*.

Menurut posisi persamaan bunyi, rima dapat dibedakan menjadi dua, yaitu rima awal dan rima akhir. Contoh rima awal terdapat dalam tembang *sinom*, bait 4, berikut.

- (73) *Karangkut karkating kara
mekaring murka mareki
umarak arak-arak
kumritig kaya kinerig
...*

(SWS, hlm. 9)

Terbawa sekuatnya tanpa
rintangan
berkembangnya kemurkaan
mendekat
menghadap beriring-iringan
berduyun-duyun bagi dikerahkan
...

Bunyi *k* pada kata *karangkut*, *karkat* dan *kara* tergolong rima awal karena bunyi itu terletak pada awal kata. Demikian juga bunyi *m* pada kata *mekaring*, *murka*, dan *mareki* (larik dua) serta bunyi *k* pada kata *kumritig*, *kaya*, dan *kinerig* (larik empat).

Contoh rima akhir terdapat dalam *Serat Wirid Sopanalaya, tembang sinom*, bait 9, berikut.

- (74) *Sigar marapat maju pat
kiblat papat kang nekseni
sipat jamal sipat kamal
sipat kahar sipat jaiz
sipat mukitun nenggih*

Belah empat segi empat
kiblat empat yang menyaksikan
sifat *jamal* sifat *kamal*
sifat *kahar* sifat *jaiz*
dan sifat *mukitun*

...
...

(SWS, hlm. 5)

Bunyi *at* pada kata *marapat* dan *maju pat* (larik satu), *kiblat* dan *papat* (larik dua), dan *sipat* (larik empat) adalah rima akhir. Rima akhir lainnya adalah bunyi *al* pada kata *jamal* dan *kamal* (larik tiga). Dalam contoh itu bunyi *at* tampak dominan karena terdapat pada semua larik.

Jenis rima yang lain adalah *aliterasi*, yaitu persamaan bunyi konsonan (Slametmulyana, 1956:21; Badudu, 1981:14; Situmorang, 1983:34; Wiryatmaja, 1987:38). Contoh aliterasi yang berupa bunyi *d* terdapat dalam *tembang kinanthi*, bait 4, berikut.

- (75) *Kadudut tingkah kang dudu
ndadak tan ngudi kang adi
kadadean kang widagda
ngedohi dursileng budi
dadi maido ing tedah
kudu dinadar ing adil.*

Tertarik tingkat yang keliru
bahkan tak mencari yang baik
kejadian yang cendekia
menjauhi jahatnya budi
jadi melecehkan petunjuk
harus diuji dengan adil.

(SPC, hlm. 100)

Selain aliterasi dalam data ditemukan juga *asonansi*, yaitu persamaan bunyi *a*, *an*, dan *ah* yang tergolong asonansi.

- (76) *Amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
melu edan nora tahan
yen tan melu anglokoni
boya kaduman melik*

Mengalami zaman gila
serba sulit dalam pikir
ikut gila tidak tahan
bila tak ikut melakukan
tidak mendapat bagian

*kaliren wekasanipun
dilalah karsa Allah
begja-begjane kang lali
luwih begja kang eling
lawan waspada*

(KL, hlm. 4)

kelaparan akhirnya
takdir kehendak Allah
mujur-mujurnya orang yang lupa
lebih mujur orang yang sadar serta
waspada

Bunyi *an*, selain terdapat dalam kata *jaman*, terdapat pula dalam *edan*. Vokal *e* pada kata *edan* diulang pada kata *ewuh*. Bunyi *ah* pada *dialah* diulang pada kata *Allah*.

Di samping itu, hampir semua vokal dalam bahasa Jawa terdapat dalam contoh (77) di atas. Misalnya, bunyi *a* pada kata *amenangi*, *jaman*, *edan*, *tahan*, *tan* dan *kaduman*; bunyi *i* pada kata *pambudi*, *anglakoni*, dan *lali*; bunyi *u* pada kata *mélu*; bunyi *é* pada kata *édan*, *ewuh*, dan *éling*; bunyi *ê* pada kata *mélu* dan *yén*; bunyi *e* pada kata *begja* dan *wekasanipun*; bunyi *o* pada kata *nora*; bunyi *a* pada kata *beja* dan *waspada*. Di antara vokal-vokal dalam contoh di atas, vokal *a* tampak lebih dominan daripada vokal-vokal yang lain.

Jenis rima yang lain yang ditemukan dalam data adalah *desonansi*, yaitu runtun ragangan konsonan kata dalam larik (Wiryatmaja, 1987:32). Desonansi yang berangka *a-i-u-u-* dalam kata *manjing munjung* terdapat dalam *Jayengbaya*, *tembang asmaradana*, bait 219 (lihat contoh 78), dan yang berangka *o-a-a-i* dalam kata *ogal-agil* terdapat dalam *Serat Wirid Sopanalaya*, *tembang maskumambang*, bait 3 (lihat contoh 79).

(78) ...

*sinaba sinusuba
baksana mung manjing-
munjung
jer ujub mung ngajab
sredha.*

(SJ, hlm. 19)

...

*dikunjungi dijamu
makanan hanya sebagai
persembahan
maksudnya hanya menghadap
kepercayaan.*

- (79) *Wanda sirung sinerang-
serang tan keni
nuntun kasangsara
sarabut wot ogal-agil
agawat kaliwat-liwat.*
(SWS, hlm. 1)

Wajah angker diserang-serang
luput
membawa kesengsaraan
serambut titian gegai
gawatnya kelewatan batas.

3.3.2 Analisis Persajakan Berdasarkan Konsepsi Purwakanthi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, 1989:712) di-nyatakan bahwa *purwakanthi* adalah 'majas yang berupa ulangan bunyi awal pada kata yang berurutan'.

Dalam karya sastra Jawa, *purwakanthi* dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) *purwakanthi guru swara* atau pengulangan bunyi vokal', (2) *purwakanthi guru sastra* atau 'pengulangan bunyi konsonan', dan (3) *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi basa* yang berarti 'pengulangan kata atau suku kata' (Padmosoekotjo, 1958:100; Hadiwidjana, 1976:64--65; Subaldinata, 1968:57). Yang disebut terakhir dinamakan pula *purwakanthi tembung* (Tedjohadisumarto, 1958:15). *Purwakanthi* merupakan unsur karya sastra yang amat digemari para pengarang Jawa (Mangundidjaja, 1922:111; Padmosoekotjo, 1958:100).

3.3.2.1 Purwakanthi Guru Swara

Purwakanthi guru swara adalah pengulangan bunyi vokal yang berurutan (Hadiwidjana, 1967:64); Subaldinata, 1968:57; Padmosoekotjo, 1982:121). *Purwakanthi guru swara* identik dengan rima asonansi. Perbedaan *purwakanthi guru swara* dengan rima asonansi (runtun vokal) adalah bahwa rima asonansi hanya berupa pengulangan bunyi vokal, sedangkan *purwakanthi guru swara* dapat berupa pengulangan bunyi vokal dan dapat berupa pengulangan bunyi vokal yang diikuti konsonan yang sama. Dengan demikian, analisis *purwakanthi guru swara* dapat dipilahkan menjadi dua, yaitu *purwakanthi guru swara* dengan rima terbuka dan *purwakanthi guru swara* dengan rima tertutup.

3.3.2.1.1 Purwakanthi Guru Swara dengan Rima Terbuka

Purwakanthi guru swara dengan rima terbuka adalah pengulangan bunyi yang sama pada suku akhir terbuka. Misalnya, bunyi *a* pada *toya*, *teka*, *darma*, *putra* *ana*, *basa*, dan *ala* dalam *pupuh sinom*, bait 38, berikut.

- (80) *Toya teka darma putra
toya kinarya upami
pinedhanya sewu sajam
sayekti tan wurung mulih
siti reka upami
sujanma maring sadulur
yen ana basa ala
lir siti ing mangsa katri
yekti nela bumi belah lan
kadang crah.*
- Air datang darmaputra
air sebagai ibarat
diminta seribu sejam
pasti tak urung kembali
tanah retak ibarat
orang baik terhadap saudara
bila ada kata jahat
bagai tanah di musim kemarau
pasti retak bumi belah dan sau-
dara retak.*

(SW, hlm. 63)

Purwakanthi guru swara a terbuka terdapat juga dalam SWS (hlm. 1, 2, 3, 10, 11 dan 12); SD (hlm. 91, 134, dan 196); SPP (hlm. 46, dan 57); SW (hlm. 41, 47, 50, 58, dan 61); SMR (hlm. 47, 64, 68, 71, 119, 142, dan 143); SPC (hlm. 36, 90, 101, dan 104); BK1 (hlm. 33, 93, dan 114); BK2 (hlm. 7 dan 14); BS (hlm. 13, 14, 14, 15, 19, 44, 319, 325, dan 345); SJ (hlm. 6 dan 19); SM (hlm. 3 dan 6); SSIS (hlm. 1 dan 2); SP (hlm. 2, 3, dan 5); JL (hlm. 15 dan 17); dan BD (hlm. 72 dan 85).

Dalam contoh (80) di atas, selain terdapat *purwakanthi guru swara a*, terdapat juga *purwakanthi guru swara i* dengan rima terbuka, misalnya, pada larik (2), (5), dan (8), berikut.

- ..
toya kinarya upami ..
..
siti reka upami ..
...
- ..
air sebagai ibarat ..
..
tanah retak ibarat ..
...

lir siti ing mangsa katri

...

bagai tanah di musim kemarau

...

Purwakanthi guru swara i terbuka terdapat pula dalam SW (hlm. 64, 70, 75, 76, dan 84); SD (hlm.126, 129, 143, 160, 193, dan 196); SPP (hlm. 43, 44, 45, 46, 50, 52, 54, 55, 57, dan 59); SJ (hlm.4, 6, 12, dan 15); BM (hlm.202, 203, 235, 244, 319, dan 724); BK1 (hlm.13, 20, 44, 144, 161, dan 195); BS (hlm.1, 3, 14, 110, dan 189); SPC (24, 34, 35, 44, 56, 83, 71, 100, dan 106); SMR (hlm.63, 133, 137, 156, dan 174); SWS (hlm.1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8); SM (hlm.4, 7, dan 9); SSIS (hlm.4, 7, dan 8); SP (hlm.10); JL (hlm. 13, 16, dan 19); dan KT (hlm.25 dan 28);

Purwakanthi guru swara u terbuka pada kata *iku* dan *dudu* terdapat dalam SM, *tembang mijil*, bait 14, berikut.

- (81) *Ika iku nanging dudu iki
ana kene kono
anglimputi sajati-jatine
marma kinen awas lair
batin
angel nampik milih
ika iki iku.*

Itu-itu tapi bukan ini
ada sini situ
meliputi kenyataan sejati
hendaknya lahir awas lahir batin

sulit menolak memilih
itu ini itu.

(SW, hlm. 9)

Purwakanthi guru swara u terbuka terdapat juga dalam JL (hlm. 19); SSIs (hlm.10); BS (hlm.188); BM (hlm.200); BK1 (hlm. 44); SW (hlm. 43, 46, 55, 60, 61, dan 64), SD (hlm.107, 110, 125, 150 dan 195); SJ (hlm. 11, 14, 19, dan 20); SPP (hlm. 46, 54, 55, 59; dan 64), SMR (hlm. 70 dan 104); SPC (hlm.15, 22, 34, 39, 56, 68, 100, dan 104); dan RA (hlm. 5).

Purwakanthi guru swara o terbuka pada *menco*, *ngoceh*, dan *clewa-clewo* terdapat dalam contoh (82) *tembang pangkur* berikut.

- Sastranaryatmo, Moelyono (Pentransliterasi). 1981. *Babad Kartasura*
 1. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1981. *Babad Kartasura* 2. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sastrasadarga, R.RG. 1946. *Jangka Ranggawarsita: Sabda Pranawa, Jaka Lodhang, Kalatida..* Solo: Sadoe Budi.
- Suroyo (Pentransliterasi). 1981/1982. *Babad Segaluh*. Proyek Media Kebudayaan.
- Tim Balai Penelitian Bahasa (Pentransliterasi). 1979. *Babad Mentawis*
 1. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Warso S.S., Ki, "Mahargya Haornas". Dalam *Kandha Raharja*. Tahun X, Nomor 24. Yogyakarta.
- Widati, Sri dan Suyamto (Penerjemah dan Pentransliterasi). 1981. *Serat Makutha Raja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Widayati, Sri Wahyu dkk. 1991. "Bahasa dan Sastra Naskah Jaran Sari Pasisiran". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Yamin M.S. 1991. "1991 Tahun Kunjungan Wisata Indonesia". Dalam *Djaka Lodhang*. Tahun XX. Nomor 959. Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

96 - 492

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Anonim. 1932. *Serat Soeloek Ibnoe Salam*. Surakarta: Vier Afschriften.
- Darusuprata (Pentransliterasi). 1973. *Serat Jayengbaya*. Yogyakarta.
- Jayadiningrat I, Raden Mas Riya. 1981. *Serat Wulang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Jayawigata. 1980. *Serat Pepeling lan Pamrayoga*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ketegan, Kijai Ahmad. 1957. *Suluk Makripatollah*. Jogjakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Praviradirja, R. Rangga. 1981. *Serat Damarwulan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ranggawarsita, Raden Ngabei. 1912. *Serat Wirit Sopanalaya*. Surakarta: Budi Utama.
- 1980. *Bambang Dwihastha*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1983. *Seri Kresna Barata*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1991. *Rangka Angrong*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran.
- Zaidan, Abdul Rasak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zakri, Mustafa. 1984. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zarkasi, H. Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Alma'arif.
- Zoelmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- , 1983. *Kalangwan*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Djambatan.

- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco. N.V.
- Soetarno dan T. Hadisubroto. 1974. *Dasar Kasusastran Jawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Subaldinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Jaker.
- Sudarjanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- , 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 1978. "Teori Tembang Jawi". Yogyakarta: SPG PIRI.
- Suprapta S.P. 1966. "Banjir Sala". Dalam *Penyebar Semangat*. Tahun XXXII, Nomor 10. Surabaya.
- Tedjohadisumarto, R. 1958. *Mbambong Manah I*. Djakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. A. *Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wartoyo, Joko. 1990. "Kinanthi Mangayubagya Dinten Pancasila Sakti". Dalam *Penyebar Semangat*. Nomor 40. Surabaya.
- Winter, C.F. 1983. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Wiryaatmaja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sadewa, A. 1989. "Fungsi Serat Piwulang dalam Politik Kerajaan". Yogyakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.
- Sajid, R.M. T.t. *Serat Kawruh Bab Candra Sengkala*. Sala.
- Samidjo. 1975. "Kesusastran Jawa 1". Yogyakarta: SPG Negeri 2.
- Sardjana H.A. 1968. "Tembang Macapat". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 1. Jogjakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sasrasoemarta. 1931. *Panglipur*. Jogjakarta: Diwarno.
- Sastroatmodjo, R.P.A. Suryanto. 1990. "Yang Lingsir di Pesisir, Yang Semi di Praja Kejawen". Dalam *Pada Sebuah Musim*. Yogyakarta.
- Sastrasuwignya, Ki Suratman dan Moelyono Sastronarjatmo (Pentransliterasi dan Penerjemah). 1981. *Widyaswara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastrosuwarno, Warso. 1990. "Sensus Penduduk Tahun 1990". Dalam *Kandha Raharja*. Tahun XII, Nomor 22. Yogyakarta.
- Shadily, Hassan (Pemimpin Redaksi). 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kajawen Raden Ngabei Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sindunegara, Karyana. 1988. "Kidung dan Perkembangannya di Pulau Bali". Dalam *Widyaparwa*. Nomor Khusus. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende: Nusa Indah.

- Poerbatjaraka, R.Ng. 1940. "Dewa Roetji". Dalam *Djawa*. Tahun 20, Nomor 1. Jogjakarta: Java Instituut.
- . 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Praptowiratno, Ki. 1990. "Nggrengsengaken Pangingahipun Ayam Buras". Dalam Kandha Raharja. Tahun XII, Nomor 12. Yogyakarta.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1991. "Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat" (Makalah). Semarang: Kongres Bahasa Jawa.
- Riyadi, Slamet. 1986. "Aneka Periodisasi Sastra Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 30. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1980. "Ranggawarsita dan Purnapranata". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 32. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1988. "Macapat Kajian Unsur dan Sejarah". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sasmita Tembang Asmaradana". Dalam *Kontelasi Sastra*. Jakarta: HISKI.
- . 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sandi Asma". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 33. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1991. "Metrum Macapat". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Riyadi, Slamet dkk. 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1990/1991. *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Robson. S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam

- Kementrian Pengadjaran, Pendidikan, dan Kebudajaan. 1946. *Kasoesastran Djawi I*. Djakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst, J. dkk. 1925. "De Toonkunst van Bali". Dalam *Koninklik Bataviaasch Genootschap*. Weltevreden: G. Kolff & Co.
- Madukusuma, K.R.T. 1980. *Himpunan Tembang Mataraman*. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY.
- Mangunwidjaja, Mas Ngabei. 1922. *Poerwakanti*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Matejka et al. (Editor). 1976. *Semiotics of Art*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyono, Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muryalelono, 1986. "Wawasan tentang Novel Sastra Jawa Zaman Kemerdekaan". (Makalah). Tulungagung: Sanggar Triwida.
- Ngatijan. 1991. "Ora Gampang Dadi Pangarsa" Dalam *KMD Djaka Lodang*. Tahun XXI, Nomor 989. Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1967. *Literature of Java I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Darusuprapta. 1969. "Basa saha Kasusastran Djawi". Dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan* 2. Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudajaan UGM.
- . 1975. "Penulisan Sastra Sejarah". Leiden.
- . 1981. "Nglacak Tembang Macapat". Dalam *Almenak Dewi Sri*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- . 1982. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: Citra Jaya.
- . 1989. "Macapat dan Santiswara". Dalam *Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. 1901. *Javansch-Nederlandach Handwoordenbook*. Amsterdam: Johanes Mulder-E.J. Brill.
- Guritno, Pandam. 1990. "Panembrama Warsa Enggal". Dalam *Jaya Baya*. Tahun XLIX, Nomor 50. Surabaya.
- Hadidjaja, Tardjan. 1957. *Asas-asas Pendidikan Bahasa Ibu bagi Anak Djawa*. Bandung - Jakarta: Ganaco.
- Hadisubrata T. T.t. "Serat Kasusastran Jawi". Surakarta: Widya Duta.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1954. *Sarwa Qastrā* 2. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- . 1967. *Tata Sastra*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Hardjowirogo, Raden. 1952. *Patokaning Njekaraken*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Hamurwabumi, Gunawan S. 1970. "Sejarahe Kasusastran Djawa" Dalam *Kunthi*. Tahun II, Nomor 3, 4, dan 5. Djakarta.
- Hasyim, Ummar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Manara Kudus.
- Hutomo, Suripan Sadi, 1991. "Rancangan Penyusunan dan Model Penyusunan Buku Nilai Budaya dalam Sastra Jawa" (Makalah). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- (82) ...
lir menco ngoceh micara ...
clewa-clewo kapiyarsi **bagai beo berkicau bicara**
asal bicara terdengar.
 (SPP, hlm. 54)

Purwakanthi guru swara o terbuka terdapat juga dalam SP (hlm. 36), SJ (hlm. 3), SMR (hlm. 104, 166), SW (hlm. 47 dan 80), BS (hlm. 27), BM (hlm. 209), BK1 (hlm. 173), dan SSIS (hlm. 12).

Purwakanthi guru swara é terbuka pada *darbéké* dan *dhèwé* terdapat dalam *tembang dhandhanggula*, bait 40, berikut.

- (83) ...
ikut darbéké dhéwé ...
wus dadi wajibipun **itu miliknya sendiri**
duwék dhèwék dènanggo sami **sudah jadi kewajibannya**
 ... **milik sendiri dipakai bersama**
 ...
 (SPP, hlm. 48)

Purwakanthi guru swara é terbuka terdapat juga dalam SD (hlm. 97, 143, 180, dan 181); SWS (hlm. 4); SP (hlm. 10); BM (hlm. 239, 250, 275, dan 711); BS (hlm. 1, 3, dan 243); BK (hlm. 3, 7, dan 9); SW (hlm. 41, 45, 51, dan 66); SMR (hlm. 63, 65, dan 174); dan SPC (hlm. 4, 44, 84, dan 114).

3.3.2.1.1 Purwakanthi Guru Swara dengan Rima Tertutup

Purwakanthi guru swara dengan rima tertutup adalah pengulangan bunyi vokal yang diikuti oleh konsonan yang sama sebagai penutup. Misalnya, bunyi *at* pada *martabat*, *akadiyat*, dan *wahdat* dalam contoh berikut.

- (84) ...
pan martabat akadiyat ...
klawan martabat wahdat **dalam martabat akhadiyat**
serta martabat wahdat
 ...
 (SSIS, hlm. 15)

Purwakanthi guru swara a tertutup terdapat pula dalam SWS (hlm. 4), SM (hlm. 5), SP (hlm. 7 dan 9), dan SPC (hlm. 21 dan 32).

Purwakanthi guru swara i tertutup dan *u tertutup*, yaitu *ir* pada kata *pikir* dan *sumingkir* serta *ur* pada kata *catur* dan *mungkur* terdapat dalam *tembang mijil* berikut.

- (85) Kang pratikel sajroning
ngaurip
miji wani ngawon
nemu luhur yekti wekasane
tuduh guru panjingna ing
ati
keh pikir sumingkir
keh ing catur mungkur.
 (SM, hlm. 8)

Petunjuk di dalam hidup
 pilih berani mengalah
 mendapatkan kebahagiaan
 sungguh akhirnya
 petunjuk guru masukkanlah
 dalam hati
 banyak pikiran menyingkir
 banyak omong membelakangi.

Purwakanthi guru swara i tertutup terdapat juga dalam SM (hlm. 8); SP (hlm. 10); JL (hlm. 15); KT (hlm. 25); SSIS (hlm. 4); SD (hlm. 94, 97, 126, 164, 185, dan 206); BS (hlm. 1, 7, dan 128); BK (hlm. 125); SW (hlm. 41, 46, 54, 63, 64, 78, 82, dan 83); SMR (hlm. 31, 65, 70, 156, dan 169); SPP (hlm. 43, 45, dan 56); SPC (hlm. 21, 24, 45, dan 87); BM (hlm. 203, 236, dan 526); dan SJ (hlm. 17).

Purwakanthi guru swara u tertutup terdapat juga dalam SD (hlm. 105, 180, 187, dan 195); SW (hlm. 68, 71, 73, 78, dan 85); SWS (hlm. 1 dan 5); SP (hlm. 5 dan 10); SM (hlm. 3 dan 4); JL (hlm. 18); KT (hlm. 25); SSIS (hlm. 2 dan 10); BM (hlm. 236 dan 275); BS (hlm. 2, 174, dan 189); BK (hlm. 27, 29, 93, dan 195); SJ (hlm. 7, 12, 17, 36, dan 68); dan SPC (hlm. 23, 38, 68, dan 96).

3.3.2.2 Purwakanthi Guru Sastra

Purwakanthi guru sastra adalah pengulangan bunyi konsonan (Padmosoekotjo, 1958:118; Tedjohadisoemarto, 1958:116), identik dengan *aliterasi* atau *runtun konsonan* (lihat Situmorang, 1983:34; Sudjiman, 1984:4). *Purwakanthi guru sastra* disebut juga dengan

istilah *sastra milir* (Subalidinata, 1981:60). Contoh *purwakanthi guru swara m, r, s, l, dan b* terdapat dalam *tembang sinom*, bait, 4, berikut. Bunyi *m* tampak lebih dominan.

- (86) *Mangkana mangsa samangkya
mamarnityeng rat prihain
meres mararas duryasa* Demikian saat sekarang khawatir di dunia dan prihatin memeras pikir berbuat jahat
- ...
*mulad-mulad ngumala
menulak malaning bumi
amanambak rubeda ambengkas beka* menyala-nyala bagaikan kemala menolak kejahatan dunia membendung keruwetan dan mengatasi kesukaran.

(SWS, hlm. 11)

Pengulangan bunyi *m* pada contoh di atas sampai enam belas kali. Bunyi-bunyi konsonan yang lain yang tampak dominan adalah bunyi *r* diulang delapan kali, bunyi *i* diulang lima kali, dan bunyi *b* diulang empat kali. Rangkaian bunyi konsonan itu tampak rapat dan tepat sehingga terasa enak didengar jika didendangkan.

Dalam teks-teks yang diteliti ditemukan *Purwakanthi guru sastra* seluruh konsonan bahasa Jawa. *Purwakanthi guru sastra* itu ditampilkan satu per satu dari *b* hingga *w*.

Contoh *purwakanthi guru sastra b* terdapat dalam *tembang maskumambang*, bait 6, berikut ini.

- (87) *Gagambaran binabar-babar
mbabari
babare wong Islam
netepaken puji dhikir
salat daim salat kajat.* Bayang-bayang yang selalu dijabarkan penjabaran orang Islam menetapkan puji zikir salat daim salat hajat.
- (SWS, hlm. 1)

Selain dalam contoh (87) di atas, *purwakanthi guru sastra b* terdapat juga dalam SW (hlm. 430), SPC (hlm. 131), dan BS (hlm. 174).

Purwakanthi guru sastra c terdapat dalam *tembang sinom*, bait 5, berikut.

(88) *kebacut lacuting ucap
pancene wus ciri wanci
lir meno ngoceh micara
clewa-clewo kapiyarsi*

...

*ra rumangsa nora pecus
kok micara.*

(SPP, hlm. 54)

terlanjur lontaran ucapan
memang sudah ciri khasnya
bagai beo berkicau bicara
asal bicara terdengar

...

tidak merasa tidak mampu tapi
bicara.

Bunyi *c* dalam contoh di atas tampak tertara secara runtut dalam posisi yang sangat tepat sehingga terasa bahwa rangkaian kata-katanya sangat rapi dan indah. *Purwakanthi guru sastra c* terdapat juga dalam SJ (hlm. 9), BM (hlm. 45 dan 335), BS (hlm. 222), SMR (hlm. 133), dan SD (hlm. 123).

Purwakanthi guru sastra d terdapat dalam *tembang kinanthi*, bait 18, berikut. (89) *kadudut tingkah kang dudu* Tertarik tingkah yang keliru

*ndadak tan ngudi kang adi
kedadean kang widagda
ngedohi dursileng budi
dadi maido ing tedah
kudu dinadar ing adil.*

(SPC, hlm. 100)

bahkan tak mencari yang baik
kejadian yang cendekia
menjauhi jahatnya budi
jadi melecehkan petunjuk
harus diuji dengan adil

Rangkaian bunyi *d* dalam contoh di atas terasa indah dan dominan karena disusun dengan tepat dan teratur. Pengarang sengaja menyusun karya itu dengan menampilkan permainan huruf *d* sebagai objeknya. Susunan bunyi *d* yang tepat dan serasi dalam karya itu terasa enak didengarkan dan didengarkan dendangannya. *Purwakanthi guru sastra d* terdapat juga dalam BK (hlm. 7), BS (hlm. 128), BM (hlm. 331), SD (hlm. 129), SMR (hlm. 166), SPP (hlm. 54), SW (hlm. 46), SWS (hlm. 2), dan SSIS (hlm. 12).

Purwakanthi guru sastra dh terdapat dalam *tembang kinanthi*, bait 43, berikut.

- (90) *gendhing gandhang kang
ginendhung
gendhunge datanpa dhong
dhing
sedheng-sedheng pangrasa-
nya* nyanyian *tembang* yang dinyanyikan
nyanyian tanpa dong ding
sedang-sedang rasanya
- ... (SW, hlm. 82)

Selain dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra dh* terdapat dalam SMR (hlm. 1), BK (hlm. 165), BM (hlm. 334), SWS (hlm. 1), dan SPC (hlm. 114).

Pada contoh (89) di atas terdapat juga *purwakanthi guru sastra g* pada *gendhing*, *gandhang*, *gendhung*, *ginendhung*, dan *gendhunge*. Rangkaian bunyi *g* pada kata-kata itu tampak berurutan dalam posisi yang sama, yaitu berada pada awal kata masing-masing. Susunan konsonan semacam itu disebut rima awal.

Purwakanthi guru sastra g, selain dalam contoh di atas, terdapat juga dalam SSIS (hlm. 31), SW (hlm. 82), SPC (hlm. 24, 36, dan 82), JL (hlm. 17), BM (hlm. 311), SPP (hlm. 5, 7, dan 62), BS (hlm. 174), BK (hlm. 20), SMR (hlm. 70), dan SJ (hlm. 11).

Purwakanthi guru swara h terdapat dalam *tembang dhandhang-gula*, bait 12, contoh (90) di bawah ini. Dalam contoh itu terdapat pula pengulangan bunyi *k*, *ng*, *r*, *j*, *s*, dan *t*. Bunyi *k* tampak dominan.

- (90) *Kekah kukuh dan kena
denungkikh
sangsaraning sagung pra
ngagesang
kehing srana tanpa gawe
kemat isarat lebur
bubur bubar tan andayani
angles kekesing nala* Kokoh kuat tak dapat diungkapkan sengsaranya seluruh yang hidup banyak sarana tanpa guna tenung isyarat hancur porak poranda tak berdaya sedih lesahnya hati

*sangsaya angalantur
tumutur saparan-paran
mahanani tidhem tandha-
ning dumadi
begjane sing denuja.*
(SP, hlm. 6)

semakin melantur
tertutur di mana-mana
berakibat tenang tanda
kehidupan
untungnya yang dimanja.

Pengulangan bunyi *h* dalam contoh di atas terdapat dalam baris kesatu pada *kekah*, *kukuh*, dan *ungkikh* yang berposisi pada akhir kata. Rangkaian bunyi konsonan yang sama pada posisi yang sama seperti itu disebut rima akhir. Contoh pengulangan bunyi *h* yang lain terdapat dalam contoh *tembang sinom* berikut.

(91) *Ya Allah ya Rasulullah
kang sipat murah lan asih*

Ya Allah ya Rasulullah
yang bersifat murah dan asih

...
(KT, hlm. 28)

...

Posisi bunyi *h* dalam contoh (91) sama dengan posisi *h* dalam contoh (90) di atas, yaitu pada akhir kata. Selain dalam contoh diatas, *purwakanthi guru sastra h* terdapat dalam SD (hlm. 133), SW (hlm. 54), SPC (hlm. 84), BM (hlm. 319), SPP (hlm. 43 dan 52), BK (hlm. 21), SMR (hlm. 69 dan 83), SJ (hlm. 3), dan RS (hlm. 175).

Dalam contoh (90), selain terdapat pengulangan bunyi *h*, terdapat juga pengulangan bunyi *j*, yakni pada larik sepuluh yang berbunyi *begjane sing denuja*. *Purwakanthi guru sastra j* yang lain terdapat dalam SD (hlm. 138), SPC (hlm. 36), SW (hlm. 55), BM (hlm. 295), SPP (hlm. 43 Dan 64), BS (hlm. 207), dan SMR (hlm. 69).

Purwakanthi guru sastra k pada *kekah kukuh tan kena denungkikh* dalam contoh (90) di atas tampak puitis. Bunyi *k* dalam kata-kata itu tampak erat dan teratur sehingga memperindah larik tersebut. Selain dalam contoh di atas, pengulangan bunyi *k* terdapat dalam SM (hlm. 7), SSIS (hlm. 13), JL (hlm. 19), KT (hlm. 26), SJ (hlm. 12), SP (hlm. 24), SW (hlm. 58), SD (hlm. 131), BM (hlm. 245), SPP (hlm. 43), BK1 (hlm. 93), BS (hlm. 7), dan SMR (hlm. 107).

Dalam contoh (90) di atas, selain terdapat pengulangan bunyi *h*, terdapat pengulangan bunyi *l* pada kata *Allah* dan *Rasulullah*. Bunyi *l* itu tampak berurutan dan serasi. Selain dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra l* terdapat dalam BM (hlm. 5), SWS (hlm. 6), SSIS (hlm. 19), SWS (hlm. 3, 7, dan 9), KL (hlm. 42), JL (hlm. 15 dan 16), SJ (hlm. 13), SPC (hlm. 21 dan 104), SW (hlm. 85), SD (hlm. 126), BM (hlm. 25), SPP (hlm. 43), SMR (hlm. 83), BK (hlm. 24), dan BS (hlm. 5). Dalam contoh (85) pengulangan bunyi *m* tampak dominan. Bunyi *m* itu terdapat pada *mangkana*, *mangsa*, *samangkyा*, *meres*, *mararas*, *duryasa*, *mulad-mulad*, *ngumala*, *mamulak*, *malaning*, *bumi*. Rangkaian bunyi *m* pada kata-kata itu tampak rapi dan teratur. Selain dalam contoh (85), pengulangan bunyi *m* terdapat juga dalam SWS (hlm. 6), SSIS (hlm. 31), JL (hlm. 16), KT (hlm. 25), BK (hlm. 7), BS (hlm. 3), SJ (hlm. 11), SPC (hlm. 32), SPP (hlm. 55), BM (hlm. 350), SMR (hlm. 72), SD (hlm. 121), SW (hlm. 64), RA (hlm. 17), dan SKB (hlm. 53 dan 58).

Purwakanthi guru sastra n terdapat dalam *tembang dhandhang-gula*, bait 24 berikut.

(92) *Ana maneh anasiring angin
ing lakune ana lawan ora
yen ora endi anane
lamun ana puniku
ana ngendi anane dhingin
lan anasiring toya
pejah gesangipun
yen pejah endi gesangnya
lamun pejah neng ngendi
pejahe nguni
pan perlu takokena.*
(SM, hlm. 6)

Ada lagi unsur angin
dalam tindakannya ada dan tidak
jika tidak mana adanya
kalau ada itu
ada di mana asalnya dulu
dan unsur air
mati hidupnya
jika mati mana hidupnya
jika mati di mana matinya dulu
memang perlu ditanyakan.

Bunyi *n* pada contoh di atas tampak amat dominan. Bunyi *n* itu terdapat dalam seluruh larik. Selain dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra n* terdapat dalam SD (hlm. 123), BK (hlm. 93), SJ (hlm.

14), SPC (hlm. 97), SPP (hlm. 53), BM (hlm. 236), SKB (hlm. 76), SW (hlm. 85), dan SSIS (hlm. 2).

Purwakanthi guru sastra ng yang tampak dominan dalam contoh (89) yang berbunyi *gendhing gandhang kang ginendhung, gendhunge datanpa dhong-dhing*, dan *sedheng-sedheng pangrasanya*. Selain dalam contoh (89), pengulangan bunyi *ng* terdapat dalam SPC (hlm. 67 dan 104), JL (hlm. 18), SW (hlm. 82), SMR (hlm. 83), BM (hlm. 253), SPP (hlm. 43), SJ (hlm. 15); BS 13), dan SD (hlm. 185).

Purwakanthi guru sastra ny terdapat dalam kutipan dua larik tembang *asmaradana* di bawah ini.

- (93) ...
*ana nyuwang ana nyatang
 nyatali kang wis dewasa*
 ...
 (SJ, hlm. 13)
- ...
 ada satu uang satu teng
 setali yang sudah dewasa
 ...

Purwakanthi guru sastra ny terdapat juga dalam SMR (hlm. 158), SPC (hlm. 15), SPP (hlm 46), SD (hlm. 115), dan SW (hlm. 51).

Purwakanthi guru sastra p terdapat dalam *Serat Wirid Sopanayaya, tembang sinom*, bait 9, berikut.

- (94) *sigar marapat maju pat
 kiblat papat kang nekseni
 sipat jamal sipat kamal
 sipat kahar sipat jaiz
 sipat mukitun nenggih*
 ...
 (SWS, hlm. 3-4)
- Belah empat segi empat
 kiblat empat yang menyaksikan
 sifat *jamal* sifat *kamal*
 sifat *kahar* sifat *jaiz*
 dan sifat *mukitun*
 ...

Purwakanthi guru sastra p dalam contoh (94) terletak pada *marapat, maju pat, papat, dan sipat*. *Purwakanthi guru swara p* pada *marapat* dan *maju pat* mempunyai bentuk yang sama, yaitu *p* diikuti *at*. Selain dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra p* terdapat dalam SD (hlm. 129), BK1 (hlm. 13), SJ (hlm. 157), SPC (hlm. 106), SPP (hlm. 44), BM (hlm. 275), SMR (hlm. 108), dan SW (hlm. 68).

Purwakanthi guru sastra r terdapat dalam contoh (85), baris ketiga yang berbunyi *meres mararas duryasa* dan contoh (86), baris kesatu yang berbunyi *gagambaran binabar-babar mbabari*. Selain dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra r* terdapat dalam SWS (hlm. 5 dan 9), SM (hlm. 17), SSIS (hlm. 31), SP (hlm. 2), JL (hlm. 15), KT (hlm. 34), SW (hlm. 70), SMR (hlm. 65 dan 131), BM (hlm. 239), SPP (hlm. 43), SPC (hlm. 67 dan 104), SJ (hlm. 18), BS (hlm. 5), BK1 (hlm. 33), dan SD (hlm. 164).

Purwakanthi guru sastra s terdapat dalam *tembang asmaradana*, bait 75, berikut.

- (95) ...
- | | |
|--|---|
| <i>tandha wus tan sigan-sigun
suminggah sagung sikunya</i>
(SJ, hlm. 7) | <i>tanda sudah tak ragu-ragu
terhindar semua kutukannya.</i>
... |
|--|---|

Posisi *s* dalam *sigan-sigun*, *suminggah*, *sagung*, dan *sikunya* di atas tampak rapi karena berada pada awal kata masing-masing. Selain dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra s* terdapat dalam SWS (hlm. 9), SSIS (hlm. 2), BS (hlm. 15), BK1 (hlm. 15), SD (hlm. 166), SPC (hlm. 18), SPP (hlm. 48), BM (hlm. 358), SM (hlm. 73), dan SW (hlm. 74).

Purwakanthi guru sastra t terdapat dalam *tembang kinanthi*, bait 59, berikut.

- (96) *Wus titi tita tinutur
tata tetela linuri
ngleluri kang nora larat
linarut nurut-nuruti
nuruti rata tan tama*
- tumata ing siswa siswi.*
 (SW, hlm. 85)
- | | |
|--|---|
| <i>Wus titi tita tinutur
tata tetela linuri
ngleluri kang nora larat
linarut nurut-nuruti
nuruti rata tan tama</i> | <i>Sudah tamat jelas dituturkan
tertib jelas dilestarikan
melestarikan yang tidak hilang
terhanyut ikut-mengikuti
mengikuti pendapat umum yang
tak baik
mengena pada siswa-siswi.</i> |
|--|---|

Bunyi *t* dalam contoh di atas tampak dominan sehingga terasa indah. Di samping dalam contoh di atas, *purwakanthi guru sastra t*

Purwakanthi guru sastra yang terdapat pada contoh di bawah ini, dalam *tembang sinom*, bait 3.

- (99) *Ngayati ngayuh ngawiyat
maksiyat denrawati
kineker telenging manah
nggayuh manah kang sajati*
- ...
 ...
 (SWS, hlm. 4)
- memulai meraih angkasa
maksiyatnya dirawati
tersimpan di dalam hati
meraih hati yang sejati
- ...

Purwakanthi guru sastra yang terdapat juga dalam SP (hlm. 2 dan 9), JL (hlm. 16), SD (hlm. 127), BK2 (hlm. 161), BS (hlm. 30), SJ (hlm. 9), SPP (hlm. 54), SPC (hlm. 34), BM (hlm. 325 dan 335), SMR (hlm. 65), dan SW (hlm. 77).

3.3.4 Purwakanthi Lumaksita

Purwakanthi lumaksita atau *purwakanthi basa* adalah pengulangan kata atau suku kata yang beruntun yang berposisi pada akhir larik dan diulang pada awal larik berikutnya (Tedjohadisumarto, 1958:17; Hadiwijana, 1967:65). Misalnya, *pista raja, jika bagus, gusti kula, lombok abang, bangku dhuwur, wura-wuri*, dan *carang wreksa, wreksa wilis, tanpa patra*. Bentuk yang diulang adalah *ja, gus, la, bang, wur,* dan *wreksa*. Dalam perkembangannya, *purwakanthi lumaksita* tidak selalu dalam bentuk pengulangan yang berurutan, tetapi dapat dengan bentuk meloncat atau berupa kata ulang (Padmosoekotjo, 1958:108; Subaldinata, 1968:62). Dalam teks-teks yang diteliti terdapat pengulangan suku kata dan kata secara berurutan dan meloncat, misalnya, dalam *tembang dhandhanggula*, bait 11 dan 12, berikut.

- (100) *Tuna dungkap kaolahingkapir
pan kapiran jamane ngakirat
sakarate yektisuwe
suwe ngulari parlu
parlu mati pijer mendelik
kelike nora nana*
- Untung rugi ulah orang kafir
akan terlantar waktu di akhirat
sekaratnya pasti lama
lama mencari wajib
wajib mati selalu melotot
lengkingnya tidak ada

(112) *Memanise denira murwani
Den Mas Suryagrahana kang
asma
darah canggah Jeng Sultane
Ngayogyakarta ping catur
rikalanya lagi piningit
neng swarga Kepatihan
iya arsa mangun
crita remeh wijilira
saking dhusun duk jaman
nagri Mentawis
Jeng Sultan Agung Kerta.*
(SPC, hlm 1)

Dengan manis olehnya memulai
Den Mas Suryagrahana namanya
turun piut Kangjeng Sultan
Yogyakarta keempat
tatkalan sedang dipingit
di rumah Kepatihan
sungguh akan menggubah
cerita remeh asalnya
dari dusun ketika zaman Mataram
Jeng Sultan Agung Kerta.

3.4.2 Pencantuman Nama Penulis Secara Tersamar

Nama penulis dalam teks dapat dicantumkan secara tersamar dengan menggunakan *sandi asma*. Teknik mencantumkan *sandi asma* dalam teks dapat dikelompokkan menjadi dua belas (Riyadi, 1989). Berdasarkan bentuk kebahasaan, *sandi asma* dapat digolongkan menjadi tujuh tipe, yaitu *sandi asma* yang bersifat fonemik, silabik, morfemik-fonemik-silabik, fonemik-morfemik, silabik-morfemik, dan fonemik silabik-morfemik (Riyadi, 1991).

Berkenaan dengan data yang diperoleh dari teks-teks yang diteliti, tampak bahwa teknik yang digunakan dalam pencantuman *sandi asma* dapat digolongkan menjadi enam, yaitu pencantuman *sandi asma* pada (1) permulaan bait, (2) permulaan larik, (3) permulaan larik dan akhir larik (4) permulaan pengalan irama, (5) akhir penggalan irama, dan (6) sebuah larik. Seluruh unsur *sandi asma* itu bersifat silabik.

3.4.2.1 Sandi Asma pada Permulaan Bait

Sandi asma yang unsur-unsurnya tercantum pada permulaan bait terdapat dalam SWS dan SP. Dalam SWS terdapat uda pupuh yang berisi *sandi asma*, yaitu *pupuh I maskumambang* yang berbunyi

"Ka-li-won Bu-jang-ga Ra-den Nga-be-i Rong-ga-war-si-ta" dan *pupuh II*, sinom yang berbunyi "Ra-den Nga-be-i rong-ga-war-si-ta". Di bawah ini dikutipkan larik=larik pertama setiap bait pada kedua pupuh itu.

(113) <i>Kakambangan kumambang denira nganggit</i>	(Ka-) Melayang-layang mengambang saat menganggit
...	...
<i>Limang warsa mangsa kalima marengi</i>	(li-) Limatahun musim kelima waktunya
...	...
<i>Wonda sirung sinerang-serang tan keni</i>	(won) Wajah angker diserang-serang tak kena
...	...
<i>Bumintara antara ingkang kaeksi</i>	(Bu) Dunia antara di antara yang tampak
<i>Jangka jaman Demak Wali angadani</i>	(jang) lambang zaman Demak wali yang memulai
<i>Gagambaran binabar-babar mbabari</i>	(ga) Angan-angan digelar-gelar mengurai
<i>Ragan-ragan raga suksma muji dhikir</i>	(Ra-) Rangka-rangka raga sukma memuji zikir
...	...
<i>Deniranggung angstaken jaladri</i>	(den) Semangatnya mengeringkan samudera
...	...
<i>Ngarah-arah kupiya sampun nyipati</i>	(Nga-) Hati-hati contoh sudah menyifati
...	...
<i>bebasane kang nampani wahyu jali</i>	(be-) Ibarat yang menerima wahyu mulia
...	...
<i>iya lamun bisa kuwat anguwati</i>	(i) Sungguh bila dapat saling menguatkan

...		...
<i>Rong prakara aywa darbe</i> (Rong-)	Dua hal janganlah punya esak serik	iri hati
...		...
<i>Gagak rimang mandomi</i> (ga-) <i>pandoming dadi</i>		Gagak rimang menunjukkan pedoman umat
...		...
<i>Warma-warna sinuwek</i> (war-) <i>sinuwir-suuir</i>		Macam-macam disobek dicabik-cabik
...		...
<i>Sida bisa angrasuk rasukan</i> (si-) <i>jati</i>		Sungguh dapat merasuk pakaian jati
...		...
<i>Tatas terus marang ati</i> (ta) <i>sanubari</i>		Tuntas langsung masuk hati sanubari
...		...
(SWS, hlm. 1-2)		

(114) <i>Rarasing ngelmu dolanan</i> (Ra-)		Nikmatnya ilmu mainan
...		...
<i>Denira nahen duhkita</i> (den)		Bahwa menahan duka-cita
...		...
<i>Ngayati ngayuh ngawiyat</i> (Nga-)		Mulai meraih angkasa
...		...
<i>Beda kang wus nawung kridha</i> (be-)		Berbeda dengan yang sudah Melaksanakan tugas
...		...
<i>Ila-ila ujar pajar</i> (i)		Larangan tutur yang terang
...		...
<i>Rangka umanjing curiga</i> (Rang-)		Rangka merasuk dalam keris
...		...
<i>Gajah putih titihana</i> (ga-)		Gajah putih naikilah
...		...

Warna-warna kang winarna (war-) Macam-macam yang diceritakan

...

Sigar macapat maju pat

(si-) Belah empat jadi empat

...

Tata titi tinitenan

(ta) Tertib tamat ditandai

...

(SWS, hlm. 2--4)

...

Dalam SWS masih terdapat dua *sandi asma* dengan teknik lain yang berbunyi "Ra-den Nga-be-i rong-ga-war-si-ti" (lihat 3.4.2.2) dan "Rong-ga-war-si-ta" (lihat 3.4.2.4).

3.4.2.2 Sandi Asma pada Permulaan Larik

Sandi asma yang unsur-unsurnya tercantum pada permulaan larik suatu bait yang terdapat dalam teks-teks yang diteliti dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *sandi asma* dalam bait penuh, *sandi asma* kurang dari satu bait, dan *sandi asma* yang salah satu unsurnya disisipkan.

Sandi asma pada permulaan larik dalam bait penuh terdapat dalam SJ, SWS, BD, SKB, dan RA. *Sandi Asma* dalam SJ terdapat dalam bait 1, *pupuh asmaradana* yang berbunyi "KI- ya-i Sa-ra-ta-ka", seperti disajikan di bawah ini.

(115) <i>Kidung kadersan ing kapti</i>	(Ki-)	Kidung didendang dalam hati
<i>yayah nglamong tanpa masa</i>	(ya-)	bagai mengigau tanpa waktu
<i>ingan silarja jatine</i>	(i)	hingga tingkah mulia sejati
<i>satata samaptaptinya</i>	(Sa-)	siap sedia kehendaknya
<i>raket rakiting ruksa</i>	(ra-)	dekat tatanan rusak
<i>tahan tumanem ing siku</i>	(ta-)	tahan menderita kutuk
<i>karasuk sakeh kasrakat.</i>	(ka)	terasuk semua penderitaan.

(SJ, hlm. 1)

Sandi asma dalam SWS terletak pada bait 1, *pupuh III, dhandhanggula*. yang berbunyi "Ra-den Nga-be-i Rong-ga-war-si-ta" seperti berikut.

- (116) *Rarasing tyas sinawung hartati denirarsa amedhar sarkara* (Ra-) Nyamannya hati tergubah dengan *Dhandhanggula*
ngayawara puwarane bewaraning madhangkung inukara ri Sukra Kasih (den) berkehendak menggelarkan kemanisan
rong puluh wulan Rajab gati kanemipun warsa Jimakir Sancaya sinengkalan nembah muluk ngesthi aji tata wedharing kata. (Nga-) mengawur saja akhirnya beritanya tersebar (be-) ditulis pada hari Jumat Kliwon
(Rong-) dua puluh bulan Rajab (ga-) musim keenam (war-) tahun Jimakir Sancaya (si-) bersengkalan "menyembah naik mengabdi raja"
(ta) tertib ungkapan kata.
(SWS, hlm. 10)

Dalam BD bait 1, *pupuh I, asmaradana*, terdapat *sandi asma* pada permulaan larik yang berbunyi "Ku-la Rong-ga-war-si-ta" seperti berikut.

- (117) *Kumesat sraneng esthi ji lalu lengleng kalang-langan rongkendra nut pur puteke gayung giyuh nahen yoga warta wrat pratignyanya sinamur mor nawung kakung tatambaking tameng baya.* (Ku-) Lepas dengan kehendak raja (la) terus sedih kegundahan (Rong-) punggawa raja ikut bingung (ga-) bingung menahan rindu dendam (war-) berita berat harus dihadapi (si-) terhibur baru kaum pria (ta) cegah tangkal marabahaya.
(BD, hlm. 71)

Dalam bait *asmaradana* di atas terdapat juga *sandi asma* lain yang berbunyi "Pur-na-pra-na-ta" pada permulaan penggalan irama dari larik 3 hingga 7 (lihat 3.4.2.4). Kecuali itu, dalam bait 3, *pupuh IV*,

sinom, terdapat *sandi asma* yang berbunyi "Pur-na-pra-na-ta ing Su-ra-kar-ta", seperti disajikan pada contoh (121).

Dalam SKB terdapat *sandi asma* yang berbunyi "Ra-den Nga-be-i Rong-ga-war-si-ta" yang terletak pada bait 1, *pupuhI, dhandhanggula*. Bait itu disajikan di bawah ini.

- (118) *Rangu-rangu ronggeh nyarakarani denirarsa mardi subasita nga tarani pangriptane bebas sambadeng sadu inubaya tan mbebayani rong sabda nyambi astha garaning penggelung warga panggupiteng gita sinugata jroning warga dentengeri tawa nrus ardaning rat*
- (SKB, hlm. 53)
- | | |
|---------|---|
| (Ra-) | Ragu-ragu usil menembang <i>dhandhanggula</i> |
| (den) | berkehendak belajar tatakrama |
| (Nga-) | menampakkan pengarangnya |
| (be-) | bebas imbangan utama |
| (i) | disanggupi tak berbahaya |
| (Rong-) | dua kata serta delapan |
| (ga-) | pegangan penggubah |
| (war-) | jenis penggubahan tembang |
| (si-) | disuguhi dalam warga ditandai |
| (ta) | tawar tembus nafsu dunia. |

Dalam RA terdapat *sandi asma* yang berbunyi "Ku-la Pur-na-pra-na-ta" yang terletak pada bait 54, *pupuh V, pangkur*, seperti disajikan di bawah ini.

- (119) *Kukuse ngèksi ngujwala laju jujur arjaning sa praja di purwa wasana winangun na nangi pangastawa pra tiwendra satriya tanapi ratu nahen tentreming nagara tamat pameting palupi*
- (RA, hlm. 49)
- | | |
|--------|-------------------------------------|
| (ku-) | asap menampakkan sinar |
| (la) | terus lestari makmur senegeri indah |
| (pur-) | awal akhir dibangun |
| (na-) | menumbuhkan rasa hormat |
| (pra-) | senapati kesatria serta raja |
| (na-) | menjaga ketenteraman negara |
| (ta) | tamat pengambilan contoh. |

Sandi asma pada permulaan larik yang kurang dari satu bait terdapat dalam bait 1, pupuh I, *dhandhanggula* yang berbunyi "Pur-na-pra-na-ta". *Sandi asma* itu terletak pada larik 6 hingga 10. Di bawah ini disajikan bait itu.

- (120) *Reh indrastha ratu mrih memanis
anumusi denira mangripita*
- teturutan ngalurake
pembabar beberipun
amakirtya iketan ringgit
purwa ran Ronging Rangka* (Pur-) purwa bernama Ronging Rangka
- nawung gana tuduh
pradiptaning wadyotama
napak tilas sinuluhan
tatancep tateng crita.*
- Titah raja agar berbuat baik berakibat dalam hal menggubah berurutan melanjutkan penggubah ceritanya mengarang cerita wayang
- (na-) merakit larik petunjuk
(pra-) penerang hati utama
(na-) mengikuti petunjuk yang baik-baik
(ta) menanam tatanan lewat cerita.
- (RA, hlm. 3)

Sandi pada permulaan larik yang salah satu unsurnya disisipkan (di tengah larik) terdapat dalam BD, bait 3, pupuh IV, sinom yang berbunyi "Pur-na-pra-na-ta ing Su-ra-kar-ta". Bait itu disajikan di bawah ini.

- (121) *Purwaning dadi winedhar
nawung wedha kang winadi
pratisheng pasthapa-
lastha
nabet pamurwaning pasthi
talering kang tetali
ingsete semu sinamun
sumekar kawarangkan
raket salaga nyangkeri* (Pur-) Asalnya jadi digelar
(na-) mengubah kitab terahasia
(pra-) wadahnya pasti selesai
(na-) membekas mulanya pasti
(ta) urutan yang terkait
(ing) pindahnya agak tersamar
(Su-) berhias dirangkaikan
(ra-) erat sekuntum menghalangi

karya samar tawar saka-liring nalar. (kar) membuat samar hambar semua ta) nalar.

3.4.2.3 Sandi Asma pada Permulaan Larik dan Akhir Larik

Sandi asma yang unsur-unsurnya terletak pada permulaan larik dan akhir larik terdapat dalam *Jaka Lodhang* (JL) bait 1 dan 2 *tembang kalut*. *Sandi asma* itu berbunyi "Rong- ga-war-si-ta Ba-sa Ka-dha-ton" dan "Ba-sa Ka-dha-ton Rong-ga-war- si-ta", seperti disajikan di bawah ini.

(122)	<i>Ronggeh jleg tumiba gagaran santosa wartane meh teka sikara karodha</i>	(Rong-) (ga-) (war-) (si-)	(Ba-) (sa) (Ka-) (dha-)	Kacau tiba-tiba jatuh pegangan sentosa kabar hampir tiba tindak sewenang-wenang
	<i>tatage tan katon. Barang-barang ngerong</i>	(ta) (Ba-)	(ton) (Rong-)	tabahnya tak tampak. Barang-barang ber-semبunyi
	<i>saguh tanpa raga katali katawar</i>	(sa) (Ka-)	(ga-) (war-)	sanggup tanpa raga terbelenggu terpecahkan
	<i>dhadhal amekasi tondha murang tata.</i>	(dha-) (ton)	(si-) (ta)	musnah akibatnya bukti melanggar aturan.

(JL, hlm. 1)

3.4.2.4 Sandi Asma pada Permulaan Penggalan Irama

Sandi asma yang unsur-unsurnya terletak pada permulaan penggalan irama setiap larik dalam suatu bait yang terdapat dalam teks-teks yang diteliti dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *sandi asma* dalam bait penuh dan *sandi asma* kurang dari satu bait.

Sandi asma pada permulaan penggalan irama dalam bait penuh terdapat dalam SWS bait 27, *pupuh IV, megatruh*, dan dalam RA bait 1, *pupuh I, dhandhanggula*. *Sandi asma* dalam SWS, berbunyi "Rong-ga-war-si-ta", disajikan dalam contoh berikut.

- (123) *Yektenana rong windu ana dhumawah* (Rong-) Perhatikan windu ada yang turun
pulunggana kang sajati wartaning kang para jamjur (ga-) wahyu tunggal yang sejati menurut berita para ulama
iku sidaning kadadin dadining tapa kang manggon. (war-) (si-) (ta) itu sempurnanya kejadian jadinya tapa yang mapan.
 (SWS, hlm. 10)

Sandi asma dalam RA yang berbunyi "Ra-den Nga-be-i Rong-ga-war-si-ta" terdapat dalam bait yang sama pada contoh (120), disajikan lagi di bawah ini.

- (124) *Reh indrastha ratu mrih memanis anumusi denira mangripta teturutan ngalurake pambabar beberipun amakirtya iketan ringgit purwa ran Ronging Rangka nawung gana tuduh pradiptaning wardyotama napak tilas sinuluhan silastuti tatancep tateng crita.* (Ra-) (den) (Nga-) (be-) (i) (Rong-) (ga-) (war-) (si-) (ta)
 Titah raja agar berbuat baik berakibat dalam hal menggubah berurutan melanjutkan pengubah ceritanya mengarang cerita wayang purwa bernama Ronging Rangka merakit larik petunjuk penerang hati utama mengikuti petunjuk yang baik-baik menanam tatanan lewat cerita
 (RA, hlm. 3)

Sandi asma pada permulaan penggalan irama yang kurang dari satu bait terdapat dalam BD bait 1, *pupuh I, asmaradana* yang berbunyi "Pur-na-pra-na-ta". *Sandi asma* itu tercantum dalam bait yang sama pada contoh (117) yang disajikan lagi berikut ini.

- (125) *Kumesat sraneng esthiji
lalu lengleng kalanglangan
rongkendra nut pur puteke
gayung giyuh nahen yoga
warta wrat pratignyanya
sinamur mor nawung kakung
tatambaking tameng baya.*
- Lepas kehendak raja
terus sedih kegundahan
(Pur-) punggawa raja ikut
bingung
(na-) bingung menahan rindu
dendam
(pra-) berita berat harus
dihadapi
(na-) terhibur baur kaum pria
(ta) cegah tangkal
marabahaya.

(BD, hlm. 71)

3.4.2.5 Sandi Asma pada Akhir Penggalan Irama

Sandi asma yang unsur-unsurnya terletak pada akhir penggalan irama terdapat dalam SKB bait 2, *pupuh I, dhandhanggula* yang berbunyi "Ra-den Nga-be-i Pur-na-pra-na-ta". Bait itu disajikan di bawah ini.

- (126) *Indri sara esthining semedi
mrih siniden kasidaning
sedy
ngudi wenganing angene
sasabe kerut merut
angawruhi sandining wadi
kang campur binawuran
sirna anarawung
nora nglampira anglampira
temah marna busananing
basa kawi
warsita kang cinitra.*
- (Ra) Tujuan anak panah pusat
samadi
(den) agar terkabul kesempur-
naan tujuan
(Nga-) berusaha terbuka
angannya
(be-) selubung hanyut larut
(i) mengetahui sandi rahasia
(Pur-) yang campur terbaurkan
(na-) lenyap hilang sungguh
(pra-) tidak pergi mengembara
(na-) akhirnya merakit
rangkaian bahasa kawi
(ta) petunjuk yang ditulis.
- (SKB, hlm. 53)

3.4.2.6 Sandi Asma pada Sebuah Larik

Sandi asma yang unsur-unsurnya terletak pada sebuah larik terdapat dalam KT bait terakhir, *pupuh sinom*, larik terakhir yang berbunyi "Rong-go-war-si-ta". Bait itu disajikan di bawah ini.

(127) *Sageda sabar santosa*

*mati sajroning ngaurip
kalis ing reh aru-ara
murka angkara sumingkir
tarlen meleng malat sih
sanityaseng tyas mamatuh
badharing sapu dhendha
antuk mayar sawatawis
barong angga suwarga mesi
martaya.*

(KT, hlm. 28)

Dapatkanlah sabar sentosa
mati dalam hidup
bersih dari tindak jahat
angkara murka myingkir
tak lain mendambakan kasih
senantiasa hati membiasakan diri
batalnya malapetaka
dapat kemudahan sebentar
(Rong-ga-war-si-ta) berserah diri
dalam sorga berisi kehidupan.

3.5 Pencantuman Penanda Waktu Penulian

Di antara teks-teks yang diteliti terdapat dua belas teks yang menggunakan penanda waktu penulisan. Dari dua belas teks itu, lima teks mencantumkan penanda waktu penulisan secara langsung, yaitu teks *Babad Segaluh* (BS), *Serat Makutha Raja* (SMR), *Serat Prana Citra* (SPC), *Serat Damarwulan* (SD), dan *Serat Wulang* (SW); sedangkan tujuh teks yang lain mencantumkan penanda waktu penulisan dengan menggunakan *sengkalan*, yaitu teks *Babad Mentawis* (BM), *Serat Jayengbaya* (SB), *Serat Wirit Sopanalaya* (SWS), *Jaka Lodhang* (JL), *Bambang Dwihastha* (BD), *Sri Kresna Barata* (SKB), dan *Rangka Angrong* (RA).

Pencantuman penanda waktu penulisan, baik secara langsung maupun dengan *sengkalan*, sebagian ada yang berupa pencantuman saat dimulainya penulisan dan saat berakhirknya penulisan.

3.5.1 Pencantuman Penanda Waktu Penulisan Secara Langsung

Dari lima teks yang mencantumkan penanda waktu penulisan secara langsung, tiga di antaranya memuat penanda waktu dimulai dan

are: 1. *varia2. cinnabarinus*, and 2. *var.*

and *varia* above. *Varia* contains two other forms, *lutea* and *varia*, which are described below, and the first of these is the most important, as it is the type of the species and contains the largest number of characters.

varia consists of two main types: (1) the *lutea* type, which is characterized by a yellowish-green coloration, and (2) the *varia* type, which is characterized by a brownish-yellow coloration. The *lutea* type is the more common, and is found throughout the range of the species, while the *varia* type is less common, and is found only in the southern part of the range.

The *lutea* type is characterized by a yellowish-green coloration, with the dorsal surface being a pale yellow-green, and the ventral surface being a pale yellow-green. The *varia* type is characterized by a brownish-yellow coloration, with the dorsal surface being a pale brownish-yellow, and the ventral surface being a pale brownish-yellow. The *lutea* type has a more uniform coloration than the *varia* type, and the *varia* type has a more variable coloration, with some individuals showing more yellowish-green coloration than others.

varia is a small, slender, elongated lizard, with a total length of about 10 cm. The body is covered with a series of large, irregular, polygonal scales, which are arranged in a regular, overlapping pattern. The head is relatively small, and the snout is pointed. The tail is long and slender, and is slightly compressed laterally.

The *lutea* type is found in the southern part of the range of the species, while the *varia* type is found in the northern part of the range. The *lutea* type is found in the southern part of the range of the species, while the *varia* type is found in the northern part of the range.

The *lutea* type is found in the southern part of the range of the species, while the *varia* type is found in the northern part of the range. The *lutea* type is found in the southern part of the range of the species, while the *varia* type is found in the northern part of the range.

The *lutea* type is found in the southern part of the range of the species, while the *varia* type is found in the northern part of the range. The *lutea* type is found in the southern part of the range of the species, while the *varia* type is found in the northern part of the range.

tanggal 5 Desember 1937. Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang sinom*, bait 1 berikut ini.

- (129) *Sinome rampung panurat Ngahad Wage tanggal kaping sapisan ing wulan Sawal taun Ehe kang lumaris dene angkanireng warси sewu wolung atus punjul sawidak luwih astha*
- Desember gangsal kaping angka sewu sangang atus tridasa sapta.*
- (SMR, hlm. 176)

Tembang sinom selesai penulisannya Minggu Wage pada tanggal satu bulan Sawal tahun Ehe yang berjalan adapun angka tahunnya seribu delapan ratus lebih enam puluh lebih delapan (1868 AJ)
Desember tanggal lima angka seribu sembilan ratus tiga puluh tujuh (1937 AD).

Penanda waktu dimulainya penulisan dalam SPC adalah hari Senin Paing, tanggal 25 September 1933. Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang dhandhanggula*, bait 2 berikut ini.

- (130) *Amarengi dinten Senin Paing tanggal slawe Wlandi wulanira September tahun angkane sewu lan sangang atus tigang dasa tigang anenggih bebukaning carita negari Mentaram tata arjanireng praja ri sampun bedhah nagari ing Pathi kathah jarahanira.*
- (SPC, hlm. 1)

Bersamaan hari Senin Paing tanggal dua puluh lima bulannya September angka tahunnya seribu sembilan ratus tiga puluh tiga (1933 AD)

pembukaan cerita negara Mataram tenteram sejahtera kerajaan saat setelah jatuh negeri Pati banyaklah rampasannya.

Penanda waktu berakhirnya penulisan dalam SPC adalah hari Selasa Wage, tanggal 17 Oktober 1933. Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang dhandhanggula*, bait 41 berikut ini.

(131) *Titi tamat cariteng palupi
amarengi ari Wage Slasa
pitulas nuju tanggale
Oktober wulanipun
tunggil warsa kasebut
nginggil
kirang luwih ing sastra
kang agung pamengku
lunture ingkang aksama
mring kang yasa aywa pisah
sak lan serik
reh amba cumanthaka.*
(SPC, hlm. 141)

Selesai sudah cerita teladan bersamaan hari Selasa Wage tujuh belas tepat tanggalnya Oktober bulannya sama tahun tersebut di atas ada kurang lebihnya tulisan hendaklah besar rasa maklumnya hendaklah memberi maaf kepada penulis jangan sekali-kali sakit hati karena hamba berlagak berani.

Penanda waktu penulisan dalam SW tidak disertai angka tahun, tetapi hanya dicantumkan tanggal dan nama bulannya, yaitu tanggal 25 Sura, yang terdapat dalam bait. Kutipan bait itu sebagai berikut.

(132) *Rasa karasa ujaring janmi
Sura akir kaping slawe prah
duk kalakyan makirtya reh
....
(SW, hlm. 41)*

Rasa terasa kata manusia
Sura akhir tanggal dua puluh lima
saat telaksana mengarang tuntunan
....

Penanda waktu berakhirnya penulisan dalam SW tidak disertai pula angka tahun, tetapi yang dicantumkan adalah tanggal, nama bulan, nama tahun, nama *wuku*, dan musim, yaitu tanggal 1 Mulud, tahun Je, *wuku warigagung*, musim kedua belas. Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang kinanthi*, bait 60 berikut ini.

(133) *Cacahing pada sepuluh
sawidak pada kinanthi
palestha panitreng sastra*

Jumlahnya bait sepuluh
enam puluh bait *kinanthi*
selesai penulisan sastra

*kapisan tur tunggal warsi
Mulud Je Warigagungnya
mangsa surya sada akir.*

(SW, hlm. 85)

kesatu dan tunggal tahun
Mulud tahun *Je wuku Warigagung*
musim tahun matahari kedua
belas akhir.

3.5.1.2 Pencantuman Penanda Waktu Dimulainya Penulisan

Ada dua teks yang mencantumkan penanda waktu dimulainya penulisan, yaitu BS dan SD. Kedua teks itu menunjukkan penanda waktu berdasarkan perhitungan tahun Jawa. Penanda waktu dalam BS terdapat pada tembang *mijil*, bait 1 dan 2, yaitu pada hari Senin Legi, tanggal 5 Ramadhan, tahun Dal, 1839.

(134) *Sekar Mijil ingkang kinarya*

*Tembang mijil wit
gancaring cariyos
ing nalika wiwit panurate
apanuju ari Senin Legi
ping lima marengi*

Pasa wulanipun.

*Taun Edal sewu ingkang
warsi punjul wolung atus
tigang dasa sanga ing
warsane*

*ingkang karya bebukaning
tulis*

*Sri Banjaransari
kang jumeneng ratu.*

(BS, hlm. 7)

sebagai permulaan

jabaran cerita
pada waktu mulai penulisannya
tepat pada hari Senin Legi
kelima bersamaan
Puasa bulannya.
Tahun *Dal* seribu tahunnya
lebih delapan ratus
tiga puluh sembilan tahunnya

yang menjadi awalnya cerita

Sri Banjaransari
yang menjadi raja.

Penanda waktu yang terdapat dalam SD menunjukkan saat penyalinan, yaitu pada hari Selasa, tanggal 23 Mulud, tahun *Jimawal* yang diikuti dengan *sengkalan* yang menunjukkan angka tahun 1800. Penanda waktu itu terdapat dalam tembang *dhandhanggula*, bait 2 berikut ini.

(135) *Mantra sing sabda eka pamusthi* Mantera dari sabda satu
 pedoman
tri para nung sri pandhiwa wira
patik yun wun supangate
bancana nir wignyantuk
tumuruning wignya basuki
ing rehe ngarcapada
kejangkungan kun-kun
pukulan nurun duk Slasa
jang tri likur Mulud Jinawal
ing warsi
yitmantaya baya ywang.

tiga pembesar dan *pandita* perwira
 hamba hendak mohon safaatnya
 bencana tanpa kebijaksanaan
 turunnya kebijaksanaan yang
 aman
 pada pemerintahan di dunia
 semoga terlindungi
 hamba menurun hari Selasa
 pagi dua puluh tiga Mulud tahun
Jinawal
 "nyawa hilang buaya hyang"
 (1800 AJ).

(SD, hlm. 91)

3.5.2 Pencantuman Penanda Waktu Penulisan dengan Sengkalan

Sengkalan yang terdapat dalam enam teks secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu dimulainya penulisan dan berakhirnya penulisan serta (2) *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu penyalinan. Di samping itu, ada *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu penulisan dan penyalinan, seperti yang terdapat dalam SWS dan SKB. Berkenaan dengan hal itu, dalam analisis ini ditampilkan dulu *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu penulisan dan berikutnya ditampilkan *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu penyalinan.

Sehubungan dengan cara menebak angka tahun dalam *sengkalan*, telah dikemukakan dalam "kerangka teori" (lihat subbab 1.4) bahwa *sengkalan* mempunyai sistem pemaknaan yang mapan dengan cara menebak angka tahunnya dari belakang. Misalnya, tahun 1313 ditandai dengan *sengkalan kaya* (3) *wulan* (1) *putri* (3) *iku* (1) yang berarti 'bagai bulan putri itu'.

3.5.2.1 Sengkalan yang Menunjukkan Penanda Waktu Penulisan

Dalam *Babad Mentawis* (BM) terdapat penanda waktu penulisan yang menunjukkan angka tahun Jawa dan angka tahun Masehi. BM itu ditulis pada hari Selasa Kliwon, pukul 01.00, tanggal 3 Muharam, wuku Tambir, mangsa Karo, lambang Kulawu, tahun Ehe, 1780 dengan sengkalan *sirna esthi pandhita raja* 'sirna kehendak pendeta raja yang bertepatan dengan tanggal 28 Oktober 1851 dengan *sengkalan rupa panca gusti rajeng* yang berarti 'rupa lima gusti raja'. Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang dhandhanggula*, bait 1 dan 2 berikut ini.

(136) *Pangrasaning pusaka kinteki
apan rineja wong ing srengkara*

*baskara Anggara Kliwon
wancinira jam satu
ping tri tanggal Muharam
tengsi
wuku Tambir kang mangsa
dwi lambang Kulawu
warsa Ehe sinangkalan
sirna esthi pandhita raja
utawi
tanggal Wlanda kapetang;
wolulikur Oktober kang tengsi

warsanira apan sinangkalan
rupa panca gusti rajeng
angka ingkang pinetung
kawan atus tridasa malih
sekawan langkungira
karsa dalem wau
Ingkang Sinuwun Jeng Sultan
Mengku Buwana Senapati
Ngajurit*

Rasa-rasanya pusaka surat
dipercaya orang sebagai isyarat
negara
hari Selasa Kliwon
waktunya pukul satu
tanggal tiga Muharam bulannya

wuku Tambir musimnya
kedua lambang Kulawu
tahun Ehe dengan sangkalan
sirna kehendak pendeta raja
(1780) atau
tanggal Masehi terbilang;
dua puluh delapan Oktober
tanggalnya
tahunnya dengan sangkalan
rupa lima gusti raja (1851)
angka yang terhitung
empat ratus tiga puluh lagi
empat lebihnya
kehendak baginda tadi
Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hemengku Buwana Senapati
Perang

Ngabdulrahman Sayidina.
(BM, hlm. 201)

Ngabdulrahman Sayidina.

Di samping penanda waktu dimulainya penulisan, dalam BM terdapat penanda waktu berakhirnya penulisan, yaitu pada hari Minggu Kliwon, pukul 10.00, tanggal 6 Rajab, *wuku Julungpujut*, musim ketujuh, lambang *Kulawu*, tahun *Ehe*, 1783 dengan *sengkalan lir brahmana mujweng rate* yang berarti 'bagai brahmana memuji dunia dan bertepatan dengan tanggal 25 April 1952, Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang asmaradana*, bait 32 dan 33 berikut ini.

(137) *Dite Kliwon marengi
bagaskara jam sadasa
pan kaping nenem tanggale
wulan Rajab de wukunya
Julungpujut kang mangsa
sapta lambangnya Kulawu
myang wong kacatur tus
lawan;
hastha dasa nawa tuwin
warsa Ehe sinengkalan
lir brahmana mujweng rate*

*April wulaning Walanda
ping slawe de kang warsa
sengkalanipun pinetung
paksa Pandhawa hastheng
rat.*

(BM, hlm. 823)

Minggu Kliwon bersamaan siang hari pukul sepuluh bahwa keenam tanggalnya bulan Rajab sedangkan *wuku-nya Julungpujut* musimnya ketujuh lambangnya *Kulawu* dan orang keempat ratus serta;

delapan puluh sembilan dan tahun *Ehe* dengan *sengkalan* bagi kumbang memuja dunia (1783)

April bulannya Masehi kedua puluh lima tahunnya *sengkalan-nya* dihitung sayap Pandawa delapan dunia (1852)

Dalam *Serat Wirid Sopanalaya* (SWS) terdapat *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu dimulai dan berakhirnya penulisan. SWS mulai ditulis pada hari Senin Legi, tanggal 10, bulan Sawal, *windu Sancaya*, musim kelima, *wuku Watugunung*, tahun *Dal*, dengan *sengkalan terus nawa resi raja* yang berarti 'terus sembilan pendeta

raja'. Penanda waktu itu terdapat dalam *tembang maskumambang*, bait 1 dan 2 berikut ini.

- (138) *Kakambangan kumambang denira nganggit leking wulan sawal ping sadasa Soma Manis niskala windu Sancaya. Limang warsa mangsa kalima marengi wuku Selaarga taun Dal den sengkalani terus nawa resi raja.*
- (SWS, hlm. 1)
- Melayang-layang mengambang saat mengarang pada bulan Sawal kesepuluh Senin Legi tatkala windu Sancaya. Lima tahun musim kelima bersamaan wuku Watugunung tahun *Dal* dengan *sengkalan* "terus sembilan pendeta raja".

Penanda waktu berakhirnya penulisan adalah hari Sabtu Kliwon, tanggal 7 Mulud, *wuku Kuningan*, musim ketiga, *windu Sancaya*, tahun *Wawu* dengan *sengkalan janma nir angesthi raja* yang berarti 'orang hilang memikirkan raja' (1801) yang terdapat dalam *tembang sinom*, bait 10 berikut ini.

- (139) *Tata titi tinitenan wulan Mulud tanggal kaping pitu lan wuku Kuningan nuju ari Tumpak Kasih sapta mangsa marengi sanca-sancayaning windu warsa Wawu winahyan sengkalanira winarni tinengeran janma nir angesthi raja.*
- (SWS, hlm. 10)
- Tertib tamat ditandai bulan Mulud pada tanggal tujuh dan *wuku Kuningan* pada hari Sabtu Kliwon bersamaan musim ketujuh *Sancaya* namanya *windu* tahun *Wawu* saatnya sengkalannya tertulis ditandai dengan "orang hilang memikirkan raja" (1801).

Selain terdapat *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu penulisan, dalam SWS terdapat *sengkalan* yang menunjukkan penanda

waktu penyalinan. Penanda waktu penyalinan itu disajikan dalam subbab (3.5.2.2).

Sengkalan yang menunjukkan penanda waktu penulisan terdapat juga dalam *Jayangbaya* yang berbunyi *trustha traping sabda sadu* (1759). Penanda waktu itu menunjukkan saat berakhirnya penulisan.

- (140) *Korup kareping ngaurip
riptane si Jayengbaya
pantaran mung wuk ing
gawe
dumadi sada andisa
trustha traping sambawa
sabda sadu wedalnya dur
cukup telu belah pada.*

(SJ, hlm. 20)

Bohong maksud dalam hidup
karangan Si Jayengbaya
karena hanya urung dalam
pekerjaan
menjadi lidi dalam desa
senang penerapan kenyataan
ucapan suci keluarnya buruk
cukup dua ratus lima puluh bait.

Dalam *Sri Kresna Barata* (SKB) terdapat *sengkalan* yang menunjukkan penanda waktu dimulainya penulisan. *Sengkalan* itu berbunyi "Tawa Nrus Ardaning Rat yang menunjukkan angka tahun 1794. Kecuali itu, dalam SKB terdapat juga penanda waktu penyalinan (lihat subbab 3.5.2.2).

3.5.2.2 *Sengkalan* yang Menunjukkan Penanda Waktu Penyalinan

Sengkalan yang menunjukkan penanda waktu penyalinan terdapat dalam empat teks, yaitu dalam *Serat Wirid Sopanalaya* (SWS), *Sri Kresna Barata* (SKB), *Bambang Dwihastha* (BD), dan *Rangka Angrong* (RA). Dalam SWS dan SKB, selain dicantumkan penanda waktu penyalinan, dicantumkan juga penanda waktu penulisan (lihat subbab 3.5.2.1), sedangkan dalam BD dan RA hanya dicantumkan penanda waktu penyalinan.

Penanda waktu penyalinan dalam *Serat Wirid Sopanalaya* terdapat dalam *tembang dhandhanggula*, bait 1 yaitu pada hari Jumat Kliwon, tanggal 20 Rajab, musim Keenam, tahun *Jimakir*, *wuku Sancaya* dengan *sengkalan nembah muluk ngesthi aji* (1802).

dan RA ditulis pada tahun 1794 Jawa sesuai dengan sengkalan yang berbunyi *tawa nrus ardaning rat* (dalam SKB, hlm. 53) sedangkan *sengkalan indri sara esthining semedi* dalam (SKB, hlm. 53) menunjukkan angka tahun 1855, *kumesat sraneng esthi ji* (dalam BD, hlm. 71) yang menunjukkan angka tahun 1856, dan *reh indrastha ratu* (dalam RA, hlm. 3) yang menunjukkan angka tahun 1857 diperkirakan sebagai penanda waktu penyalinan (Riyadi, 1988:56).

5000 diabetics (aged 40 years and over) and their spouses in the
UK and USA, and 8002 males) in whom serum glucose levels
were measured, showed that the risk of death from all causes
was increased in those with diabetes and that the risk was
greater in those with longer duration of diabetes. In addition,
those with diabetes were more likely to die from cardiovascular
diseases and cancer. In the USA, the risk of death from all causes
in those with diabetes was 2.5 times greater than in non-diabetics
(RR 2.5, 95% CI 2.3-2.7) and the risk of death from cardiovascular
diseases was 2.2 times greater (RR 2.2, 95% CI 1.9-2.5).

These findings have been replicated in other studies.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Macapat tradisional dalam bahasa Jawa adalah *macapat* yang menggunakan bahasa Jawa yang diciptakan oleh masyarakat tradisional. Seluruh karya sastra Jawa, termasuk *macapat*, yang diciptakan oleh masyarakat tradisional digolongkan ke dalam karya sastra Jawa klasik. Karya sastra Jawa klasik adalah karya sastra Jawa yang timbul sebelum zaman modern atau pramodern, yaitu zaman sebelum adanya pengaruh Eropa secara intensif, yakni zaman akhir abad XIX.

Macapat tradisional berbeda dengan *macapat* modern. Perbedaannya, antara lain, terletak pada bahasa yang digunakan dan tema-tema yang ditampilkan. Bahasa *macapat* tradisional banyak dibumbui kata-kata Jawa klasik dan tema-tema yang ditampilkan, biasanya berkaitan dengan *babab*, cerita rakyat, *wulang*, *suluk*, dan *pewayangan*, sedangkan bahasa *macapat* modern banyak dibumbui kata-kata dan istilah-istilah modern dan tema-tema yang ditampilkan, biasanya, berhubungan dengan pembangunan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting. Selain itu, *macapat* tradisional, biasanya, digubah sampai puluhan bait, bahkan ratusan bait dalam jumlah *pupuh* yang banyak, sedangkan *macapat* modern, biasanya hanya digubah dalam jumlah kurang dari dua puluh bait, bahkan kurang dari sepuluh bait.

Macapat merupakan puisi tradisional yang terikat oleh konvensi yang disebut metrum. Metrum *macapat* mencakupi *guru gatra* atau 'jumlah larik dalam bait', *guru wilangan* atau 'jumlah suku kata dalam larik', dan *guru lagu* atau 'bunyi suku kata pada akhir larik'. Metrum *macapat*, selain sebagai pengatur jenis *tembang*, berfungsi pula sebagai ciri pembeda jenis *tembang* yang satu dengan jenis *tembang* yang lain. Nama metrum *macapat* sama dengan nama jenis *tembangnya*, yaitu *asmaradana*, *balabak*, *durma*, *dhandhanggula*, *gambuh*, *girisa*, *jurudemung*, *kinanthi*, *maskumambang*, *megatruh*, *mijil*, *pangkur*, *pucung*, *sinom*, dan *Wirangrong*.

Berdasarkan kajian ilmiah yang didukung data tertulis, *macapat* telah muncul pada zaman Majapahit akhir. *Macapat* yang muncul pada waktu itu disebut *kidung* dengan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Nama pencipta *macapat* tidak diketahui sehingga *macapat* tergolong *anggitan para* atau 'ciptaan umum'. Dalam perkembangannya, setelah agama Islam berpengaruh di Jawa, *kidung* yang berbahasa Jawa Pertengahan tergeser ke Bali, sedangkan di Jawa berkembang *macapat* dengan menggunakan bahasa Jawa Baru.

Dalam *macapat*, biasanya, terdapat *sasmita tembang* yang berupa kata atau kelompok kata sebagai isyarat nama *pupuh*. *Sasmita tembang* itu dicantumkan pada awal *pupuh* itu sendiri atau pada akhir *pupuh* sebelumnya.

Unsur *macapat* yang tampak dominan untuk menciptakan keindahan adalah rima atau persamaan bunyi. Rima sangat ditentukan oleh kekayaan kosakata (klasik dan baru) dan permainan kata yang digunakan. Persamaan bunyi secara khusus, dalam *macapat* disebut *purwakanthi* yang terdiri atas *purwakanthi guru swara* atau 'persamaan bunyi vokal', *purwakanthi guru sastra* atau 'persamaan bunyi konsonan', dan *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi guru basa* atau 'persamaan suku kata atau kata'.

Unsur lain yang berfungsi menciptakan keindahan *macapat*, dalam kaitannya dengan pemenggalan *gatra*, adalah keterampilan pemilihan kata sesuai dengan aturan pemenggalan yang berlaku. Dalam *macapat*

terdapat dua jenis pemenggalan, yaitu *pedhotan kenceng* atau 'pemenggalan erat' dan *pedhotan kendho* atau 'pemenggalan longgar'. Pemenggalan yang baik dalam *macapat* adalah pemenggalan longgar.

Kecuali unsur-unsur di atas, masih ada unsur lain yang ikut melengkapi keindahan *macapat*, yaitu *sandi asma* dan *sengkalan*. *Sandi asma* adalah nama yang disamarkan dalam karangan. Unsur *sandi asma* dapat berupa suku-suku kata, huruf-huruf, dan kata-kata. *Sengkalan* adalah bentuk satuan *lingual*, yang berupa susunan kata, sebagai penanda waktu penulisan atau penyalinan.

4.2. Saran

Satu unsur yang amat penting dalam *macapat* yang belum sempat ditampilkan secara mendalam dalam penelitian ini adalah bahasa *macapat*. Unsur itu perlu diteliti secara khusus karena banyak aspek yang terkait di dalamnya, seperti disinggung dalam subbab (2.2.3). Selain itu, telah disinggung pula dalam subbab (2.2.3) bahwa kecuali *macapat* tradisional terdapat *macapat* modern yang diciptakan pada zaman modern. *Macapat* modern itu perlu mendapatkan perhatian secara khusus pula karena berbeda dengan *macapat* tradisional yang telah diteliti.

Selain hal di atas, penelitian *macapat* akan lebih lengkap apabila ditunjang oleh penelitian *macapat* pesisiran dan bentuk-bentuk puisi tradisional lain, misalnya, *parikan* atau 'pantun' *singir* atau 'syair', serta teka-teki tradisional yang mencakupi *cangkriman* dan *wangsalan*.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Adiwimarta dkk., Sri Sukesri. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ali, Yunassril. 1983. *Membersihkan Tashawuuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arintaka, B. 1981. *Sekar Macapat 1*. Yogyakarta: Mahenaka.
- . 1983. *Sekar Macapat 2*. Yogyakarta: Mahenaka.
- Badudu, J.S. 1981. *Sari Kesusastraan Indonesia 1*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bratadipura dkk. T.t. *Serat Sekar Macapat*. Yogyakarta.
- Bratakesawa, Raden. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Berg, C.C. 1928. *Inleiding tot de Studie van Het Out Javaansch*. Surakarta: De Bliksem.
- Darnawi, Soesatyo. 1964. *Pengantar Puisi Jawa*. Djakarta: Balai Pustaka.
- . 1982. "Negesi Jenenging Tembang Macapat". Dalam *Pustaka Candra*. Nomor 16. Semarang: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah.

- Darusuprata. 1969. "Basa saha Kasusastran Djawi". Dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan* 2. Jogjakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- . 1975. "Penulisan Sastra Sejarah". Leiden.
- . 1981. "Nglacak Tembang Macapat". Dalam *Almenak Dewi Sri*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- . 1982. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: Citra Jaya.
- . 1989. "Macapat dan Santiswara". Dalam *Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. 1901. *Javansch-Nederlandach Handwoordenbook*. Amsterdam: Johanes Mulder-E.J. Brill.
- Guritno, Pandam. 1990. "Panembrama Warsa Enggal". Dalam *Jaya Baya*. Tahun XLIX, Nomor 50. Surabaya.
- Hadidjaja, Tardjan. 1957. *Asas-asas Pendidikan Bahasa Ibu bagi Anak Djawa*. Bandung - Jakarta: Ganaco.
- Hadisubrata T. T.t. "Serat Kasusastran Jawi". Surakarta: Widya Duta.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1954. *Sarwa Qastrā* 2. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- . 1967. *Tata Sastra*. Jogjakarta: U.P. Indonesia.
- Hardjowirogo, Raden. 1952. *Patokaning Njekarakken*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Hamurwabumi, Gunawan S. 1970. "Sejarahe Kasusastran Djawa" Dalam *Kunthi*, Tahun II, Nomor 3, 4, dan 5. Djakarta.
- Hasyim, Ummar. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Manara Kudus.
- Hutomo, Suripan Sadi, 1991. "Rancangan Penyusunan dan Model Penyusunan Buku Nilai Budaya dalam Sastra Jawa" (Makalah). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Kementrian Pengadjaran, Pendidikan, dan Kebudajaan. 1946. *Kasoesastran Djawi 1*. Djakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst, J. dkk. 1925. "De Toonkunst van Bali". Dalam *Koninklik Bataviaasch Genootschap*. Weltevreden: G. Kolff & Co.
- Madukusuma, K.R.T. 1980. *Himpunan Tembang Mataraman*. Yogyakarta: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY.
- Mangunwidjaja, Mas Ngabei. 1922. *Poerwakanti*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Matejka et al. (Editor). 1976. *Semiotics of Art*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyono, Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muryalelono, 1986. "Wawasan tentang Novel Sastra Jawa Zaman Kemerdekaan". (Makalah). Tulungagung: Sanggar Triwida.
- Ngatijan. 1991. "Ora Gampang Dadi Pangarsa" Dalam *KMD Djaka Lodang*. Tahun XXI, Nomor 989. Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1967. *Literature of Java I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Poerbatjaraka, R.Ng. 1940. "Dewa Roetji". Dalam *Djawa*. Tahun 20, Nomor 1. Jogjakarta: Java Instituut.
- . 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- Praptowiratno, Ki. 1990. "Nggrengsengaken Pangingahipun Ayam Buras". Dalam Kandha Raharja. Tahun XII, Nomor 12. Yogyakarta.
- Prawiradastra, Sadijo. 1991. "Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat" (Makalah). Semarang: Kongres Bahasa Jawa.
- Riyadi, Slamet. 1986. "Aneka Periodisasi Sastra Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 30. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1980. "Ranggawarsita dan Purnapranata". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 32. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1988. "Macapat Kajian Unsur dan Sejarah". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sasmita Tembang Asmaradana". Dalam *Kontelasi Sastra*. Jakarta: HISKI.
- . 1990. "Kajian Teknik Penulisan Sandi Asma". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 33. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1991. "Metrum Macapat". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Riyadi, Slamet dkk. 1989. "Macapat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1990/1991. *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Robson. S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia". Dalam

- Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sadewa, A. 1989. "Fungsi Serat Piwulang dalam Politik Kerajaan". Yogyakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.
- Sajid, R.M. T.t. *Serat Kawruh Bab Candra Sengkala*. Sala.
- Samidjo. 1975. "Kesusastran Jawa 1". Yogyakarta: SPG Negeri 2.
- Sardjana H.A. 1968. "Tembang Macapat". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 1. Jogjakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sasrasoemarta. 1931. *Panglipur*. Jogjakarta: Diwarno.
- Sastroatmodjo, R.P.A. Suryanto. 1990. "Yang Lingsir di Pesisir, Yang Semi di Praja Kejawen". Dalam *Pada Sebuah Musim*. Yogyakarta.
- Sastrasuwignya, Ki Suratman dan Moelyono Sastronarjatmo (Pentransliterasi dan Penerjemah). 1981. *Widyaswara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastrosuwarno, Warso. 1990. "Sensus Penduduk Tahun 1990". Dalam *Kandha Raharja*. Tahun XII, Nomor 22. Yogyakarta.
- Shadily, Hassan (Pemimpin Redaksi). 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kajawen Raden Ngabei Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sindunegara, Karyana. 1988. "Kidung dan Perkembangannya di Pulau Bali". Dalam *Widyaparwa*. Nomor Khusus. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende: Nusa Indah.

- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: Ganaco. N.V.
- Soetarno dan T. Hadisubroto. 1974. *Dasar Kasusastran Jawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Jaker.
- Sudarjanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- , 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- Sudjiman, Panuti (Editor). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 1978. "Teori Tembang Jawi". Yogyakarta: SPG PIRI.
- Suprapta S.P. 1966. "Banjir Sala". Dalam *Penyebar Semangat*. Tahun XXXII, Nomor 10. Surabaya.
- Tedjohadisumarto, R. 1958. *Mbambong Manah I*. Djakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wartoyo, Joko. 1990. "Kinanthi Mangayubagya Dinten Pancasila Sakti". Dalam *Penyebar Semangat*. Nomor 40. Surabaya.
- Winter, C.F. 1983. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Wiryaatmaja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran.
- Zaidan, Abdul Rasak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zakri, Mustafa. 1984. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zarkasi, H. Effendy. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. Bandung: Alma'arif.
- Zoelmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1983. *Kalangwan*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Djambatan.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Anonim. 1932. *Serat Soeloek Ibnoe Salam*. Surakarta: Vier Afschriften.
- Darusuprasta (Pentransliterasi). 1973. *Serat Jayengbaya*. Yogyakarta.
- Jayadiningrat I, Raden Mas Riya. 1981. *Serat Wulang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Jayawigata. 1980. *Serat Pepeling lan Pamrayoga*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ketegan, Kijai Ahmad. 1957. *Suluk Makripatollah*. Jogjakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Prawiradirja, R. Rangga. 1981. *Serat Damarwulan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ranggawarsita, Raden Ngabei. 1912. *Serat Wirit Sopanalaya*. Surakarta: Budi Utama.
- 1980. *Bambang Dwihastha*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1983. *Seri Kresna Barata*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1991. *Rangka Angrong*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

